

**GAMBARAN SOSIOLOGIS TRADISI SUKU FAYU DAN EFEK TRADISI BARAT
TERHADAP TRADISI SUKU FAYU DI PAPUA DALAM ROMAN
DSCHUNGELKIND KARYA SABINE KUEGLER :
Analisis Sosiologi Sastra**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :

**RAKYAN PAWENING
08203241014**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul Gambaran Sosiologis Tradisi Suku Fayu dan Efek Tradisi Barat terhadap Tradisi Suku Fayu di Papua dalam Roman *Dschungelkind* Karya Sabine Kuegler: Analisis Sosiologi Sastra telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 5 Juni 2015

Pembimbing

Isti Haryati, S.Pd., M.A.

NIP. 19700907 200312 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Gambaran Sosiologis Tradisi Suku Fayu dan Efek Tradisi Barat terhadap Tradisi Suku Fayu di Papua dalam Roman Dschungelkind Karya Sabine Kuegler : Analisis Sosiologi Sastra* ini telah dipertahankan, di depan Dewan Penguji dan dinyatakan lulus.

Dewan Penguji

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Lia Malia, M.Pd	Ketua Penguji		Juni 2015
Drs. Sudarmaji, M.Pd	Sekretaris Penguji		Juni 2015
Dra. Yati Sugiarti, M.Hum	Penguji Utama		Juni 2015
Isti Haryati, S.Pd., M.A.	Penguji Pendamping		Juni 2015

Yogyakarta, Juni 2015

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

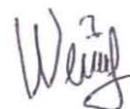
Nama : Rakyan Pawening
NIM : 08203241014
Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman
Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 5 Juni 2015

Penulis,



Rakyan Pawening

MOTTO

Wer aufhört, Fehler zu machen, lernt nichts mehr dazu“

(Theodor Fontane)

*While there is life, there must be hope, however difficult life
may seem, there is always something you can do
and succeed at,*

(Stephen Hawking)

Ende gut alles gut

*Alles, was in der Welt erreicht wurde,
wurde aus Hoffnung getan.*

(Martin Luther)

*“Not all the things that you worry could happen in your life.
Stop worrying about something, because worries make you
more afraid to do everything.”*

PERSEMBAHAN

Karya kecil dan sederhana ini kupersembahkan untuk :

- 1. Kedua orang tuaku tercinta, khususnya ibu untuk doa dan perjuangannya melahirkan dan membesarkan saya dengan kasih sayang dan kerja kerasnya.*
- 2. Keluargaku tercinta, Tante Putri, Tante Retno, Om Sunu, Om Zulham, atas dukungan dan perhatiannya selama ini untuk saya.*
- 3. My bestfriend ever and my teacher, Cristian George Juverdeanu, thank you so much for keep supporting me all the time, for your care, for your suggestions, and never been tired giving me motivation.
multumesc frumos.*
- 4. Saudara-saudaraku yang paling saya sayang, Angga, Andi, Amelia, Ivan, Ufa, Uma, Clara, Claurens.*
- 5. Meine beste Freundin, Marlene Klässner, du bist echt eine Schwester und Lehrerin für mich.
Danke...danke...danke*

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya sampaikan ke hadirat Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Gambaran Sosiologis Tradisi Suku Fayu dan Efek Tradisi Barat terhadap Tradisi Suku Fayu di Papua dalam Roman *Dschungelkind* Karya Sabine Kuegler”. Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Yogyakarta.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, saya menyadari bahwa keberhasilan ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY,
2. Ibu Dra. Lia Malia, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni UNY yang telah memberi saya kesempatan dan kemudahan dalam menyelesaikan studi saya,
3. Rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan kepada Ibu Dr. Sufriati Tanjung, M.Pd. Dosen Penasehat Akademik Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY yang telah membimbing dan selalu memberikan motivasi kepada saya untuk menyelesaikan studi saya,
4. Rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya juga saya ucapkan kepada Ibu Isti Haryati, S.Pd., M.A. Pembimbing Skripsi yang banyak memberikan pengarahan, bimbingan, dan dukungan dalam melakukan penelitian dan penyusunan skripsi hingga awal sampai akhir dengan penuh kesabaran di sela-sela kesibukan beliau,
5. Segenap Bapak/Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni UNY yang telah membekali saya dengan ilmu-ilmunya,
6. Ibu Ida Admin Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni UNY yang telah banyak memberi bantuan administrasinya kepada saya,

7. Seluruh teman-teman di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman khususnya teman-teman angkatan 2008 yang tidak dapat disebutkan satu per satu,
8. Seluruh teman-teman Paduan Suara Mahasiswa Swara Wadhana UNY untuk canda tawa, dukungan, dan pengalaman yang saya dapat dalam hal berorganisasi,
9. Orang tua dan keluarga, khususnya ibu dan tante Putri yang tidak pernah lelah mendorong saya untuk menyelesaikan penulisan skripsi,
10. Kakak, sahabat terdekat, sekaligus motivator terhebat, Cristian George Juverdeanu yang selalu memberikan dukungan kepada saya ketika saya merasa putus asa untuk kembali bangkit dan bersemangat dalam penyelesaian skripsi ini,
11. Sahabat, kakak, dan guru, Marlene Klässner yang selalu memberikan motivasi, dukungan, ilmu-ilmu, dan saran-saran dalam penulisan skripsi ini,
12. Semua sahabat saya, Mbak Sarie, Mas Indra, Monic, Belinda, Esteh, Mas Teguh, Mbak Rani, Rifky, Astrid, Mbak Ninuk, Mas Dana, Mbak Chobi, Natty, Ruben Ramirez, Iulia dan Cristian Chitu.
13. Kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung baik langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini.

Terima kasih untuk semuanya, semoga Allah membalas segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan dengan kemuliaan yang indah.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Saya berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya. Terimakasih

Yogyakarta, 5 Juni 2015

Penulis

Rakyan Pawening

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
<i>KURZFASSUNG</i>	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Istilah	8

BAB II KAJIAN TEORI

A. Roman sebagai Karya Sastra	9
B. Jenis-Jenis Roman	11
C. Sastra dan Masyarakat	15
D. Sosiologi Sastra	17

E. Tradisi	
a. Pengertian Tradisi	22
b. Unsur-unsur Tradisi/Budaya Asli Masyarakat Indonesia	25
c. Tradisi di Papua-Painai	29
F. Penelitian yang Relevan	43
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	46
B. Data Penelitian	46
C. Sumber Data	47
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Instrumen Penelitian	48
F. Teknik Keabsahan Data	48
G. Teknik Analisis Data	49
BAB IV PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Roman <i>Dschungelkind</i>	51
B. Gambaran Sosiologi Tradisi Masyarakat Suku Fayu di Papua Dalam Roman <i>Dschungelkind</i> Karya Sabine Kuegler	55
C. Efek Tradisi Barat Terhadap Tradisi Masyarakat Suku Fayu Di Papua Dalam Roman <i>Dschungelkind</i> Karya Sabine Kuegler	127
D. Keterbatasan Penelitian	149
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
A. Kesimpulan	150
B. Implikasi	154
C. Saran	156
Daftar Pustaka	158
Lampiran	160

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Tabel Data	161
------------------	-----

LAMPIRAN 2

Sinopsis	190
----------------	-----

LAMPIRAN 3

Biografi Pengarang	194
--------------------------	-----

LAMPIRAN 4

Foto	195
------------	-----

**GAMBARAN SOSIOLOGIS TRADISI SUKU FAYU DAN EFEK TRADISI
BARAT TERHADAP TRADISI SUKU FAYU DI PAPUA
DALAM ROMAN *DSCHUNGELKIND* KARYA SABINE KUEGLER :
ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA**

**Oleh Rakyan Pawening
NIM 08203241014**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran sosiologis tradisi suku Fayu dan efek tradisi barat terhadap tradisi Suku Fayu di Papua yang digambarkan dalam roman *Dschungelkind* karya Sabine Kuegler.

Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan menggunakan *pendekatan sosiologis*. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata, frase-frase, dan kalimat-kalimat. Sumber data dalam penelitian ini adalah roman *Dschungelkind* karya Sabine Kuegler yang diterbitkan Droemer Verlag pada tahun 2005. Data diperoleh dengan teknik baca catat dan riset kepustakaan. Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *human instrument* (peneliti sendiri). Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantik dan dikonsultasikan dengan ahli (*expert judgement*). Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik *analisis deskriptif kualitatif*.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Gambaran sosiologis tradisi suku Fayu dalam roman *Dschungelkind* karya Sabine Kuegler, antara lain (a) Sistem Kepercayaan: Suku Fayu menganut Kepercayaan *Animisme*, *Dinamisme*, dan *Totenisme*. (b) Sistem Kemasyarakatan: sistem kegotongroyongan, kekeluargaan, kerja sama serta pembagian kerja, (c) Pertanian: pertanian belum berkembang di suku Fayu, karena suku Fayu masih mempunyai pola hidup berburu dan mengumpulkan makanan. (d) Kemampuan Berlayar: kemampuan berlayar orang Fayu sudah berkembang, (e) Bahasa: dalam bahasa Fayu semua kata berakhir dengan huruf vokal dan terdapat tekanan nada, (f) Ilmu Pengetahuan dan Teknologi: orang-orang Fayu sama sekali belum mengenal ilmu pengetahuan dan teknologi, (g) Organisasi Sosial: orang Fayu mempunyai kemampuan untuk menyaring dan mengolah budaya asing dari keluarga Sabine dan disesuaikan dengan cita rasa setempat, (h) Kesenian: suku Fayu mempunyai keahlian dalam seni membuat busur dan panah, teater, serta kemampuan mereka menciptakan sebuah lagu secara spontan, (i) Ekonomi: orang Fayu mempunyai sistem barter dalam sistem ekonomi mereka. (2) Efek tradisi barat terhadap tradisi Suku Fayu di Papua yang digambarkan dalam roman *Dschungelkind* karya Sabine Kuegler, antara lain (a) Tradisi kekerasan, balas dendam, dan membunuh semakin berkurang, (b) Orang-orang suku Fayu belajar tentang konsep memaafkan, (c) Pencurian dan perang antar kelompok Fayu semakin berkurang, (d) Orang-orang Fayu belajar menulis, membaca dan berhitung, (e) Tingkat kematian ibu dan bayi saat melahirkan berkurang, tingkat kematian akibat infeksi dan penyakit juga semakin berkurang dan populasi suku Fayu berkembang.

**BESCHREIBUNG DER SOZIOLOGISCHEN TRADITION DES FAYU
STAMMES UND DIE AUSWIRKUNGEN DER WESTLICHEN
TRADITION AUF DIE STAMMESTRADITION DER FAYU
IN PAPUA IM ROMAN *DSCHUNGELKIND* VON SABINE KUEGLER:
ANALYSE DER LITERATURSOZIOLOGIE**

**Von : Rakyan Pawening
Studentennummer : 08203241014**

KURZFASSUNG

Diese Untersuchung beabsichtigt, die soziologische Tradition des Fayu-Stammes und die Auswirkungen der westlichen Tradition auf die Stammestradition der Fayu in Papua im Roman *Dschungelkind* von Sabine Kuegler zu beschreiben.

In dieser Untersuchung wurden die Daten mit einem soziologischen Ansatz analysiert. Die Daten sind der Textkorpus, Ausdrücke und Sätze im Roman. Die Untersuchungsquelle ist der Roman *Dschungelkind* von Sabine Kuegler, der im Droemer Verlag im Jahre 2005 publiziert wurde. Die Daten sind durch Lese- und Notizverfahren aus dem Roman entnommen worden. Das Forschungsinstrument in dieser Untersuchung ist das menschliche Instrument (also der Forscher selbst). Die Gültigkeit der Daten wird durch die semantische Gültigkeit der Expertenbeurteilung sichergestellt. Die Zuverlässigkeit dieser Untersuchung wird sichergestellt durch *Intrarater* und *Interrater*. Die Datenanalysetechnik ist demnach eine *deskriptiv-qualitative Analyse*.

Die Ergebnisse dieser Untersuchung können folgendermaßen zusammengefasst werden. (1) Die soziologische Tradition des Fayu-Stammes im Roman *Dschungelkind* von Sabine Kuegler, sind (a) das Glaubenssystem: Der Stamm der Fayu glaubt an den sog. Animismus, Dynamismus und Totenismus. (b) das Sozialsystem: das Gemeinschaftsgefühl der Verwandtschaft, die Zusammenarbeit und Arbeitsteilung. (c) die Landwirtschaft: eine Landwirtschaft wurde nicht entwickelt, weil der Stamm der Fayu als Jäger und Sammler lebt. (d) die Segelfähigkeit: die Fähigkeit des Segelns wurde von den Fayu entwickelt. (e) die Sprache: in der Fayusprache enden alle Wörter mit Vokalen und es gibt bestimmte Betonungen. (f) Wissenschaft und Technologie: Die Fayu haben keine Wissenschaft und Technologie entwickelt. (g) die soziale Organisationen: Die Fayu haben die Fähigkeit, die fremde Kultur der Familie Kuegler zu filtern und zu verarbeiten, (h) Kunst: der Fayu Stamm hat Erfahrung mit Kunst und der Herstellung von Pfeil und Bogen, Theater sowie die Fähigkeit, Lieder spontan zu texten und zu singen. (i) die Wirtschaft: Die Fayu bedienen sich eines Tauschsystems. (2) die Auswirkungen der westlichen Tradition auf die Stammestradition der Fayu, die im Roman *Dschungelkind* von Sabine Kuegler dargestellt wurden, sind (a) Die Traditionen der Gewalt, der Rache und der Akzeptanz bzw. Toleranz von Mord. (b) Die Fayu lernen das Konzept der Vergebung. (c) Diebstahl und Kriege zwischen den verfeindeten Stämmen lassen nach. (d) Die Fayu lernen schreiben, lesen und zählen. (e) Die Mütter- und Kindersterblichkeit bei der Geburt, der Tod aufgrund Infektionen und Krankheiten geht zurück. Die Population der Fayu entwickelt sich und steigt an.

THE SOCIOLOGICAL DESCRIPTION OF THE FAYU TRADITION AND ITS WESTERN TRADITION EFFECT IN SABINE KUEGLER'S DSCHUNGELKIND: ANALYSIS OF LITERATURE SOCIOLOGY

By Rakyan Pawening
Studentsnumber 08203241014

ABSTRACT

The research aimed to describe the sociological tradition of Fayu tradition and its western tradition effect in Sabine Kuegler's *Dschungelkind*.

In this research, the data was analyzed using a sociological approach. The data collected in the form of words, phrases, and sentences. The source of data is the novel *Dschungelkind* by Sabine Kuegler which was published by Droemer Verlag in 2005. Data obtained with a note reading techniques and research literature. Research instrument is the human instrument (researchers themselves). Validity of the data obtained through semantic validity and consulted with an expert (expert judgment). Reliability was intrarater and interrater reliability. Data analysis technique was qualitative descriptive's analysis technique.

The Results of this research are as follows. (1) The sociological description of the Fayu tradition in the novel *Dschungelkind* by Sabine Kuegler, among others (a) Belief System: Fayu people believe Animism, Dynamism, and Totenism, (b) Social system: mutual cooperation system, kinship, cooperation and division of labor, (c) Agriculture: agricultural is undeveloped in Fayu tribe, because the Fayu tribe still have the lifestyle of hunting and gathering food, (d) Sailing capabilities: the ability to sail is already growing in Fayu tribe, (e) Language: in the Fayu's language all words end in a vowel and there is pressure tones, (f) Knowledges and Technology: Fayu people are not familiar yet with knowledges and technology, (g) Social organizations: The Fayu have the ability to filter and process the foreign culture of family Sabine and adapted to local taste, (h) Art: Fayu tribe has expertise in the art of making bows and arrows, theater, as well as their ability to create a song spontaneously, (i) Economy: Fayu people have a barter system in their economic system. (2) The effect of western tradition to Fayu tradition in the novel *Dschungelkind* by Sabine Kuegler, among others (a) The tradition of violence, revenge, and murder reduced, (b) Fayu People learn the concept of forgiveness, (c) Theft and war between groups Fayu reduced, (d) Fayu People learn writing, reading and arithmetic, (e) The rate of infant and maternal mortality in childbirth reduced, the rate of death due to infection and disease is also reduced and Fayu tribe's population is growing.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki akal dan pikiran. Manusia juga merupakan makhluk kreatif yang mampu berpikir dan bertindak. Proses kreativitas manusia dapat dilihat ketika mereaksi dan merespons apa yang terjadi di sekitarnya. Setiap kali terjadi sesuatu pada lingkungan sekitar, pengaruhnya sangat menyentuh dan membekas pada diri manusia yang sering ditindaklanjuti dengan reaksi atau respons.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak cara yang dapat dilakukan oleh manusia untuk menyatakan reaksi dan respons terhadap lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam hal kesusastraan, sastrawan merespons suatu kejadian melalui karya sastra. Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk mengekspresikan pengalaman batinnya mengenai kehidupan masyarakat dalam suatu kurun dan situasi sosial tertentu. Sastrawan ingin menggambarkan pandangannya tentang kehidupan di sekitarnya, sehingga dapat dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan fungsi karya sastra, yakni menghibur dan sekaligus bermanfaat bagi pembacanya (Wellek & Warren, 1990: 25).

Menurut pendapat Hardjana (1985: 10), karya sastra merupakan pengungkapan baku dari apa yang telah disaksikan, diilhami, dan dirasakan seseorang mengenai segi-segi kehidupan yang menarik minat secara langsung dan kuat, pada hakikatnya suatu pengungkapan kehidupan manusia melalui bentuk bahasa.

Karya sastra tidak diciptakan dalam sesuatu yang hampa, melainkan dalam suatu konteks budaya dan masyarakat tertentu. Hal ini mengingat bahwa karya sastra tak muncul dari situasi kekosongan budaya (Wellek & Warren, 1990: 24). Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hyppolyte Taine. Menurut Taine (Fananie, 2001: 116-117), sastra tidak hanya sekedar karya yang bersifat imajinatif dan pribadi, melainkan dapat pula berupa cerminan atau rekaman budaya, suatu perwujudan pikiran tertentu pada saat karya itu dilahirkan. Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Sastra yang ditulis pada suatu kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu (Luxemburg, dkk, 1984: 23).

Sastra telah menjadi pengalaman dari hidup manusia, baik dari aspek manusia yang memanfaatkannya bagi pengalaman hidupnya, maupun dari aspek penciptaannya, yang mengekspresikan pengalaman batinnya ke dalam karya sastra. Sastrawan sendiri adalah anggota masyarakat, ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu gejala sosial, sehingga tidak dapat dipungkiri lagi bahwa ada hubungan antara sastrawan, sastra dan masyarakat (Damono, 1984: 1). Hubungan antara sastrawan, sastra dan masyarakat dapat dituangkan ke dalam bentuk sastra apapun.

Dalam bukunya Djojoseuroto dan Pankerego (2000: 12) menambahkan, bahwa karya sastra dikenal dalam dua bentuk, yaitu fiksi dan

nonfiksi. Contoh dari karya sastra fiksi adalah prosa, puisi, dan drama, sedangkan contoh karya sastra nonfiksi adalah biografi, autobiografi, esai, dan kritik sastra. Prosa sendiri sebagai karya sastra fiksi masih terbagi lagi menjadi beberapa bentuk, salah satunya adalah roman.

Roman dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra berkaitan dengan peristiwa cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, dan bahasa atau gaya bahasa. Sementara itu, unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada di luar karya sastra tetapi secara tidak langsung dapat mempengaruhi bangunan atau sistem organisme dalam karya sastra. Keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, hal itu merupakan unsur-unsur ekstrinsik karya sastra (Wellek dan Warren via Nurgiyantoro, 1995: 23-24).

Salah satu contoh roman yang merupakan suatu cerminan keadaan sosial dan merupakan bentuk rekaman tradisi atau budaya di suatu masyarakat tertentu adalah roman *Dschungelkind* karya Sabine Kuegler. Sabine Kuegler dilahirkan di Patan, Nepal, pada tanggal 25 Desember 1972. Pada usia 7 tahun, ia dan kedua orang tuanya beserta kedua saudaranya pindah ke Papua guna menjalankan misi sang Ayah untuk mempelajari dan meneliti bahasa suku Fayu. Sabine mempunyai masa kanak-kanak yang tidak biasa bagi anak-anak yang berasal dari negara maju dan jauh lebih modern. Dia menghabiskan waktu dengan kedua

saudaranya, Judith dan Christian, beserta anak-anak suku Fayu untuk bermain hal-hal yang mungkin tidak pernah mereka lakukan di Jerman. Sabine dan keluarganya menetap di Papua dan tinggal berdampingan dengan suku Fayu selama sepuluh tahun. Selain mempelajari bahasa suku Fayu, Sabine dan keluarganya juga mempelajari tradisi-tradisi suku Fayu yang sangat berbeda dengan tradisi-tradisi di Jerman. Pada usia 17 tahun, Sabine memutuskan untuk kembali ke Eropa. Tradisi-tradisi suku Fayu sangat melekat pada diri Sabine, sehingga membuatnya mengalami gegar budaya ketika pertama kali dia menetap di Swiss untuk melanjutkan pendidikannya.

Sabine telah dua kali menikah dan juga dua kali bercerai, dia dikarunia 4 orang anak dari kedua pernikahannya, sedangkan orang tua Sabine saat ini telah kembali ke Jerman. Sekarang Sabine bekerja sebagai Duta Besar PBB untuk Kementerian Lingkungan Hidup Jerman Keanekaragaman Hayati, Keberlanjutan dan perlindungan hutan. Meskipun telah lama menetap dan bekerja di Jerman, Sabine masih merindukan tanah Papua, tempat dia menghabiskan masa kecil hingga remajanya. Perasaan rindu Sabine akan tanah Papua, suku Fayu, dan tradisi-tradisi suku Fayu mendorongnya untuk mengungkap kembali kenangan-kenangan masa kecilnya ke dalam sebuah roman yang berjudul *Dschungelkind*.

Roman *Dschungelkind* adalah roman pertama karya Sabine Kuegler yang menjadi *bestseller* dan menduduki peringkat pertama di

Eropa. Roman *Dschungelkind* telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa salah satunya ke dalam Bahasa Indonesia. Roman *Dschungelkind* juga telah difilmkan pada tahun 2011. Sama seperti romannya, yang diminati banyak pembaca, film yang dibuat berdasarkan roman *Dschungelkind* juga menarik perhatian banyak penikmat film (<http://www.kompasiana.com>).

Selain *Dschungelkind*, Sabine juga menulis beberapa buku yang berjudul *Ruf des Dschungels*, *Jägerin und Gejagte*, *Die Abenteuer Der Dschungelkids*, and *Gebt den Frauen das Geld* (www.goodreads.com).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih roman karya Sabine Kuegler yang berjudul *Dschungelkind*. Alasan pemilihan roman *Dschungelkind* karya Sabine Kuegler sebagai sumber data penelitian ini karena pertama, peneliti telah terlebih dahulu melihat film *Dschungelkind* yang dibuat berdasarkan kisah dalam roman *Dschungelkind*. Film ini memancing keingintahuan peneliti untuk menggali lebih dalam tradisi-tradisi suku Fayu secara lebih terperinci di dalam roman *Dschungelkind*. Kedua, di dalam roman *Dschungelkind* pengarang menggambarkan keadaan sosial masyarakat di pedalaman Papua sesuai dengan fakta-fakta dan pengalaman-pengalaman si pengarang sendiri, yang mungkin banyak masyarakat Indonesia di luar Papua tidak pernah mengetahui, membayangkan, bahkan mempunyai pengalaman hidup tinggal dalam kondisi sosial masyarakat di pedalaman Papua. Ketiga, roman *Dschungelkind* adalah roman pertama karya Sabine Kuegler dan menjadi

roman *bestseller* di Eropa. Selain menjadi roman *bestseller*, roman ini juga telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, salah satunya bahasa Indonesia (<http://www.kompasiana.com>). Keempat, sepengetahuan peneliti, roman *Dschungelkind* karya Sabine Kuegler belum pernah dianalisis untuk dijadikan bahan skripsi, tepatnya belum pernah dianalisis dengan analisis sosiologi sastra.

Karya sastra hanyalah berupa tanda dan lambang dari kenyataan yang sebenarnya. Penelusuran hubungan permasalahan roman dengan problem kehidupan nyata harus dilakukan. Oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis roman *Dschungelkind* karya Sabine Kuegler melalui pendekatan sosiologis yang melihat sastra sebagai gambaran suatu keadaan sosial masyarakat, dalam roman ini khususnya gambaran sosiologis tradisi suku Fayu di Papua. Pendekatan ini dipilih dalam penelitian ini, karena di dalam roman *Dschungelkind* pengarang banyak menggambarkan sosiologis tradisi-tradisi yang ada di lingkungan sosial masyarakat suku Fayu.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran sosiologis tradisi suku Fayu di Papua dalam roman *Dschungelkind* karya Sabine Kuegler?
2. Bagaimana efek tradisi barat terhadap tradisi suku Fayu di Papua dalam roman *Dschungelkind* karya Sabine Kuegler?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan gambaran sosiologis tradisi suku Fayu di Papua yang digambarkan dalam roman *Dschungelkind* karya Sabine Kuegler.
2. Mendeskripsikan efek tradisi barat terhadap tradisi suku Fayu di Papua yang digambarkan dalam roman *Dschungelkind* karya Sabina Kuegler.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis:

Peneliti sangat mengharapkan bahwa penelitian ini mampu memberikan sumber referensi baru bagi ranah kepustakaan penelitian, khususnya di bidang sastra, dan menambah pengetahuan tentang analisis karya sastra, terutama analisis roman dengan kajian sosiologi sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Secara umum, penelitian ini diharapkan bisa membantu para pembaca dalam memahami isi roman dan memberikan informasi-informasi mengenai pemahaman karya sastra, terutama tentang kehidupan-kehidupan sosial dalam masyarakat yang dituangkan dalam sebuah karya sastra.

- b. Secara khusus, bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman, penelitian dengan kajian sosiologi sastra ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan dalam memahami isi dan meneliti karya sastra Jerman, terutama roman.

E. Batasan Istilah

1. Tradisi : adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yg masih dijalankan di masyarakat.
2. Roman : suatu jenis karya sastra yang merupakan bagian dari epik panjang.
3. Sosiologi : ilmu yang mempelajari tentang perilaku sosial antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.
4. Sosiologi sastra : merupakan pengetahuan tentang sifat dan perkembangan masyarakat dari atau mengenai sastra karya para kritikus dan sejarawan yang terutama mengungkapkan pengarang yang dipengaruhi oleh status lapisan masyarakat tempat ia berasal, ideologi politik dan soialnya, kondisi ekonomi serta khalayak yang ditujunya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Roman sebagai Karya Sastra

Roman adalah sebuah karya sastra fiksi. Seperti yang dijelaskan oleh Simposium via Semi (1988: 31), fiksi sering pula disebut cerita rekaan, yaitu cerita dalam bentuk prosa, yang merupakan hasil olahan pengarang berdasarkan penilaiannya tentang peristiwa yang terjadi ataupun pengolahan tentang peristiwa yang hanya berlangsung dalam khayalannya.

Dengan kaitannya roman sebagai karya yang fiksi, Goethe (via Neis, 1981: 13) mengatakan,

“Der Roman soll uns mögliche Begebenheiten unter unmöglichen oder beinahe unmöglichen Bedingungen als wirklich darstellen. Der Roman ist eine subjective Epopöe, in welcher der Verfasser sich die Erlaubnis ausbittet, die Welt nach seiner Weise darzustellen.”

(Roman (seharusnya) menggambarkan peristiwa yang mungkin terjadi dengan kondisi yang tidak memungkinkan atau hampir tidak memungkinkan sebagai sebuah kenyataan. Roman adalah sebuah cerita subjektif, di dalamnya pengarang berusaha menggambarkan dunia menurut pendapatnya sendiri).

Berkaitan dengan isi yang terkandung di dalam roman, Wilpert (1969: 650) berpendapat,

“..., richtet der Roman den Blick auf die einmalig geprägte Einzelpersönlichkeit oder eine Gruppe von Individuen mit ihren Sonderschicksalen in eine wesentlich differenzierten Welt, in der nach Verlust der alten Ordnungen und Geborgenheiten die Problematik, Zwiespältigkeit, Gefahr und die ständigen Entscheidungsfagen des Daseins an sie herantreten und die ewige Diskrepanz von Ideal und Wirklichkeit, innerer und äusserer Welt, bewusst machen.”

(..., roman menceritakan seorang tokoh dengan ciri khasnya/ sekelompok individu dengan nasib mereka yang luar biasa di dunia yang pada hakikatnya berbeda satu sama lain, kehilangan aturan lama, menghadapi permasalahan keseimbangan, bahaya dan menuju

pada kesadaran untuk jawaban yang pasti tentang keberadaan dan kesenjangan yang abadi antara ideal dan kenyataan di dalam dan di luar dunia).

Berbeda dengan pendapat di atas, Krell dan Friedler (1968: 440), *“Der Roman entrollt vor uns und ganze weite Schicksal eines Menschen, wo möglich vor seiner Geburt bis zum Grabe, in seiner Verpflechtung mit anderen Menschen und ganze Ständen.”* (Roman mencakup semua kejadian yang dialami seseorang, jika mungkin dari sebelum ia lahir sampai ke liang kubur, dalam jalinannya dengan orang lain dan seluruh lapisan masyarakat).

Dalam sejarah kesustraan Jerman, roman berada pada zaman *Mittelalter*. Roman pada zaman ini masih berbentuk sajak dan isinya menceritakan kisah seorang tokoh tertentu atau suatu bangsa. Dalam perkembangan selanjutnya roman berubah menjadi bentuk prosa yaitu pada abad ke-13 sehingga terjadi perubahan di dalamnya. Haerkötter (1971: 169) menyatakan :

“Der Dichter erzählt nicht mehr das Schicksal eines typisierten Helden oder eines Volkes, sondern die seelische Entwicklung eines einzelnen Menschen. Die seelische Entwicklung geschieht in der Auseinandersetzung mit der Roman meist auch eine bestimmte Epoche.”

(Pengarang tidak lagi menceritakan kisah dari seorang tokoh atau bangsa tertentu, melainkan menceritakan perkembangan kejiwaan manusia. Perkembangan kejiwaan ini terjadi dalam perselisihan dengan masyarakat, oleh sebab itu roman juga sering menggambarkan masa atau zaman tertentu).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas tentang definisi roman, maka dapat disimpulkan bahwa roman mengisahkan kehidupan seorang tokoh atau beberapa tokoh jika memungkinkan dari tokoh tersebut lahir

sampai meninggal dunia dengan berbagai konflik dan peristiwa-peristiwa berkesan yang dialami tokoh tersebut di suatu lingkungan atau kondisi masyarakat tertentu. Roman juga menyajikan konflik yang terjadi secara batin maupun fisik yang terjadi dalam konflik dengan masyarakat.

Roman mencakup waktu yang lebih kompleks dari masa kanak-kanak sampai usia dewasa (Hartoko dan Rahmanto via Nurgiyantoro, 1995: 121). Sementara itu roman juga berarti sebagai cerita dalam bentuk prosa, yang terbagi atas beberapa bab atau bagian serta menceritakan tentang kehidupan sehari-hari seseorang ataupun sebuah keluarga yang meliputi kehidupan lahir dan batin (Nursito, 2000: 101). Melalui kedua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa roman adalah cerita dalam bentuk prosa tentang kehidupan seorang tokoh atau sebuah keluarga dalam kurun waktu yang lama.

B. Jenis-jenis Roman

Hartoko (1986: 121) mengusulkan untuk merumuskan beberapa kriteria tematis dan formal yaitu :

1. Secara tematis struktural dapat dibedakan antara roman-roman yang menceritakan peristiwa-peristiwa yang dialami seorang tokoh, roman yang mementingkan profil dan perkembangan psikologis tokoh-tokoh dan roman yang menggambarkan suasana pada zaman tertentu atau di suatu daerah tertentu (roman sejarah, roman sosial, *science* fiktion, roman daerah, roman kota, dan sebagainya).

2. Secara formal struktural dititikberatkan pada kriteria yang berkaitan dengan aspek-aspek yang menceritakan sesuatu (siapa yang menceritakan, *point of view*, bagaimana waktu dan ruang ditampilkan, roman dalam bentuk Aku dan Dia, roman dalam bentuk surat-menyurat, buku catatan harian, autobiografi, kenang-kenangan, dan sebagainya).

Pengertian roman menurut Zulfahnur, dkk (1996: 69) adalah sebagai berikut :

1. Roman Tendens

Sebuah cerita roman yang dalam kisahnya menunjukkan keganjilan dan kepincangan-kepincangan dalam kehidupan suatu masyarakat dengan tujuan untuk memperbaikinya. Contoh roman Tendens dalam bahasa Jerman yaitu *Les Misérables* karya Heinrich Mann.

2. Roman Sejarah

Suatu roman yang melukiskan kehidupan tokoh-tokoh cerita dalam suatu masa sejarah. Unsur-unsur sejarah dalam cerita ini tentulah sudah dijalinkan menjadi kenyataan imajinatif (artistik-fiksional) sehingga memberikan gambaran tertentu tentang masa lampau (adat-istiadat, suasana, dan alam pikiran pada masa itu).

Dilihat dari aspek penceritaannya roman sejarah tergolong menjadi dua macam, yaitu roman sejarah yang menekankan pelukisan unsur-unsur dan peristiwa sejarahnya saja dan roman sejarah yang menekankan tokoh utama yang diambil dari seorang tokoh sejarah.

Contoh roman sejarah dalam bahasa Jerman antara lain adalah sebagai berikut, *Spuren: Der abenteuerliche Weg einer bayerischen Familie vom 30jährigen Krieg bis zum Ende des Nationalsozialismus (1632 - 1947)* karya Armin Aubler (2011), *König Arthur. Die Entdeckung von Avalon* karya Geoffrey Ashe (1996).

3. Roman Psikologi

Sebuah roman yang menggambarkan alam jiwa, perilaku dan perjuangan tokoh-tokoh cerita berdasarkan tinjauan psikologi atau ilmu jiwa.

Contoh roman psikologi dalam bahasa Jerman adalah sebagai berikut, *Allerliebste Schwester* karya Wiebke Lorenz (2010), *Brennendes Geheimnis* karya Stefan Zweig (2013).

4. Roman Detektif

Sebuah roman yang menceritakan tokoh cerita yang berperan sebagai detektif. Dalam kisahnya roman ini mengajak pembaca untuk memeras otaknya untuk memikirkan akibat dan kesudahan cerita.

Contoh roman detektif dalam bahasa Jerman antara lain, *KATZ oder Lügen haben schlanke Beine* karya Matthias Zipfel (2013), *Der Middle-Temple-Mord* karya J.S. Fletcher (2013).

5. Roman Perjuangan

Cerita dalam roman perjuangan menggambarkan suasana peperangan dan perjuangan yang dialami tokoh-tokoh cerita dalam

mencapai cita-cita atau mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negaranya.

Contoh roman perjuangan dalam bahasa Jerman antara lain adalah sebagai berikut, *Sich beugen und kämpfen* karya Marie J Liera (1998), *Im Kampf um Gott* karya Lou Andreas-Salome (2007).

6. Roman Sosial dan Roman Masyarakat

Cerita dalam roman jenis ini melukiskan kehidupan tokoh-tokoh cerita dalam suatu lapisan sosial masyarakat tertentu dengan berbagai suka, duka, yang mereka alami.

Contoh roman sosial dan roman masyarakat antara lain adalah sebagai berikut, *Das Polizeikind* karya Louis Pösner (1948), *Schwester Lisa* karya Elisabeth Gerter (2004).

Roman yang digunakan peneliti untuk penelitian ini adalah roman *Dschungelkind* karya Sabine Kuegler (2005). Berdasarkan pengertian jenis-jenis roman di atas, maka peneliti menyimpulkan roman *Dschungelkind* merupakan roman sosial dan roman masyarakat. Di dalam roman *Dschungelkind*, pengarang melukiskan tokoh-tokoh cerita dalam suatu masyarakat tertentu yaitu masyarakat suku Fayu di Papua dengan berbagai suka duka yang mereka alami. Selain roman sosial dan roman masyarakat, roman *Dschungelkind* juga dapat digolongkan ke dalam roman Autobiografi.

C. Sastra dan Masyarakat

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar-masyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antar manusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa yang terjadi di dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat. Sederet pernyataan di atas menunjukkan bahwa sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, bahwa hubungan yang ada antara sastrawan, sastra dan masyarakat bukanlah sesuatu yang dicari-cari (Damono, 1984: 1).

Ratna (2003: 332) menjelaskan bahwa ada hubungan yang hakiki antara karya sastra dan masyarakat. Hubungan-hubungan yang dimaksudkan disebabkan oleh :

1. Karya sastra dihasilkan oleh pengarang,
2. Pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat,
3. Pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan
4. Hasil karya sastra itu sendiri dimanfaatkan oleh masyarakat.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sastrawan merespons suatu kejadian melalui karya sastra diciptakan untuk mengeskpresikan pengalaman batinnya mengenai kehidupan masyarakat dalam suatu kurun dan situasi sosial tertentu. Sastrawan ingin menggambarkan pandangannya

dengan kehidupan di sekitarnya, sehingga dapat dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan fungsi karya sastra, yakni menghibur dan sekaligus bermanfaat bagi pembacanya (Budianta, 2002 : 19).

Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat (Ratna, 2003: 60), sebagai berikut :

1. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat.
2. Karya sastra hidup di dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi di dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
3. Medium karya sastra baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan.

Uraian-uraian yang telah dikemukakan menunjukkan bahwa ada hubungan yang erat antara sastrawan, sastra dan masyarakat. Terdapat pengaruh timbal balik antara ketiga unsur tersebut, sehingga penelitian terhadap sastra dan masyarakat sudah seharusnya dilakukan. Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatannya ini oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra.

D. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (Yunani) (*Socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan logi (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *sosio/socius* berarti masyarakat, *logi/logos* berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antar manusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional dan empiris. Sastra berasal dari kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik (Ratna, 2003: 1).

Ratna (2003: 3) menyatakan bahwa ada sejumlah definisi mengenai sosiologi sastra yang perlu dipertimbangkan, dalam rangka menemukan objektivitas hubungan antara karya sastra dengan masyarakat, antara lain:

1. Pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya.
2. Pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek-aspek kemasyara-katan yang terkandung di dalamnya.
3. Pemahaman terhadap karya sastra dan sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya.

4. Sosiologi sastra adalah hubungan dwiarah (dialektik) antara sastra dan masyarakat.

Di antara beberapa definisi di atas, definisi nomor 1 dianggap mewakili keseimbangan kedua komponen, yaitu sastra dan masyarakat. Alasannya, pertama, definisi nomor 1 dianggap bersifat luas, fleksibel dan tentatif, kedua secara implisit telah memberikan intensitas terhadap peranan karya sastra. Dengan kalimat lain, definisi nomor 1 berbunyi : analisis terhadap unsur-unsur karya seni sebagai bagian integral unsur-unsur sosiokultural.

Damono (2002: 2) mengemukakan bahwa sosiologi sastra merupakan pendekatan sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Istilah itu pada dasarnya tidak berbeda pengertiannya dengan sosiosastra, pendekatan sosiologis, atau pendekatan sosiokultural terhadap sastra. Grebstein (via Damono, 2002: 4) memberikan kesimpulannya mengenai pendekatan sosio-kultural. Ia menyimpulkan bahwa karya sastra tidak dapat dipahami selengkap-lengkapya apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya. Ia harus dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya dan tidak hanya berdiri sendiri. Setiap karya sastra adalah hasil dari pengaruh timbal balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural, dan karya sastra itu sendiri merupakan obyek kultural yang rumit. Karya sastra bukanlah suatu gejala yang tersendiri. Luxemburg (1984: 23) mengungkapkan bahwa sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial.

Sastra yang ditulis pada suatu kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu. Pengarang mengubah karyanya selaku seorang warga masyarakat dan menyapa pembaca yang sama-sama dengan dia merupakan warga masyarakat tersebut.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan pendekatan yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan. Pendekatan tersebut dialatarbelakangi oleh fakta bahwa keberadaan karya sastra tidak dapat terlepas dari realitas sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Sapardi Djoko Damono (dalam Wiyatmi, 2005: 97), bahwa karya sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, tetapi selalu ada hubungan antara sastrawan, sastra dan masyarakat. Sehubungan dengan hal itu, semua hal yang menyiratkan adanya pengarang, karya dan pembaca sangat diperhatikan dalam sosiologi sastra. Secara sosiologis, pengarang, semesta yang diacu, pembaca dan karya sastra merupakan unit – unit fakta sosial yang saling berkaitan.

Beberapa penulis telah mencoba untuk membuat klasifikasi masalah sosiologi sastra. Junus (1986: 1) menyimpulkan tiga perspektif dalam sosiologi sastra, yaitu karya sastra sebagai dokumen sosiobudaya yang mencerminkan zamannya, konteks sosial penulis, dan konteks sosial pembaca atau karya sastra yang memperhatikan hubungan pembaca dan penulis sebagai penikmat sastra.

Wellek dan Warren (1990: 111), juga membuat klasifikasi serupa mengenai sosiologi sastra antara lain :

1. Sosiologi pengarang, profesi pengarang dan institusi sastra. Masalah yang berkaitan di sini adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra.
2. Sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial.
3. Sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan dampak sosial karya sastra.

Klasifikasi Wellek dan Warren tidak jauh berbeda dengan klasifikasi yang diungkapkan oleh Ian Watt (1964) dalam esainya yang berjudul *Literature and Society*. Esei tersebut membicarakan hubungan timbal balik antara sastrawan dan masyarakat. Ian Watt (via Damono, 1984: 4-6) mengungkapkan tiga klasifikasi yang berbeda yaitu :

Pertama, konteks sosial pengarang. Konteks sosial pengarang berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi pengarang sebagai perseorangan di samping memengaruhi isi karya sastranya. Penelitian ini didasarkan pada tiga hal, yaitu bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya, profesionalisme kepengarangannya, dan masyarakat apa yang dituju oleh pengarang.

Hubungan antara pengarang dan masyarakat dalam hal ini sangat penting karena sering dijumpai masyarakat tertentu dapat menentukan bentuk dan isi karya sastra.

Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat : sampai sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan masyarakat.

Ketiga, adalah fungsi sosial sastra. Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam pendekatan ini. Pertama, sastra berfungsi sebagai perombak masyarakat. Kedua, sastra berfungsi sebagai penghibur. Ketiga, hubungan antara sastra sebagai pendidik sekaligus penghibur.

Dari ketiga pendekatan yang dipaparkan di atas, peneliti memilih menggunakan pendekatan kedua dari Ian Watt yang melihat sastra sebagai cerminan keadaan masyarakat. Konsep pencerminan masyarakat yang dimaksud adalah mengacu pada kemungkinan sastra dapat mencerminkan keadaan masyarakat pada waktu sastra ditulis, sifat pribadi pengarang mempengaruhi fakta-fakta sosial dalam karyanya, genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili sikap sosial seluruh masyarakat, dan pandangan sosial pengarang. Pendekatan kedua dari Ian Watt yang melihat sastra sebagai cerminan keadaan masyarakat digunakan dalam penelitian ini, karena dalam roman *Dschungelkind* pengarang banyak menggambarkan fakta-fakta sosial yang ada di suku Fayu, khususnya fakta-fakta mengenai tradisi-tradisi suku Fayu yang dapat mencerminkan keadaan masyarakat suku Fayu.

Dalam hal ini tugas sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh dan situasi ciptaan pengarang itu yang sesuai dengan keadaan sosial masyarakat yang sesuai dengan asal-usulnya. Pertanyaan yang ditampilkan biasanya mengenai hubungan sastra dan situasi sosial tertentu, sistem ekonomi, sosial dan politik.

Analisis sosiologi sastra tidak bermaksud mereduksi hakikat rekaan ke dalam fakta dan tidak bermaksud untuk melegitimasi hakikat fakta ke dalam dunia imajinasi (Ratna, 2003: 11). Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan.

E. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Pada dasarnya tradisi lebih mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini daripada sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Menurut Shil (via Piotr Sztompka, 2007: 70), tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Dengan kata lain, Shil menyatakan bahwa tradisi merupakan keseluruhan gagasan atau benda material yang diwariskan dari masa lalu ke masa kini dan belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan.

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah

dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Definisi tradisi (Turats) menurut Hasan Hanafi (via Moh Nur Hakim, 2003: 29), merupakan segala warisan masa lampau yang ada pada masa kini dan masuk ke dalam kebudayaan yang berlaku di masa sekarang.

Tradisi mengandung suatu pengertian yang tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa kini. Tradisi merujuk pada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih bewujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi juga memperlihatkan anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal yang gaib atau kepercayaan.

Tradisi merupakan roh dan bagian dari sistem kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan menjadi kokoh. Jika tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir saat itu juga.

Sebagai sistem budaya, tradisi akan menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama (vital). Sistem nilai dan gagasan utama ini akan terwujud dalam sistem ideologi, sistem sosial, dan sistem teknologi. Sistem ideologi meliputi etika, norma, dan adat istiadat. Ia berfungsi memberikan pengarah atau landasan terhadap sistem sosial, yang meliputi hubungan dan kegiatan sosial masyarakatnya. Tidak hanya itu saja sebagai sistem budaya, tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti laku ujaran, laku ritual dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol kognitif (yang membentuk ilmu pengetahuan), simbol penilaian moral, dan simbol ekspresif atau simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan (Mursal Esten, 1999: 22).

Tradisi juga dapat diartikan dalam budaya secara khusus atau perlambangan dari budaya itu sendiri, contohnya : budaya lebaran pada saat idul fitri, lalu pada hari itu terdapat tradisi sungkeman dan silaturahmi ke sanak saudara. Jadi, disini tradisi menjadi identitas dari suatu budaya. Tradisi dalam kebudayaan adalah suatu struktur kreativitas yang sudah ada sebelumnya. Dalam tradisi ini juga

mengandung arti keberadaan suatu kebudayaan yang tidak terpisahkan dengan masa lalu.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas tentang tradisi, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun yang sudah dilakukan sejak lama oleh nenek moyang dan masih dijalankan oleh suatu kelompok masyarakat yang meliputi adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, dan sistem kepercayaan.

2. Unsur-unsur Tradisi/Budaya Asli Masyarakat Indonesia

Indonesia memiliki unsur-unsur budaya asli, yang artinya budaya tersebut muncul dan berkembang tanpa pengaruh budaya luar. Pendapat ini dikemukakan oleh J. L. Brandes, berikut ini 10 unsur budaya asli Indonesia (<http://serbasejarah.blogspot.com/2011/12/10-unsur-budaya-asli-indonesia-menurut.html>).

a. Sistem Kepercayaan

Sistem kepercayaan mulai muncul sejak masa berburu dan mengumpulkan makanan (*Food Gathering*) dengan ditemukan bukti terdapat lukisan tangan bercap tanah merah yang memberikan lambang sumber kekuatan atau simbol perlindungan diri terhadap roh jahat.

Dalam perkembangannya muncul kepercayaan :

- a. Animisme yaitu kepercayaan terhadap roh nenek moyang.

- b. Dinamisme, yaitu kepercayaan yang menganggap bahwa setiap benda memiliki kekuatan ghoib.
- c. Totemisme, yaitu kepercayaan terhadap hewan tertentu yang dikeramatkan.

b. Sistem Kemasyarakatan

Sistem kegotongroyongan, kekeluargaan, dan kerja sama serta pembagian kerja makin mantap dalam sistem kemasyarakatan meskipun sangat sederhana. Adanya upacara menunjukkan masyarakat mulai mengenal status sosial, kekerabatan, dan hubungan perkawinan. Musyawarah pada masyarakat merupakan pengambilan keputusan yang tepat.

c. Pertanian

Pada awalnya dengan sistem ladang berpindah yang kemudian berkembang menjadi sistem bersawah tetap. Dengan demikian, secara tidak langsung kemampuan mereka bertambah melalui panca usaha tani meskipun dalam taraf sederhana. Alat-alat pertanian pun juga semakin bertambah maju seiring dengan perubahan zaman.

d. Kemampuan Berlayar

Keadaan geografis Indonesia yang merupakan negara kepulauan, pulau yang satu dengan yang lain dipisahkan oleh lautan, hal ini menyebabkan bangsa Indonesia memiliki

kemampuan berlayar. Relief perahu bercadik di Candi Borobudur merupakan bukti bahwa Indonesia ahli dalam bidang pelayaran.

e. Bahasa

Bahasa yang dipakai nenek moyang kita termasuk bahasa Austronesia (Melayu Polinesia). Menurut H. Ken, bahasa Austronesia yang sampai ke Indonesia ini berasal dari daerah Campa, Vietnam, Kamboja, dan sekitarnya.

f. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Ilmu astronomi (ilmu perbintangan) sangat penting dalam menentukan musim untuk keperluan pertanian dan aktivitas pelayaran. Teknologi yang mereka kuasai terutama teknik pengecoran logam, baik melalui teknik *bivolve* maupun dengan teknik *a cire perdue*.

a. Cara bivalve

Mula-mula dibuat tuangan atau cetakan dari tanah liat yang dibakar. Tuangan atau cetakan itu terdiri dari dua bagian yang digabungkan menjadi satu sebelum diisi dengan cairan perunggu. Setelah cairan logam yang dimasukkan telah membeku, cetakan lalu dipisahkan. Cara ini hanya dapat digunakan untuk membuat benda-benda yang bentuknya sederhana dan akan selalu meninggalkan suatu garis yaitu bekas sambungan cetakan.

b. *Cara a cire perdue*

Barang yang akan dicetak lebih dulu dibuat dari lilin. Kemudian lilin dibalut dengan tanah liat, lalu dibakar. Lilin akan meleleh keluar dari lubang yang sengaja di buat. Bekas lilin tadi kemudian diisi dengan cairan perunggu. Sesudah logam mengeras cetakan dipecahkan.

g. Organisasi Sosial

Ditandai munculnya masyarakat suku-suku yang dipimpin oleh seorang Kepala Suku (*Primus Interpares*). Masyarakat telah memiliki “*local genius*”, yaitu kemampuan suatu daerah/ masyarakat untuk menyaring dan mengolah budaya asing yang masuk dan disesuaikan dengan cita rasa setempat.

h. Kesenian

Seni dalam arti yang luas ternyata telah dikenal dan dikuasai oleh bangsa kita. Seni membuat barang menghasilkan benda-benda yang beraneka ragam, halus dan indah terutama benda logam. Seni gamelan dan seni wayang serta seni lukis (membatik) dapat dijadikan sebagai hiburan maupun sebagai wujud kreatifitas bangsa Indonesia yang tinggi.

i. Ekonomi

Dengan hasil produksi yang tinggi pada masa bercocok tanam muncullah aktivitas perdagangan dalam bentuk barter.

Hubungan perdagangan bertambah luas ketika memasuki zaman logam sebab tidak setiap daerah memiliki atau menghasilkan logam.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendapat dikemukakan oleh J. L. Brandes untuk menganalisis dan mengklasifikasi unsur-unsur tradisi yang terdapat di suku Fayu yang digambarkan dalam roman *Dschungelkind* karya Sabine Kuegler, karena pendapat yang dikemukakan J. L. Brandes tentang unsur-unsur budaya/tradisi asli Indonesia dapat mewakili semua tradisi-tradisi suku Fayu yang digambarkan dalam roman *Dschungelkind* karya Sabine Kuegler.

3. Tradisi Di Papua-Painai

Berdasarkan makalah yang menjelaskan tentang budaya Painai di Papua yang disusun oleh Albert Degei, seorang mahasiswa Universitas Cenderawasih melalui blog Eguai adalah sebagai berikut (<http://bomauwo.blogspot.com/>).

Letak daerah Paniai (Wissel Mereen), Kota Enagotadi sebagai Ibukota Kabupaten Paniai (Wissel Mereen) terletak di jalur pegunungan tengah dengan ketinggian ± 1.708 M di atas permukaan laut. Jarak antara Nabire melalui jalan darat ± 268 KM. Secara administrasi kabupaten Paniai (Wissel Mereen) berbatasan dengan: sebelah Utar, kabupaten Waropen, sebelah selatan, kabupaten

Mimika, sebelah timur, kabupaten Puncak Jaya, sebelah barat, kabupaten Nabire.

Penduduk pribumi di Paniai (Wissel Mereen) terbagi dalam kelompok etnis yaitu Suku Fayu, Suku Mee, Suku Moni/Migani, Suku Wolani, Suku Damal, Suku Lani, Suku Nduga, dan Suku Wano.

a. Kepemilikan Tanah

Sistem kepemilikan tanah Masyarakat Paniai (Wissel Mereen) menganut paham patrilineal, yang berarti bahwa pewarisan tanah itu berdasarkan garis keturunan ayah. Aturan adatnya adalah seseorang tidak bisa masuk ke lokasi orang atau klan lain tanpa seijin klan / marga lain tersebut. Aturan tersebut berlaku untuk semua klan dan marga.

Jadi ada larangan, antara komunitas masyarakat satu etnik sendiri tidak boleh berseberangan tanpa ijin, tanpa sepengetahuan klan pemilik tanah itu, apalagi sudah lain suku. Pelanggaran terhadap larangan ini akan mengganggu tatanan sosial masyarakat. Anak dari saudara perempuan pun tidak boleh mengusahakan/mengerjakan di tempat pamannya. Seorang ipar tidak bisa begitu saja mengelola di tanah milik pihak perempuan.

b. Pola Pewarisan Tanah

Pola pewarisan tanah seperti tadi merupakan paham patrilineal, yang berarti segala hal yang dimiliki oleh bapak, warisannya itu jatuh langsung kepada anak lelaki; warisan tidak jatuh kepada anak

perempuan. Kecuali warisan itu diberikan kepada anak perempuan kalau bapak memiliki seorang anak putri (putri tunggal) atau tidak ada anak laki-laki.

Disamping itu klaim atas tanah milik orang lain, yang diberikan karena belas kasihan sejak nenek moyang mereka, secara adat tidak memiliki haknya namun yang berhak atas tanah tersebut adalah tetap pemilik tanah semula. Namun kecenderungan sekarang adalah klaim tanah oleh kaum pendatang yang hidup lama sekitar enam-tujuh generasi bahwa tanah itu telah menjadi milik mereka.

Hal ini secara adat tidak dibenarkan sebab hukum adat selalu berpedoman pada orang siapa yang sudah menetap di situ. Karena itu yang terpenting ialah mencari tahu terlebih dahulu orang yang telah lama menempati wilayah itu, walaupun harus diakui bahwa melacak manusia enam atau tujuh generasi sebelumnya merupakan pekerjaan antropologis yang sangat tidak mudah.

c. Pemanfaatan Sumber Daya Alam oleh Masyarakat Lokal

Ketika jumlah penduduk masih sedikit, masyarakat memiliki norma yang berhubungan dengan kebiasaan bertani, beternak, dan berburu. Norma itu mengatakan bahwa setiap orang harus bekerja di atas wilayah yang telah dipatok sebagai haknya sendiri. Mereka berburu, mencari kayu bakar, mencari kulit kayu harus di atas wilayah yang telah menjadi haknya itu.

Untuk mengambil atau mengolah tanah orang lain harus meminta ijin terlebih dahulu. Apabila tidak meminta ijin bisa terjadi perang besar. Pelanggaran-pelanggaran atas norma itu, mereka akan terkena hukum adat (sanksi).

d. Mata Pencarian dan Pembagian Kerja

Masyarakat Paniai (Wissel Mereen) adalah masyarakat pekerja keras. Jadi mereka memiliki sebuah filosofi mengenai kerja, yaitu orang yang tidak kerja tidak boleh diberi makan; hanya orang bekerja yang boleh makan. Itu berarti pengertiannya untuk hidup orang harus kerja; maka hidup itu harus bekerja. Setiap orang baik laki-laki, perempuan, suami, istri, maupun anak harus bekerja. Dengan begitu, tentu ada pembagian tugas antara ayah, ibu, anak maupun sanak saudara lainnya.

Pembagian tugas ini diatur secara baik. Bagi orang pada jaman dahulu misalnya seorang lelaki bertugas membersihkan lahan, menebang pohon, membuat pagar dan bedengan; sesudah itu istri atau kaum perempuan mencari bibit segala jenis tanaman yang akan ditanam di dalam kebun yang baru dibuka, misalnya bibit *nota*, bibit keladi, jahe, serta sayuran dan lainnya. Mereka itu tidak hanya mencari bibit tanaman, tetapi sekaligus menanamnya di lahan yang telah disiapkan oleh kaum laki-laki. Sampai memanen tanaman menjadi urusannya kaum perempuan. Sementara anak laki-laki lebih cenderung membantu ayahnya sekaligus melatih bekerja sebagai

pembekalan bagi masa depan. Sedangkan anak perempuan membantu ibunya secara rutin dan berkelanjutan. Hal ini terjadi pada masa dahulu sebelum adanya pengaruh modernisasi.

Dengan demikian pekerjaan yang dianggap besar dan membutuhkan tenaga, dan biaya tidak sedikit selalu dikerjakan oleh pria. Namun ada pekerjaan tertentu yang harus dikerjakan sendiri oleh pria terutama bagi pekerjaan yang rumit dan mereka bekerja bersama kalau bebannya sudah mulai berkurang.

Sesudah adanya pengaruh modernisasi dan kemajuan mulai terlihat adanya pergeseran-pergeseran nilai. Pergeseran nilai itu terjadi dimana kaum lelaki dan pemuda/i angkatan kerja yang produktif mulai mencari pekerjaan di daerah lain/kota dan di kampung / di daerahnya hanya tinggal istri dan anak. Ketika suaminya belum pulang, kaum perempuan mengambil alih tugas-tugas besar dari lelaki tersebut yakni membuat bedengan dan pagar. Jadi inilah yang sedang terjadi pergeseran nilai.

e. Jumlah dan Sebaran Suku

Akar dari klan-klan yang ada sekarang ini banyak, misalnya pada masyarakat Mee di Paniai (Wissel Mereen) didasarkan pada 4 klan yang ada. Keempat klan yang menjadi klan utama yakni Klan Batu (Mogotuma), Klan Binatang (Jinatuma), Klan Tanah (Makituma), Klan Kuskus (Wodatuma). Kemudian berdasarkan itu dalam perjalanan sejarah klan itu bertambah.

Sekarang tanah tempat masing-masing marga ini tinggal menjadi milik mereka dan terpisah walaupun secara genealogisnya sekian marga tersebut di atas berasal dari nenek moyang yang sama.

Di antara klan-klan yang ada itu kini sudah hampir punah, ada beberapa klan yang tinggal tiga orang, empat orang bahkan dua orang. Namun ada klan-klan besar yang jumlahnya mencapai ribuan orang.

Klan-klan yang punah tersebut mungkin disebabkan oleh beberapa hal: *pertama*, karena tempat tinggalnya rawan penyakit; *kedua*, karena perang saudara atau antar suku; *ketiga* karena seleksi hidup atau norma adat, misalnya melanggar prinsip-prinsip hukum adat yang bisa berakhir pada kematian, misalnya mencuri, membunuh, berzinah, dan lain-lain. Ini yang bisa dikategorikan sebagai kutukan karma.

f. Pola Pemukiman dan Sistem Kesatuan Hidup Setempat

Hal ini sangat terkait antara pemilikan tanah, kepemimpinan, dan struktur sosial. Dalam perkembangannya orang yang menetap di suatu daerah pasti bertambah banyak. Mereka yang lahir dari keturunan orang ini akan membangun pemukiman di suatu daerah tertentu. Sedangkan orang lain juga demikian sehingga suatu ketika keturunannya membentuk sebuah kampung. Di kampung ini baik keturunan lelaki maupun perempuan tinggal di sekitar itu.

Kesatuan sosial yang tergabung karena faktor genealogisnya itu membuat kesatuan tertentu, juga terjadi di lokasi lain dengan

marga lain dan lain sebagainya. Jadi masing masing orang dari satu keturunan ini harus hidup berdikari dan mandiri sehingga ketika si anak lelaki atau perempuan kawin, sebelumnya ia harus membangun rumah di sekitar sanak saudaranya. Dalam kebiasaan orang Paniai (Wissel Mereen) ada rumah laki-laki yang disebut Ema (Mee), Nduni (Moni), Ndone (Wolani). sementara kaum perempuan memiliki rumah sendiri yang disebut *Gebou*.

Berarti di sini ada satu kelompok masyarakat dan di sana juga ada satu kelompok masyarakat di salah satu dusun, kemudian lama-kelamaan mereka disebut satu kesatuan sosial dengan mengadakan kontak sosial termasuk menjalin relasi kekerabatan. Dari situ akan tampak siapa di antara mereka yang mampu segalanya termasuk berbicara, membantu, dan sebagainya. Karena itu berdasarkan prestasi dan dedikasinya akan muncul seorang pemimpin.

Namun ada juga dalam masyarakat yang relasi sosialnya tinggi seluruh dinamika hidupnya selalu dikendalikan oleh seseorang yang dianggap tertua di antara mereka. Termasuk juga pemilikan harta kekayaan keluarga mereka. Orang tersebut selalu dijadikan sebagai panutan mereka. Seluruh pengambilan keputusan akhir selalu berada di tangan tetua mereka. Namun hal ini terjadi dalam lingkaran terbatas.

g. Sistem Kekerabatan dan Prinsip Keturunan

Sistem kekerabatan di daerah Paniai (Wissel Mereen) sangat erat, Misalnya orang Mee terdiri dari empat klan tadi. Seluruh klan yang berasal dari sub suku yang sama ini merasa satu keluarga atau kerabat. Kemudian orang satu marga seperti di Suku Mee Marga Mote; ada sub marga yaitu Bidau, Giyaikoto, Umagopa dan Adagopa, walaupun kehidupan mereka saling berjauhan namun karena sama-sama mote mereka selalu menganggap bahwa mereka adalah satu keluarga atau satu leluhur. Sampai generasi ke-7 atau ke-10 pun menganggapnya sebagai satu keluarga. Walaupun demikian yang menjadi persoalan adalah menurut adat sampai pada generasi tertentu (ke-8) orang boleh kawin itu, kalau dibandingkan dengan peraturan pemerintah berbeda sebab sampai pada generasi ke-4 juga masih diperbolehkan.

Prinsip ini dengan maksud supaya mereka bisa tetap menjaga tali kekerabatan. Ada nilai politisnya bahwa di atas keturunan yang ke tujuh pun orang boleh kawin untuk menjaga atau mempererat kekerabatan di antara mereka yang telah lama terjalin. Dengan demikian memperlebar jaringan ekonomi dan politisnya sewaktu-waktu jika terjadi persoalan besar yang membutuhkan bantuan pihak lain.

h. Sistem Stratifikasi Sosial (Pelapisan Sosial)

Masyarakat Paniai (Wissel Mereen) adalah masyarakat tidak mengenal strata sosial. Walaupun belum ada strata berdasarkan keturunan yang disebut kelompok "darah biru", ada strata berdasarkan prestasi kerja, misalnya karena bekerja memiliki babi lebih banyak di antara yang lain atau Mege atau kigi (kulit kerang) alat tukar-menukar lebih banyak daripada yang lain. Status sosial lebih tinggi dapat dilihat dari pemupukan kekayaan yang berlimpah di daerah tertentu dibandingkan orang lainnya.

Maka ada kaum elit yang disebut Tonowi, Sonowi diikuti oleh kaum menengah, dan masyarakat kelas bawah. Status ekonomi dalam masyarakat Paniai (Wissel Mereen) juga mendukung status sosialnya berarti bahwa para kaum elit memiliki jaringan kerja dan hubungan dengan kaum elit, sedangkan kelas menengah pun menjalin hubungan dengan mereka, sedangkan kelas bawah lebih banyak berhubungan dengan rakyat kecil yang terbanyak jumlahnya. Tetapi ada juga sejumlah pengikut di masing-masing kelas.

Ada beberapa peranan yang dimainkan oleh masing-masing kelas. Seorang yang dianggap sebagai elit di wilayah itu akan berinteraksi dengan seorang elit dari daerah lainnya, Walaupun tempat kedudukan mereka sangat berjauhan. Misalnya ketika awal orang Papua Gunung berinteraksi dengan kaum pendatang di tahun 1936-39 di Paniai (Wissel Mereen), 1950-an di Wamena, 1950-an wilayah

Amungsa Misalnya di Paniai (Wissel Mereen), Weyakebo Mote salah seorang elit dari wilayah Tigi selalu berkontak dengan Tadiki Zonggonau dari daerah Paniai (Wissel Mereen), juga kontak dengan Auki Tekege dari daerah Mapia untuk berbicara dan mengikuti reaksi para kaum pendatang tersebut. Hal ini bukan berarti mereka memutuskan mata rantai sosial, dalam kehidupannya mereka selalu berinteraksi dengan masyarakat dari berbagai strata yang ada di wilayah itu, hanya keputusan-keputusan politik terpentinglah yang sangat dipengaruhi oleh seorang elit di daerah itu. Ada satu hal yang terpenting di balik semuanya itu adalah bukan status sosialnya yang dimiliki oleh masyarakat, namun hubungan kemanusiaan yang terbangun secara rapi dan keharmonisan hidup di antara masyarakat.

i. Sistem Pengendalian Sosial

Orang yang menduduki strata sosial paling atas itu biasanya disebut sebagai pemimpin. Mereka memperoleh status Tonowi (dalam Suku Mee), Sonowi (dalam Suku Moni), Disebut Tonowi, Sonowi karena memiliki kekayaan yang berlimpah dan relasi sosial yang dibangun juga cukup luas. Kemudian seseorang disebut Tonowi atau Sonowi, bukan karena hanya memiliki kekayaan namun yang lebih penting juga adalah bijaksana dalam memutuskan perkara. Misalnya pengambilan keputusan atas persoalan anak kandungnya, apabila ia membela matian-matian anaknya telah terbukti bersalah berarti ia bukan Tonowi atau Sonowi Jadi pengambilan keputusan tertinggi

berada pada seorang pemimpin yang bijaksana dalam menilai persoalan.

Seorang Tonowi atau Sonowi itu adalah seorang yang mampu membedakan antara yang baik dan buruk, bernilai dan tidak bernilai, yang menguntungkan dan mana yang merugikan. Itu figur pemimpin dalam konsep berpikirnya orang Paniai (Wissel Mereen). Jadi dia Tonowi dan Sonowi dalam harta, berfikir, bersikap, dan berbicara. Salah satu idealisme orang Paniai (Wissel Mereen) adalah menjadi Tonowi dan Sonowi baik secara lahiriah maupun rohaniah.

Dan Tonowi-Tonowi dan Sonowi inilah yang biasanya menyelesaikan persoalan termasuk konflik sosial yang timbul di kalangan Paniai (Wissel Mereen) sendiri maupun ketika berhadapan dengan orang yang berasal dari lain suku, termasuk para kaum pendatang.

Bilamana dalam kehidupan orang Paniai (Wissel Mereen) itu terjadi bentrok misalnya disebabkan oleh masalah utang piutang, kesalahpahaman, kekeluargaan, perempuan, kekayaan, dan sebagainya akan diselesaikan oleh orang yang dituakan yaitu orang yang dapat berpikir secara baik.

Di setiap kampung, marga, dan komunitas selalu ada orang yang dituakan dengan ciri seperti itu. Dengan demikian tidak ada konsensus bersama antara suara mayoritas dan minoritas dan kalau sampai orang tidak bisa membuktikan lalu menggunakan dukun,

dalam suku mee salahsatunya disebut upacara Baagapi. Baagapi adalah salah satu tindakan terakhir yang diambil untuk membuktikan letak persoalan yang sebenarnya. Orang-orang bijak yang ada di masyarakat itu pada umumnya pandai melihat letak persoalan tersebut.

j. Hubungan Sosial pada Masyarakat Lokal dengan Lainnya

Orang menyebut dirinya orang Mee karena semua masyarakat yang ada dari kegata sampai makataka. Moni karena bermukim di wilayah adat moni dari gunung gergaji sampai dumadama, masing-masing mempunyai mempunyai cara berbusana yang sama, mereka tinggal di atas tanah yang oleh leluhurnya diakui sebagai tanah nenek moyang, karena mereka mempunyai satu dasar hukum adat yang sama dan Masing-masing masyarakat adat itu memiliki hukum adat yang sama dan mereka menganggap daerah mereka bersih, kudus, dan suci. Anggapan itu sekaligus mengandung anggapan bahwa suku lainnya merupakan manusia yang tidak setara dengan mereka.

Nilai-nilai yang berlaku di dalam sukunya sendiri dianggap berlaku secara universal, sehingga nilai-nilai suku sendiri itulah yang harus dijadikan sebagai patokan bagi suku lainnya.

Jadi penyebutan manusia atau penghargaan terhadap orang lain itu muncul kalau berperilaku, berwatak, dan bergaya hidup seperti sukunya. Prinsip itu dipegang oleh semua suku yang ada. Misalnya Tillemens, salah seorang Pastor Belanda, ketika pertama kali masuk di

Paniai (Wissel Mereen) dia diberi makanan dan minuman yang mereka makan.

Hal itu dimaksudkan untuk membuktikan apakah ia adalah manusia atau bukan. Apabila bisa memakan makanan yang mereka sajikan, ia akan dianggap sebagai manusia. Ternyata dia berperilaku dan bergaya seperti manusia. Dia bisa makan apa yang mereka makan, dia bisa pikirkan apa yang mereka pikirkan, dia bisa tidur ketika malam hari. Hal inilah yang memudahkan untuk menerimanya walaupun secara emo-biologisnya berbeda dari masyarakat setempat.

k. Sistem Nilai Masyarakat Lokal terhadap Alam

Dalam pemahaman budaya suku-suku di Paniai (Wissel Mereen), nilai manusia itu sangat tinggi, setiap orang harus merebut kemanusiaannya. Setiap orang harus berjuang menjadi manusia sempurna, karena itu tidak ada yang membenarkan bagi setiap manusia untuk memperlakukan orang lain sebagai binatang. Atas dasar nilai yang mereka pegang itu, mereka memiliki prinsip apa yang tidak ingin orang lain lakukan kepada saya, tidak boleh melakukan hal itu juga kepada orang lain.

Nilai manusia itu sangat tinggi, sehingga ada nasehat bahwa setiap orang harus menjadikan akal budinya sebagai kakak di dalam tingkah laku hidup. Kalau setiap orang selalu menggunakan akal budinya, pasti seluruh kehidupannya harmonis, selaras, baik, dan tidak

ada pertikaian, permusuhan dan peperangan. Apabila hal-hal negatif itu terjadi lebih banyak disebabkan oleh kelalaian manusia.

Pandangan orang Paniai (Wissel Mereen) terhadap alam memperlihatkan bahwa tanah ini adalah mama (ibu), sebab kita hidup di atas dia. Segala makhluk hidup termasuk manusia tidak ada nilainya dan tidak berarti kalau tanpa ada tanah. Begitu pula tanah ini tidak berfungsi kalau tanpa sentuhan tangan manusia. Orang Paniai (Wissel Mereen) menganggap ibu karena ubi, keladi yang dianggap kebutuhan pokok bagi mereka selalu bersumber dari tanah. Tanah itu dianggap nilai yang paling berharga, karena itu tanah harus dinikmati dan tidak boleh dijualbelikan kepada siap saja, tidak boleh dirusak, dikotori, dan lain-lain, sebab di atas tanah orang Paniai (Wissel Mereen) hidup, tumbuh dan berkembang sampai akhirnya kembali ke tanah ketika mereka meninggal.

1. Sistem Nilai Masyarakat Lokal terhadap Hidup

Orang Paniai (Wissel Mereen) memiliki anggapan bahwa hidup itu penting dan karena itu mereka sangat menghargainya. Ketika perkawinan orang membayar mas kawin dan mengucapkan syukur atas perkawinan ini; ketika anaknya lahir mereka bersyukur; ketika menyelenggarakan upacara adat inisiasi atau upacara pendewasaan anak mereka memberikan kurban syukur; ketika orang meninggal pun ada kurban.

Hal itu berarti bahwa setiap bagian atau fase penting dari kehidupan manusia orang perlu berdoa. Kemudian selama hidup ini, orang tidak boleh jauh dari hukum adat yang ada, sebab ia berpedoman amanat dari perjalanan hidup manusia. Dan bagi itu sahabat teman yang mampu dengan rela mengorbankan diri demi keselamatan manusia.

Dahulu kala ada orang tua - orang tua yang bergerak di atas hukum adat. Karena itu banyak mukjizat yang terjadi, misalnya rela mengorbankan diri demi keselamatan manusia dan ada orang mengembara ribuan kilo meter dalam waktu satu jam, dan sebagainya. Selama hidupnya, orang berusaha menjadi sempurna.

F. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian mandiri doktor oleh Dr. Sufriati Tanjung yang berjudul *“Kejutan Budaya Tokoh Utama Sabine Dalam Dschungelkind Karya Sabine Kuegler”*. Hasil penelitian ini menggambarkan kejutan budaya yang dialami oleh Sabine di antaranya ketika Sabine berlibur di Jerman dan kembali ke Eropa untuk melanjutkan pendidikannya di Swiss. Kejutan budaya terjadi karena ketidaktahuannya dalam berbagai bidang kehidupan sehari-hari di tempat baru tersebut, ketidakterampilannya dalam berinteraksi, terutama sekali yang menyangkut aspek budaya yang covert/ tersirat. Terjadi pertentangan batin dalam dirinya, seperti siapa dirinya, di mana tempat tinggal/pendidikan yang sesuai, serta emosi, ketidaknyamanan fisik

lainnya, seperti ‘runtuh dunianya’ dan keputusannya untuk membunuh diri, agar keluar dari kesulitan hidup. Aspek positif dari berbagai situasi tersebut adalah, karena dia berasal dari keluarga yang penuh kasih sayang, dia berkepribadian kuat/jujur/naif, sejak kecil terbiasa berdoa, maka kesemua itu dapat menolongnya untuk keluar dari situasi sulit tersebut.

2. Skripsi S1 oleh Mira Nofrita yang berjudul “*Kondisi Masyarakat Jerman Yang Tercermin Dalam Naskah Drama Woyzeck Karya Georg Büchner: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra*”. Hasil dari penelitian ini menggambarkan kondisi sosial masyarakat Jerman yang tercermin dalam drama *Woyzeck* karya Georg Büchner, antara lain (1) Penindasan, pemerintahan absolut yang menindas rakyat biasa dicerminkan melalui figur *Hauptmann*, dan *Herr Doktor* yang selalu menindas Woyzeck yang miskin, (2) Kemiskinan, kesulitan ekonomi menyebabkan banyak rakyat Jerman yang jatuh miskin, situasi ini tercermin melalui Woyzeck yang merupakan seorang tentara miskin dan bekerja sebagai objek percobaan untuk menghasilkan uang lebih, (3) Pertentangan kelas, yang terjadi antara bangsawan dan kelas sosial bawah tercermin melalui kesenjangan sosial yang terjadi antara *Hauptmann*, *Herr Doktor*, dan *Tambourmajor* yang kaya dengan Woyzeck yang miskin (4) Kekuasaan, pemerintah dapat melakukan apapun dengan kekuasaan mereka tanpa memikirkan rakyat, situasi ini tercermin melalui kekuasaan *Herr Doktor* dan *Hauptmann* yang dapat

memerintahkan Woyzeck untuk melakukan semua yang mereka perintahkan (5) Perlawanan, penindasan yang diterima rakyat Jerman menimbulkan perlawanan, situasi ini tercermin melalui perlawanan yang dilakukan Woyzeck melawan *Tambourmajor*.

Penelitian yang berjudul “*Kejutan Budaya Tokoh Utama Sabine Dalam Dschungelkind Karya Sabine Kuegler*”, yang disusun oleh Dr. Sufriati Tanjung, relevan dengan penelitian ini karena memiliki objek kajian yang sama, yaitu Roman *Dschungelkind* karya Sabine Kuegler. Di samping itu, penelitian yang berjudul “*Kondisi Masyarakat Jerman Yang Tercermin Dalam Naskah Drama Woyzeck Karya Georg Büchner: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra*”, yang disusun oleh Mira Nofrita juga relevan dengan penelitian ini karena memiliki teori analisis yang sama yaitu teori sosiologi sastra.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka karena data primer maupun data sekundernya berupa buku-buku ataupun dokumen-dokumen terkait. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologis yang bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran sosiologis tradisi suku Fayu dan efek tradisi barat terhadap tradisi suku Fayu di Papua dalam roman *Dschungelkind* karya Sabine Kuegler.

Secara keseluruhan, metode kualitatif memanfaatkan cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2007:46). Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Meleong, 2008: 3)

B. Data Penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata, frase-frase, dan kalimat-kalimat yang berisi klasifikasi tentang gambaran sosiologis tradisi suku Fayu dan efek tradisi barat terhadap tradisi suku Fayu di Papua dalam roman *Dschungelkind* karya Sabine Kuegler. Dengan demikian pembahasan dalam penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian pembahasan tersebut.

C. Sumber Data

Data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen-dokumen lainnya (Lofland via Moleong, 2008: 157). Sumber data pada penelitian ini adalah roman berjudul *Dschungelkind* karya Sabine Kuegler. Roman ini diterbitkan pada tahun 2005 oleh Droemer Verlag dengan tebal 345 halaman.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data adalah dengan menggunakan teknik baca catat dan riset kepustakaan, yaitu membaca secara keseluruhan roman *Dschungelkind* secara teliti, cermat dan berulang kali, khususnya yang berkaitan dengan tradisi-tradisi suku Fayu. Pembacaan yang berulang-ulang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dari data yang diteliti. Adapun teknik pembacaan yang digunakan dalam penelitian terdapat tiga jenis pembacaan yaitu pembacaan survey (pembacaan secara global yang bertujuan untuk memperoleh informasi umum tentang roman *Dschungelkind*), pembacaan terfokus (pembacaan yang bertujuan untuk memperoleh data yang menggambarkan tradisi-tradisi suku Fayu secara lebih rinci), dan pembacaan verifikasi (pembacaan yang bertujuan untuk menverifikasi data yang sudah didapatkan dengan unsur-unsur tradisi yang digunakan untuk menganalisis tradisi suku Fayu). Selanjutnya, peneliti

mencatat data-data deskripsi pada lembar catatan (kartu data) yang telah disediakan.

Pencatatan dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan analisis. Teknik riset kepustakaan dengan mencari, menemukan dan menelaah berbagai buku sebagai sumber tertulis yang terkait dengan fokus penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *human instrument* (peneliti sendiri). Peneliti melakukan perencanaan sampai melaporkan hasil penelitian, dengan kemampuan dan interpretasi sendiri untuk menganalisis roman *Dschungelkind*. Interpretasi data merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi yang akurat (Moleong, 2008:121).

F. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui pertimbangan validitas dan reliabilitas. Penafsiran terhadap data-data penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan konteks tempat data berada. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas semantik. Validitas semantik digunakan untuk melihat seberapa jauh data yang berupa gambaran sosiologis tradisi suku Fayu dan efek tradisi barat

terhadap tradisi suku Fayu di Papua dalam roman *Dschungelkind* karya Sabine Kuegler, yang dimaknai sesuai dengan konteksnya. Tahap selanjutnya adalah menggunakan validitas *Expert Judgement*, yaitu data yang telah diperoleh dikonsultasikan kepada ahli dalam hal ini pembimbing.

Reliabilitas data yang diperoleh melalui pengamatan dan pembacaan secara berulang-ulang (*intrarater*) terhadap objek penelitian. Hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data-data dengan hasil yang diharapkan dan konsisten. Selain itu, peneliti juga menggunakan reliabilitas *interrater*, yaitu mendiskusikan hasil penelitian yang masih dianggap perlu untuk diperbaiki dengan pengamat, baik dosen pembimbing maupun teman sejawat.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif melalui pendekatan sosiologis. Deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang memaparkan hasil penelitiannya dengan menggunakan kata-kata, sesuai dengan aspek yang dikaji (Moleong, 2008:11). Penelitian ini mendeskripsikan gambaran sosiologis tradisi suku Fayu dan efek tradisi barat terhadap tradisi suku Fayu di Papua dalam roman *Dschungelkind* karya Sabine Kuegler. Data tersebut dideskripsikan secara ringkas kemudian diuraikan secara lebih jelas dan lengkap.

Data roman tersebut bersifat kualitatif, sehingga penjelasannya dijabarkan dalam bentuk deksriptif-uraian. Deskriptif didapatkan melalui analisis terhadap roman tersebut sehingga terbentuk sebuah pemahaman dan kejelasan. Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah pengambilan kesimpulan. Kesimpulan diambil setelah dilakukan pembahasan menyeluruh mengenai aspek-aspek yang diteliti dalam roman *Dschungelkind*.

BAB IV
GAMBARAN SOSIOLOGIS TRADISI SUKU FAYU DAN EFEK TRADISI
BARAT TERHADAP TRADISI SUKU FAYU DI PAPUA DALAM ROMAN
***DSCHUNGELKIND* KARYA SABINE KUEGLER**

A. Deskripsi Roman *Dschungelkind*

Roman *Dschungelkind* adalah roman pertama karya Sabine Kuegler yang dapat memukau para pembaca sehingga roman ini mendapatkan penghargaan sebagai roman *bestseller* yang menduduki peringkat pertama di Eropa. Roman ini termasuk roman Autobiografi yang mengungkapkan kisah hidup si penulis sendiri yaitu Sabine Kuegler.

Roman ini juga digolongkan ke dalam roman sosial masyarakat yang menceritakan kisah hidup seorang gadis bernama Sabine yang tinggal dalam suatu keadaan sosial tertentu, yaitu keadaan sosial masyarakat suku Fayu di Papua-Painai.

Roman *Dschungelkind* telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa, salah satunya adalah penerjemahan ke dalam Bahasa Indonesia dan telah diterbitkan pada tanggal 7 Agustus 2006. Selain diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa roman ini juga telah difilmkan pada tahun 2011. Tidak berbeda seperti romannya yang memukau banyak pembaca, film yang ceritanya dibuat berdasarkan roman ini juga banyak menarik minat pemirsa dan antusias penonton untuk menyaksikan film tersebut (<http://www.kompasiana.com>).

Dalam roman *Dschungelkind* sebenarnya penulis menceritakan keragu-raguannya ketika diminta untuk menuliskan sebuah buku yang bercerita tentang kehidupannya. Penulis berpendapat dan bertanya-tanya apa yang menarik dari kehidupannya sehingga pembaca mau meluangkan waktu untuk

membaca ceritanya. Tetapi pada kenyataannya roman ini justru menarik minat jutaan para pembaca untuk membaca kisah di dalam roman ini, sehingga roman ini meraih roman *bestseller* peringkat pertama di Eropa (www.wikipedia.de).

Tokoh utama dalam roman *Dschungelkind* karya Sabine Kuegler adalah Sabine. Sabine adalah seorang anak yang ceria. Selain ceria, di dalam roman *Dschungelkind* diceritakan bahwa Sabine adalah anak yang mudah bergaul, sehingga dia mempunyai banyak teman-teman khususnya orang-orang Fayu. Sabine mencintai alam dan suka berpetualang menjelajahi tempat-tempat baru. Dia juga mencintai binatang. Kecintaannya terhadap binatang membuatnya selalu ingin memelihara dan mengoleksi semua binatang yang ia temukan. Sabine adalah seorang anak yang membenci kekerasan dan peduli dengan orang-orang di sekitarnya.

Tokoh yang lain yang tidak kalah penting adalah kedua saudara Sabine dan orang tua Sabine yaitu Cristian, Judith, Klaus dan Doris. Cristian adalah satu-satunya anak laki-laki Klaus dan Doris. Cristian mempunyai karakter yang hampir sama seperti Sabine yaitu suka berpetualang. Sabine dan Cristian banyak tertarik tentang hal-hal yang sama, sehingga mereka lebih sering menghabiskan waktu bersama. Meskipun mempunyai banyak kesamaan antara Sabine dan Cristian, dalam hal akademik terdapat perbedaan di antara mereka. Di antara kedua saudaranya, Cristian tergolong anak yang paling cerdas dan tidak pernah mempunyai masalah dengan pelajaran di sekolah, sedangkan Sabine selalu mendapatkan teguran dari orang tua dan gurunya terkait dengan nilai-nilainya di sekolah.

Judith adalah anak tertua di keluarga Kuegler. Dia dilahirkan dan menghabiskan masa kanak-kanak di Jerman selama beberapa waktu. Dibandingkan dengan kedua adiknya yang tidak dilahirkan di Jerman, Judith lebih banyak tahu tentang Jerman. Judith bersifat feminin dan pendiam. Dia tidak terlalu suka berpetualang seperti Cristian dan Sabine. Ketika tinggal bersama dengan suku Fayu, waktunya banyak dihabiskan di rumah untuk melukis. Meskipun banyak perbedaan antara Sabine dan Judith, mereka mempunyai beberapa kesamaan, salah satunya yaitu sama-sama membenci kekerasan.

Kebencian Judith dan Sabine terhadap kekerasan diturunkan dari ibu mereka, Doris, yang juga membenci kekerasan. Sama seperti Sabine, Doris juga mempunyai kepedulian dan perhatian yang besar kepada orang lain, khususnya orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Dia juga mempunyai hati yang lembut dan mudah iba terhadap kesusahan orang lain. Meskipun berhati lembut, Doris adalah orang yang tegas dan disiplin, terutama tentang hal yang berkaitan dengan pendidikan. Meskipun Sabine dan kedua saudaranya tidak pergi ke sekolah setiap hari, Doris selalu meminta dan mengawasi ketiga anaknya belajar dan mengerjakan tugas-tugas dari sekolah di Jayapura yang diberikan setiap dua atau tiga minggu sekali. Dia juga selalu memberikan buku-buku bacaan dalam bahasa Jerman kepada ketiga anaknya untuk mengingatkan anak-anaknya akan bahasa ibu mereka. Selain mempunyai sosok ibu yang baik, Sabine juga mempunyai ayah yang mencintai keluarganya. Klaus selalu membawa serta semua keluarganya menjalankan misi untuk

membantu negara-negara berkembang agar dapat selalu dekat dengan istri dan anak-anaknya. Klaus juga seseorang yang pantang menyerah dan pekerja keras. Sama seperti Doris, Klaus juga seseorang yang tegas dan disiplin. Dia juga sosok yang humoris dan sering membuat keluarganya tertawa dengan celotehannya. Salah satu karakter yang ia turunkan kepada Sabine adalah mudah bergaul, sehingga dia mudah berbaur dan beradaptasi dengan orang-orang suku Fayu.

Di dalam roman *Dschungelkind*, pengarang memberikan banyak informasi tentang letak keberadaan suku dan banyak menceritakan gambaran sosiologis tradisi suku Fayu. Tidak semua tradisi Fayu menyenangkan dan menarik, terdapat juga beberapa tradisi yang dapat membuat para pembaca tercengang, salah satunya tradisi balas dendam.

Sedikit demi sedikit, teladan-teladan yang diberikan keluarga Kuegler kepada orang-orang Fayu membawa titik terang bagi suku Fayu untuk menjadi suku yang lebih baik. Keluarga Kuegler juga sebagai jembatan antara dunia luar dan dunia suku Fayu, karena dengan adanya keberadaan keluarga Kuegler, suku Fayu bisa memulai interaksi dan menjalin komunikasi dengan kelompok-kelompok Fayu yang lain atau orang-orang di luar suku Fayu tanpa kekerasan dan peperangan. Dengan begini suku Fayu dapat berkembang dan tidak terisolir lagi.

B. Gambaran Sosiologis Tradisi Suku Fayu di Papua dalam Roman *Dschungelkind* Karya Sabine Kuegler

Dalam meneliti gambaran sosiologi tradisi yang terdapat di Suku Fayu Papua di dalam Roman *Dschungelkind*, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh J. L. Brandes. Tradisi/budaya asli bangsa Indonesia meliputi 10 unsur berikut ini.

1. Sistem Kepercayaan

Sistem kepercayaan mulai muncul sejak masa berburu dan mengumpulkan makanan (*Food Gathering*) dengan ditemukan bukti terdapat lukisan tangan bercap tanah merah yang memberikan lambang sumber kekuatan atau simbol perlindungan diri terhadap roh jahat. Dalam perkembangannya, muncul beberapa aliran kepercayaan, yaitu Animisme, Dinamisme, dan Totemisme. Aliran-aliran kepercayaan tersebut digambarkan dalam roman *Dschungelkind*.

Di dalam roman *Dschungelkind* karya Sabine Kuegler digambarkan bahwa masyarakat suku Fayu menganut sistem kepercayaan Animisme, yaitu kepercayaan terhadap makhluk halus dan roh-roh nenek moyang. Bentuk kepercayaan orang-orang Fayu akan roh-roh nenek moyang adalah ritual orang Fayu yang tidak menguburkan jenazah anggota keluarga atau anggota suku Fayu. "*Normalerweise liessen die Fayu die Toten in ihren Hütten liegen*" (Kuegler, 2005: 243). (Biasanya orang Fayu meninggalkan jenazah di gubuk mereka).

Di dalam kepercayaan suku Fayu, jika ada seorang anggota suku Fayu, yang meninggal dunia, orang-orang Fayu tidak akan menguburkan

jenazah tersebut. Orang-orang Fayu atau kerabat orang yang meninggal dunia akan meletakkan jenazah tersebut di dalam gubuk mereka.

Selain meletakkan jenazah di dalam gubuk mereka, orang-orang Fayu juga akan melakukan aktivitas sehari-hari, seperti makan dan tidur di samping jenazah tersebut, seperti yang digambarkan dalam kutipan berikut ini.

“Wir bewahren unsere Toten in unseren Hütten auf, schlafen neben ihnen, essen und leben neben den Leichen. Wenn die Verwessung beginnt, drücken wir die noch verbliebenen Flüssigkeit aus dem Leichnam und streichen unseren Körper damit ein. Wenn die Verwessung abgeschlossen ist und nur noch die Knochen übrig sind, hängen wir den Schädel und die Kiefer in unsere Hütte. Wenn wir umziehen, nehmen wir sie mit” (Kuegler, 2005: 77).

(Kami menyimpan orang mati di dalam gubuk. Kami tidur, makan, dan tinggal di sampingnya. Ketika mayat membusuk, kami mengoleskan cairannya ke tubuh kami. Bila sudah tinggal tulang, kami mengambil tengkorak dan rahangnya untuk digantung di gubuk kami. Ke manapun kami pergi, kami membawa mereka.).

Kutipan di atas menggambarkan salah satu bentuk ritual yang dilakukan orang-orang Fayu. Mereka meletakkan jenazah dan melakukan aktivitas sehari-hari di samping jenazah tersebut, seperti makan dan tidur. Ketika jenazah tersebut membusuk dan mengeluarkan cairan, orang Fayu mengoleskan cairan tersebut ke seluruh tubuh mereka. Setelah jenazah tersebut hanya tersisa tulang belulang, orang Fayu menyimpan tulang tersebut selama mungkin, menggantungnya di gubuk mereka, dan selalu membawa tulang-tulang tersebut ketika mereka pergi. Selain sebagai bentuk penghormatan terhadap roh-roh orang mati, menyimpan tulang-tulang dari jenazah keluarga mereka yang telah meninggal dunia adalah cara mereka mengenang orang-orang yang mereka cintai.

Selain menyimpan jenazah orang yang meninggal, yang diartikan sebagai bentuk penghormatan dan untuk mengenang roh-roh leluhur, ritual lainnya yang dilakukan orang-orang Fayu adalah dengan menyimpan atau menggunakan gigi buaya. “....., *die Zähne dienen als Schmuck oder werden für Rituale benutzt*” (Kuegler, 2005: 189). (....., giginya (buaya) digunakan sebagai perhiasan, atau digunakan untuk ritual-ritual).

Di dalam kepercayaan suku Fayu, gigi buaya dapat di gunakan untuk ritual-ritual tertentu. Dalam kepercayaan Animisme, orang Fayu menggunakan gigi buaya tersebut sebagai ritual untuk menjauhkan atau menolak guna-guna yang berasal dari kekuatan roh jahat atau Tohre. Orang-orang Fayu akan memasukkan rambut ke dalam gigi buaya tersebut dan akan mengalungkannya ke leher mereka. Mereka mempercayai dengan ritual ini, mereka tidak akan terkena guna-guna dari kekuatan roh jahat.

Selain kepercayaan orang Fayu terhadap roh-roh leluhur atau nenek moyang, mereka juga mempercayai adanya roh-roh jahat. Mereka mempercayai bahwa roh-roh jahat dapat mencelakakan bahkan menyebabkan kematian. “*In der Fayu-Kultur gab es nur zwei Erklärungen für den Tod : Man starb durch ein Pfeil oder durch einen Fluch*” (Kueger, 2005: 135). (Di dalam budaya Fayu hanya ada dua penyebab kematian: seseorang meninggal dunia disebabkan luka panah atau guna-guna).

Di dalam kutipan kalimat di atas dijelaskan bahwa di dalam kepercayaan suku Fayu hanya terdapat dua penyebab kematian, yaitu luka panah atau guna-guna. Orang-orang suku Fayu tidak mengerti tentang penyakit atau infeksi. Mereka juga tidak mempercayai kematian yang dapat terjadi secara alami. Jika seseorang meninggal dunia, orang Fayu mempercayai bahwa penyebabnya adalah luka panah atau guna-guna. Mereka percaya bahwa roh-roh leluhur yang jahat dapat mencelakakan mereka dan mengutuk mereka sehingga menyebabkan seseorang sakit dan bahkan meninggal dunia melalui guna-guna.

Orang Fayu mempercayai bahwa roh jahat yang dapat mencelakakan manusia melalui guna-guna. Orang-orang Fayu menyebut roh jahat tersebut dengan sebutan Tohre. *“Bestimmt hat Tohre den Jungen umgebracht”* (Kuegler, 2005: 243). (Pasti Tohre yang membunuh anak itu).

Dari kutipan di atas dapat terlihat bahwa orang Fayu mempercayai adanya roh-roh jahat, yang mereka sebut Tohre. Tohre dapat mencelakakan dan bahkan membunuh manusia. Mereka juga mempercayai bahwa Tohre membuat orang-orang Fayu sakit sampai meninggal dunia melalui guna-guna.

Menurut orang-orang Fayu, Tohre adalah roh jahat, yang tinggal dan berasal dari dalam hutan. Biasanya Tohre akan keluar pada malam hari dan membunuh orang-orang Fayu yang masih berada di luar gubuk mereka. *“Er ist der böse Geist; er kommt nachts aus dem Urwald und*

frisst einen auf” (Kuegler, 2005: 244). (Tohre adalah roh jahat, dia keluar dari hutan pada malam hari untuk memangsa manusia).

Di dalam kepercayaan orang Fayu, Tohre akan muncul pada malam hari untuk memangsa manusia atau orang-orang Fayu yang masih berada di luar gubuk mereka. Jika ada seseorang yang meninggal atau sakit, salah satu penyebab yang dipercaya oleh orang Fayu adalah Tohre.

Berdasarkan kutipan-kutipan kalimat, maka peneliti menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk dari kepercayaan Animisme yang terdapat di lingkungan suku Fayu, yaitu mereka percaya kepada roh-roh dan makhluk halus. Kepercayaan Animisme atau percaya pada roh-roh nenek moyang ini biasanya diwujudkan dengan ritual-ritual tertentu, misalnya dengan menyimpan jenazah dan tulang-belulang leluhur atau kerabat mereka dan menyimpan gigi buaya untuk menolak guna-guna.

Selain percaya pada makhluk halus dan roh-roh nenek moyang, orang-orang Fayu percaya bahwa setiap benda memiliki kekuatan magis, atau yang dikenal dengan istilah kepercayaan Dinamisme. Hal tersebut terdapat pada kutipan kalimat di bawah ini.

“Bisa und Beisa leben noch heute dort, aber nicht in menschlicher Gestalt. Sie haben sich verewigt, indem sie zu Stein wurden. Kennen ihr die grossen Steine dort unten an der Höhle? Rücken an Rücken sitzen sie, und wenn wir Probleme haben, gehen wir zu ihnen, setzten uns daneben und erzählen ihnen unsere Sorgen” (Kuegler, 2005: 283).

(Bisa dan Beisa masih hidup di sana saat ini, tetapi tidak lagi dalam wujud manusia. Mereka mengabdikan diri menjadi batu. Tahukah kalian batu-batu di dalam gua di sana? Mereka duduk saling membelakangi, dan bila kami sedang ada masalah, kami mengunjungi mereka, duduk di samping mereka, dan menceritakan kekhawatiran kami kepada mereka).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa orang-orang Fayu percaya kepada dua batu yang terdapat di gua yang merupakan penjelmaan dari nenek moyang mereka. Menurut legenda nenek moyang mereka, batu-batu tersebut bernama Bisa dan Beisa. Sebelum menjelma dan mengabdikan diri menjadi batu, Bisa dan Beisa lah yang membangun peradaban suku Fayu. Mereka membangun rumah dan mempunyai anak. Anak-anak kemudian beranak-pinak hingga menjadi suku yang besar bernama suku Fayu. Orang-orang suku Fayu mempercayai bahwa batu Bisa dan Beisa dapat membantu mereka memecahkan masalah-masalah yang dihadapi orang-orang Fayu. Manakala orang-orang Fayu mempunyai masalah, mereka akan pergi ke gua, untuk mengunjungi batu Bisa dan Beisa tersebut. Mereka duduk di sebelah batu-batu tersebut, dan menceritakan masalah-masalah yang tengah mereka hadapi.

Selain kepercayaan suku Fayu terhadap batu Bisa dan Beisa, orang-orang suku Fayu juga percaya pada anak panah. Anak panah tersebut dapat menolong roh-roh orang yang telah meninggal kembali dan bertemu dengan roh-roh orang yang sudah meninggal terlebih dahulu. *“Die Pfeile helfen den Geistern, den Toten zu finden”* (Kuegler, 2005: 276). (Anak-anak panah tersebut membantu roh-roh tersebut untuk bertemu dengan roh-roh orang mati).

Kutipan kalimat di atas menggambarkan kepercayaan orang Fayu terhadap anak panah yang diletakkan di dekat gubuk kematian. Anak panah tersebut dapat menolong roh seseorang yang baru saja meninggal

dunia bertemu dengan roh-roh leluhur atau nenek moyang yang telah meninggal dunia terlebih dahulu.

Kutipan-kutipan kalimat di atas menggambarkan bentuk kepercayaan Dinamisme, sehingga peneliti menarik kesimpulan bahwa orang-orang suku Fayu menganut kepercayaan Dinamisme, yaitu percaya bahwa suatu benda mempunyai kekuatan magis.

Di samping aliran kepercayaan Animisme dan Dinamisme, terdapat aliran kepercayaan yang lain yang disebut kepercayaan Totemisme. Kepercayaan Totemisme adalah kepercayaan terhadap hewan tertentu yang dikeramatkan. Seperti orang-orang yang beragama Hindu yang menganggap sapi adalah hewan yang dikeramatkan, karena sapi merupakan kendaraan dewa Shiwa. Orang-orang yang beragama Hindu percaya, bahwa mereka akan sakit atau merasa tidak enak badan jika memakan daging sapi.

Dalam roman *Dschungelkind*, pengarang juga menggambarkan kepercayaan Totemisme yang dianut oleh orang-orang Fayu yang digambarkan dalam kutipan berikut ini.

“Papa fragte die Fayu, was geschehen war, und die Antwort war, dass Ohri ein ‘verbotenes’ Stück von einem Krokodil gegessen habe. Die sei nun seine Strafe” (Kuegler, 2005: 181).

(Papa bertanya kepada orang-orang Fayu, apa yang telah terjadi, dan menurut mereka, Ohri telah memakan sepotong daging buaya yang terlarang. Dan ini hukuman baginya).

Ohri adalah anak suku Fayu yang telah dianggap sebagai bagian keluarga Kuegler. Sekembalinya keluarga Sabine ke Foida, daerah tempat tinggal Sabine dan keluarganya bersama orang-orang suku Fayu,

Ohri tidak kunjung datang untuk menemui mereka. Sabine dan keluarganya sangat khawatir ketika orang-orang Fayu kembali ke Foida, sedangkan Ohri belum juga kembali ke Foida. Setelah beberapa hari menghilang, Ohri muncul dengan luka besar yang ditutupi jamur di dadanya. Ia terlihat sangat lemah dan tubuhnya panas tinggi. Ketika Klaus bertanya kepada orang-orang Fayu mereka menjawab bahwa Ohri telah memakan daging buaya yang terlarang, dan itu hukuman untuk Ohri. Orang-orang Fayu mempercayai bahwa penyakit Ohri adalah hukuman karena dia telah memakan daging buaya yang terlarang atau yang dikeramatkan menurut orang-orang Fayu. Hal ini merupakan bentuk kepercayaan Totemisme, yaitu percaya kepada hewan tertentu yang dikeramatkan.

Di dalam tradisi suku Fayu tidak semua buaya dikeramatkan. Buaya adalah salah satu hewan yang diburu dan dimakan oleh orang-orang Fayu, akan tetapi ada bagian buaya yang dikeramatkan untuk para wanita Fayu, seperti digambarkan dalam kutipan berikut ini.

“Ein Krokodil hat zwei Mägen, und einer davon wurde herausgeschnitten und heimlich im Urwald vergraben. Dieser für uns seltsame Vorgang war tabu für die Frauen. Die Fayu glauben, dass eine Frau, die diesen Magen sieht, krank wird und vielleicht auch stirbt” (Kuegler, 2005: 189).

(Buaya mempunyai dua bagian perut, dan salah satu dari bagian perut ini dibuang dan langsung dikubur di hutan. Sejak dahulu kala bagian perut ini dianggap hal yang tabu untuk wanita-wanita suku Fayu. Orang-orang Fayu percaya, bila seorang wanita, yang melihatnya, ia akan sakit dan mungkin juga meninggal).

Salah satu hal yang biasanya dikerjakan laki-laki Fayu adalah berburu, dan berburu buaya merupakan salah satu keahlian mereka.

Setelah berhasil menangkap seekor buaya, orang-orang Fayu akan memanfaatkan seluruh bagian dari buaya, kecuali satu bagian, yakni perut buaya. Buaya mempunyai dua perut, salah satu perut itu akan dibuang dan dikubur di dalam hutan. Perut tersebut berisi batu-batu kecil dan sampah yang tertelan ketika menelan mangsa. Perut ini dianggap bagian yang tabu dari buaya untuk wanita-wanita suku Fayu. Orang-orang Fayu percaya bahwa seorang wanita akan sakit dan mungkin meninggal apabila melihat bagian perut tersebut.

Berdasarkan kutipan-kutipan kalimat, maka peneliti menyimpulkan bahwa orang-orang suku Fayu menganut kepercayaan Totemisme yaitu percaya pada hewan tertentu yang dikeramatkan.

2. Sistem Kemasyarakatan

Sistem kegotongroyongan, kekeluargaan, dan kerja sama serta pembagian kerja makin mantap dalam sistem kemasyarakatan meskipun sangat sederhana. Adanya upacara menunjukkan masyarakat mulai mengenal status sosial, kekerabatan, dan hubungan perkawinan.

Selain mempunyai pola hidup nomaden atau berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain, masyarakat suku Fayu juga mempunyai pola hidup berkelompok. Mereka tinggal dalam suatu kelompok atau klan. Setiap kelompok atau klan telah mempunyai sistem kemasyarakatan meskipun sederhana.

Di dalam roman *Dschungelkind*, pengarang menceritakan bahwa masyarakat suku Fayu masih terbagi dalam beberapa kelompok. Salah satu kelompok suku Fayu adalah kelompok Iyarike.

“Danach wandte er sich zu uns und erklärte uns, dass dies Fayu Männer seien, von der Stammesgruppe der Iyarike, und dass wir keine Angst zu haben brauchten” (Kuegler, 2005: 31).

(Lalu Papa menengok ke arah kami dan menerangkan bahwa mereka adalah laki-laki Fayu dari kelompok Iyarike, jadi kami tidak perlu takut).

Sebelum tinggal di Foida bersama dengan keluarga dan orang-orang Fayu, keluarga Sabine tinggal di Danau Bira, tempat para ahli bahasa, antropolog, penerbang, misionaris, dan staf penunjang yang berasal dari berbagai negara tinggal untuk mengerjakan proyek di hutan. Sabine, ibu, dan kedua saudaranya pindah ke Foida untuk menyusul Klaus, yang terlebih dahulu tinggal bersama dengan orang-orang Fayu. Pada saat itulah, Sabine dan keluarganya melihat laki-laki suku Fayu untuk pertama kali. Mereka adalah orang-orang suku Fayu yang berasal dari kelompok Iyarike.

Selain kelompok Iyarike masih terdapat kelompok-kelompok lain di dalam suku Fayu. Suku Fayu terbagi menjadi empat kelompok kecil.

“Zu dieser Zeit wusste Papa noch nicht, dass der Fayu-Stamm aus vier Gruppe bestand, die sich im dauernden Kriegszustand befanden” (Kuegler, 2005: 76).

(Pada saat itu papa belum tahu bahwa suku Fayu terbagi menjadi empat kelompok, yang terlibat perang terus-menerus).

Ketika Klaus, ayah Sabine melakukan ekspedisi untuk menemukan letak keberadaan suku Fayu, Klaus tidak mengetahui bahwa suku Fayu masih terbagi dalam beberapa kelompok. Perang antar suku bahkan antar

kelompok dalam suku Fayu menjadi penyebab tidak adanya kontak antara suku Fayu dengan suku yang lain dan dunia luar, sehingga informasi tentang suku Fayu juga sangat terbatas.

Ekspedisi yang dilakukan Klaus untuk mencari letak keberadaan suku Fayu ditempuh melalui jalur sungai. Klaus dan timnya belum mengetahui bahwa kelompok-kelompok Fayu mempunyai batas wilayah mereka masing-masing, meskipun mereka berasal dari suku yang sama, yakni suku Fayu.

“Und das Kanu war ausgerechnet mitten im Grenzgebiet gelandet, zwischen dem Gebiet der Iyarike, zu denen Nakire gehörte, und den Stamm der Tigre” (Kuegler, 2005: 76).

(Dan saat itu perahu bersandar di daerah perbatasan antara daerah kekuasaan kelompok Iyarike, tempat asal Nakire, dan kelompok Tigre).

Klaus dan timnya melakukan ekspedisi dengan menggunakan kano atau perahu kecil karena perjalanan melalui sungai lebih mudah daripada melalui jalur darat. Salah satu anggota tim ekspedisi bernama Nakire. Nakire adalah salah satu anggota suku Fayu yang berasal dari kelompok Tigre. Dia adalah yang menunjukkan keberadaan suku Fayu. Dia juga memberikan informasi-informasi tentang kelompok-kelompok Fayu dan batas- batas wilayah masing-masing kelompok Fayu.

Letak keberadaan suku Fayu dan informasi tentang suku Fayu yang sangat terbatas menjadi hambatan bagi Klaus dan timnya menemukan suku Fayu. Suku Fayu dikenal suku yang brutal dan suka berperang, sehingga menyebabkan orang-orang di luar suku Fayu takut membicarakan tentang mereka.

“Papa fragte Nakire, was los sei und konnte es kaum fassen, als Nakire ihm erzählte, dass es noch einen weiteren Fayu-Stamm gab, einen Stamm, von dem niemand sprach.” (Kuegler, 2005: 80).

(Papa bertanya kepada Nakire, apa yang terjadi dan hampir tidak bisa dipercaya, ketika Nakire menjelaskan kepadanya, bahwa masih ada kelompok suku Fayu yang lain, kelompok, yang tidak seorangpun membicarakannya).

Klaus memperoleh banyak informasi dari Nakire. Meskipun Nakire selalu mendampingi dan memberikan informasi selama ekspedisi, banyak informasi baru yang mereka peroleh selama ekspedisi berlangsung dan informasi-informasi tersebut mengejutkan mereka. Salah satunya adalah informasi tentang keberadaan salah satu kelompok Fayu yang belum mereka ketahui dan tidak pernah dibicarakan semua orang.

Menurut informasi Nakire, suku Fayu terbagi menjadi empat kelompok. Akan tetapi ketika ekspedisi berlangsung, Klaus dan timnya hanya mendapat informasi tentang keberadaan tiga kelompok suku Fayu, yang digambarkan dalam kutipan berikut ini. *“Bis jetzt wusste Papa nur von der Existenz dreier Fayu-Gruppierungen: den Iyarike, den Tigre, und den Tearü”* (Kuegler, 2005: 80). (Sampai saat ini Papa hanya mengetahui keberadaan tiga kelompok: kelompok Iyarike, kelompok Tigre, dan kelompok Tearü).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa ketika ekspedisi berlangsung, Klaus hanya mengetahui keberadaan tiga kelompok kecil Fayu, yaitu kelompok Iyarike, kelompok Tigre, dan kelompok Tearü, sedangkan kelompok Fayu yang terakhir belum diketahui kebera-

daannya. Hal ini disebabkan oleh belum adanya jaringan komunikasi antara suku Fayu dengan pihak di luar suku Fayu.

Klaus berfikir bahwa di dalam sistem kemasyarakatannya, kelompok Fayu hanya terbagi menjadi tiga kelompok, akan tetapi Nakire menjelaskan bahwa terdapat satu kelompok Fayu lain, yang belum diketahui keberadaannya. *“Nein, flüsterte Nakire, es gibt noch andere, die sich die Sefoidi nennen”* (Kuegler, 2005: 80). (Tidak, bisik Nakire, masih ada kelompok yang lain, yang disebut kelompok Sefoidi).

Selama sehari-hari Klaus dan timnya tidak putus asa untuk melakukan ekspedisi pencarian keberadaan suku Fayu. Medan yang mereka hadapi cukup sulit. Akan tetapi keterbatasan informasi tentang suku Fayu tidak mematahkan semangat mereka untuk menemukan semua kelompok dalam suku Fayu. Setelah informasi tentang keberadaan tiga kelompok suku Fayu, yaitu kelompok Tigre, Iyarike, dan Tearü telah mereka peroleh, mereka kembali menemukan informasi tentang kelompok Fayu yang terakhir. Kelompok yang jarang dibicarakan oleh orang di luar suku Fayu bahkan orang-orang Fayu sendiri, karena mereka terkenal kelompok yang sangat brutal, yaitu kelompok Sefoidi.

Berdasarkan kutipan-kutipan kalimat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa di dalam sistem kemasyarakatan suku Fayu terdapat beberapa kelompok, yaitu tepatnya terbagi menjadi empat kelompok. Dan empat kelompok tersebut adalah kelompok Iyarike, kelompok Tigre, kelompok Tearü, dan kelompok Sefoidi. Meskipun

mereka berasal dari suku yang sama yaitu Fayu, mereka selalu terlibat perang antar kelompok secara terus-menerus dan saling membunuh antar satu kelompok dengan kelompok yang lain. Perang dan tindakan saling membunuh tersebut disebabkan oleh banyak hal, misalnya pelanggaran wilayah kekuasaan atau memasuki wilayah kekuasaan tanpa izin dan membalaskan dendam karena salah seorang dari suatu kelompok telah membunuh seseorang dari kelompok yang lain.

Di dalam setiap kelompok terdapat beberapa unsur dalam sistem kemasyarakatan suku Fayu yaitu, sistem kegotongroyongan, kekeluargaan, dan kerja sama serta pembagian kerja. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang dalam kelompok mempunyai peran dan tugas masing dalam menjalankan sistem ini. *“In der Fayu-Gesellschaft hat jeder seinen festen Platz, jeder weiss, was er zu tun hat”* (Kuegler, 2005: 51). (Di dalam masyarakat Fayu setiap orang mempunyai tempat masing-masing, setiap orang tahu, apa yang harus mereka lakukan).

Kutipan kalimat di atas menggambarkan bahwa dalam sistem kemasyarakatan suku Fayu, setiap orang mempunyai tempat masing-masing dalam kelompok. Setiap orang sudah mengetahui apa yang harus mereka lakukan untuk kelompok mereka dalam menjalankan sistem ini.

Karena mereka hidup berkelompok secara otomatis mereka menerapkan sistem gotong royong dalam menjalankan tugas dan perannya sehari-hari. Kerja sama adalah hal yang sangat penting dalam sistem gotong royong yang bertujuan untuk bertahan hidup. Dalam

situasi seperti ini rasa kekeluargaan akan terasa sangat erat. Mereka merasa bukan lagi hidup dalam suatu kelompok akan tetapi hidup dalam sebuah keluarga. Rasa persaudaraan erat di dalam kelompok suku Fayu juga dirasakan oleh Sabine dan keluarganya. *Meine Familie und meine Stammesmitglieder sind für mich da, so wie ich für sie da bin*” (Kuegler, 2005: 51). (Keluargaku dan anggota kelompokku selalu ada untukku, sebagaimana aku selalu ada untuk mereka).

Dari kutipan di atas dapat terlihat bahwa hubungan antar anggota kelompok suku Fayu sangat erat. Mereka bukan lagi merasa seperti hidup dalam kelompok tetapi lebih seperti keluarga. Setiap orang selalu ada dan selalu siap jika orang lain membutuhkannya. Tidak hanya siap membantu anggota keluarga mereka, akan tetapi juga anggota keluarga lain dalam kelompok yang sama. Bahkan Sabine dan keluarganya yang merupakan orang asing merasakan rasa persaudaraan yang erat di dalam kelompok Fayu.

Dalam roman *Dschungelkind*, pengarang menggambarkan salah satu tradisi yang menggambarkan rasa persaudaraan yang erat di dalam kelompok suku Fayu, yaitu ketika seorang laki-laki Fayu meninggal dunia, maka istri dan anaknya akan dinikahi dan dirawat oleh saudara laki-lakinya.

“Stirb mein Mann, dann heiratet mich sein Bruder, versorgt mich und meine Kinder, baut ein Haus für mich, geht auf die Jagd für mich. Sterben meine Eltern, werde ich von einem anderen Familienmitglied oder Stammesmitglied ausgenommen und gut behandelt.” (Kuegler, 2005: 51).

(Jika suamiku meninggal dunia, kakaknya akan menikahiku, merawatku dan anak-anakku, membangun rumah untukku, pergi berburu untukku. Jika orang tuaku meninggal dunia, aku akan dirawat oleh anggota keluarga lain atau anggota suku tersebut dan diperlakukan dengan baik).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa hubungan kekeluargaan antar anggota kelompok suku Fayu sangat erat. Jika seorang suami dari wanita Fayu meninggal, saudara laki-laki iparnya akan menikahinya. Dia akan merawatnya beserta anak-anaknya. Dia akan membangun rumah dan mencari makanan untuk keluarganya. Jika ada seorang anak yang kehilangan kedua orang tuanya, maka dia akan diasuh dan dirawat dengan baik oleh anggota suku Fayu atau anggota keluarga lain dalam kelompok yang sama.

Salah satu tradisi suku Fayu yaitu berperang dan membunuh mempunyai dampak yang besar untuk anak-anak suku Fayu. Anak-anak suku Fayu selalu merasa ketakutan jika seseorang membunuh mereka atau orang tuanya. Suatu hari Sabine menemukan tiga anak yang sembunyi di dalam hutan dan mereka terlihat sangat ketakutan. Mereka menyaksikan orang tuanya dibunuh oleh ketua Baou dan jenazahnya ditinggalkan begitu saja di depan mereka di dalam hutan. Kemudian Sabine membawa anak-anak tersebut ke rumahnya dan memohon kepada ibunya untuk mengadopsi anak-anak tersebut.

“Mama erklärte mir, dass nach dem Brauch der Fayu die Kinder von einer Familie derselben Sippe adoptiert werden müssten” (Kuegler,

2005: 137). (Mama menerangkan, bahwa sesuai dengan tradisi Fayu anak-anak itu harus diadopsi oleh kelompok yang sama).

Doris menjelaskan bahwa mereka tidak bisa mengadopsi anak-anak tersebut karena menurut tradisi suku Fayu, anak-anak tersebut harus diadopsi oleh kelompok Fayu yang sama, sedangkan Sabine dan keluarganya adalah orang di luar suku Fayu.

Sabine selalu merasa bahwa kehidupan di hutan dengan suku Fayu sangat nyaman dan menyenangkan. Keterbatasan sarana dan prasarana sama sekali tidak pernah membebannya. Dia tidak pernah merasa kekurangan dan kesulitan, karena orang-orang Fayu selalu ada untuk membantu Sabine dan keluarganya. Tradisi orang Fayu yang selalu berbagi, juga ikut dirasakan oleh keluarga Sabine. *“Alles wird geteilt: Habe ich zum Beispiel zwei Fischhaken, so gebe ich einen davon ab.”* (Kuegler, 2005: 51). (Segala hal dibagi : contohnya jika aku punya dua kail, aku berikan satu dari dua kali tersebut kepada seseorang).

Di dalam tradisi Fayu, orang Fayu akan membagi semua hal, bahkan hal kecil seperti kail. Jika ada seseorang yang mempunyai lebih dari satu kail, sedangkan orang lain tidak mempunyai satu pun, maka orang tersebut akan membagi kailnya ke orang yang tidak mempunyai kail.

Selain berbagi barang, misalnya berbagi kail, orang-orang Fayu juga berbagi makanan.

“Wenn ich ein Stück Fleisch esse, nehme ich nur ein oder zwei Bissen davon und gebe es weiter an den, der neben mir sitzt: dieser

tut Gleiche und gibt es weiter an seinen Nachbarn. Auf diese Weise bekommt jeder den gleichen Anteil an der Mahlzeit.” (Kuegler, 2005: 51).

(Jika aku makan seekor ikan, aku akan memakan sepotong atau dua potong dari ikan tersebut, kemudian aku memberikan ikan tersebut ke orang lain, yang duduk disebelahku, dia pun melakukan hal yang sama lalu memberikannya ke orang lain di dekatnya. Melalui cara ini setiap orang mendapatkan jumlah makanan yang sama).

Jika seseorang mempunyai sepotong daging, dia akan memakan daging tersebut satu atau dua gigitan, kemudian mengoperkannya kepada orang lain. Orang tersebut melakukan hal yang sama seperti orang yang sebelumnya dan kemudian mengoperkannya kepada orang lain. Melalui cara ini setiap orang mempunyai porsi yang sama.

Salah satu alasan mengapa orang-orang Fayu dalam kelompok yang sama melestarikan salah satu tradisi yaitu saling berbagi adalah untuk bertahan hidup. *“Man teilt zum Überleben, man schliesst Freundschaften bis in dem Tod, man schützt und hilft einander”* (Kuegler, 2005: 51). (Seseorang berbagi untuk bertahan hidup, seseorang menjalin persahabatan sampai mati, saling melindungi dan saling menolong).

Belum adanya interaksi dan komunikasi dengan pihak di luar suku Fayu, membuat orang-orang Fayu dalam kelompok yang sama saling bergantung satu sama lain. Mereka saling menolong dan saling berbagi dengan tujuan untuk bertahan hidup. Secara tidak langsung persahabatan yang terjalin di antara orang-orang Fayu dalam kelompok yang sama terjalin erat. Mereka bahkan rela mengorbankan diri demi melindungi persahabatan yang telah terjalin.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa di dalam sistem kemasyarakatan suku Fayu, sikap saling berbagi dan saling menolong sangat mencolok. Melalui tradisi tolong-menolong dan sikap saling berbagi di antara anggota kelompok Fayu, dapat dilihat bahwa orang-orang Fayu sudah mengenal dan memahami makna adil.

Melalui tradisi seperti ini tidak akan tembok pemisah antar keluarga dan yang bukan keluarga. Mereka hidup berdampingan bukan lagi dalam sebuah kelompok akan tetapi dalam sebuah keluarga. Di dalam sebuah keluarga, anggota keluarga yang lain akan selalu ada, jika seorang anggota keluarga membutuhkan bantuan.

Hal yang sama juga diterapkan antar anggota suku atau kelompok Fayu, meskipun tidak ada hubungan keluarga, mereka akan selalu menjaga dan merawat anggota keluarga lain atau anggota kelompok tersebut seperti mereka menjaga anggota keluarganya sendiri. Hal-hal seperti ini membuat hubungan kekeluargaan mereka menjadi sangat erat dan persahabatan akan terjalin selamanya sampai mereka meninggal dunia.

Di dalam tradisi suku Fayu terdapat beberapa tingkat persahabatan, seperti yang di gambarkan dalam kutipan kalimat di bawah ini.

“In der Fayu-Kultur gibt es drei Stufen der Freundschaft: Die erste ist, nebeneinander einzuschlafen und die Zeigefinger ineinander zu haken. Die zweite: an den Fingern des anderen zu kauen. Und um die dritte und höchste Form der Freundschaft auszudrücken, nimmt man einen Krokodilzahn, steckt eine Haarsträhne in den Hohlraum und bindet ihn dem anderen um den Hals. Mit dieser letzter letzten Geste gibt man regelrecht sein Leben in die Obhut des Freundes. Denn in der Kultur der Fayu werden die Haare eines Menschen

auch dazu benutzt, ihn zu verfluchen, damit er sterben soll” (Kuegler, 2005: 254).

(Di dalam tradisi Fayu ada tiga tingkatan persahabatan: yang pertama adalah saling tidur bersebelahan dan saling mengkaitkan jari telunjuk, kedua : saling mengunyah jemari sahabat, kemudian ketiga dan sekaligus tingkatan tertinggi adalah memberikan gigi buaya, menaruh masing-masing helai rambut ke dalam gigi yang telah dilubangi tersebut dan mengalungkannya ke leher sahabatnya).

Orang-orang suku Fayu menjalin persahabatan dengan erat.

Mereka menjaga persahabatan tersebut sampai mereka meninggal, dan bahkan rela mengorbankan nyawanya untuk melindungi orang yang dianggap sahabatnya. Selain digunakan sebagai salah satu ritual untuk menolak guna-guna, dengan memberikan gigi buaya yang diberi rambut seseorang kepada sahabatnya, menunjukkan bahwa orang itu mempercayakan hidupnya kepada sahabatnya. Hal ini membuktikan bahwa dia tidak akan pernah menyakiti sahabatnya tersebut.

Menjaga dan melindungi persahabatan dengan melakukan hal apa saja bahkan hingga mempertaruhkan nyawa mereka sendiri adalah tindakan yang luar biasa. Akan tetapi ketika mereka menghalalkan segala cara untuk melindungi, menjaga, dan melakukan hal untuk membuat sahabatnya bahagia, dengan cara membunuh atau membalaskan dendam sahabatnya kepada orang-orang di kelompok lain, hal tersebut juga tidak dapat dibenarkan, seperti kutipan kalimat berikut ini.

“Wäre ich ein Fayu-Krieger und würde mein Bruder von einem Mitglied eines anderen Fayu-Stammes umgebracht, so hätten ich, meine Familie und meine Stammesmitglieder der Pflicht, seinen Tod zu rächen” (Kuegler, 2005: 135).

(Jika aku seorang prajurit Fayu dan saudaraku dibunuh oleh salah satu anggota dari kelompok Fayu yang lain, maka aku, keluargaku,

dan anggota kelompokku berkewajiban untuk membalas dendam atas kematiannya).

Hubungan antar anggota kelompok dalam suku Fayu sangat erat. Laki-laki dewasa dalam suku Fayu mempunyai peran sebagai prajurit suku Fayu. Mereka mempunyai tugas untuk melindungi dan menjaga setiap orang dalam kelompoknya dan juga keluarganya. Jika anggota keluarganya atau anggota kelompoknya dibunuh oleh anggota kelompok lain, maka prajurit itu harus membalaskan dendam atas kematian keluarga atau anggota kelompoknya.

“Zum Beispiel: Ein Iyarike streitet sich mit einem Tigre. Kurze Zeit später stirbt jemand von den Iyarike eines natürlichen Todes. Sofort wird von den Iyarike behauptet, das müsse der Fluch bewirkt haben, den die Tigre wegen jenes Streits gegen sie ausgesprochen haben. Sie machen sich auf, den Toten zu rächen, und töten einen Tigre, der vielleicht gerade auf der Jagd war.” (Kuegler, 2005: 136).

(Misalnya : Seorang Iyarike bertengkar dengan seorang Tigre. Tidak lama kemudian seseorang dari kelompok Iyarike meninggal secara alami. Langsung disimpulkan oleh orang Iyarike bahwa kematiannya disebabkan oleh guna-guna dari orang Tigre tadi sebagai pembalasan dendam karena pertengkaran di antara mereka. Mereka harus melakukan pembalasan atas kematiannya dan membunuh seorang Tigre yang mungkin sedang berburu).

Di dalam tradisi suku Fayu, orang-orang Fayu tidak percaya tentang penyakit dan kematian secara alami. Mereka hanya percaya bahwa orang sakit dan meninggal karena guna-guna dari orang lain dan roh-roh jahat. Jika seseorang dari kelompok Iyarike bertengkar dengan kelompok Tigre, tidak lama kemudian orang dari kelompok Iyarike meninggal dunia secara alami. Orang-orang Iyarike langsung menyimpulkan bahwa orang Tigre tadi telah menggunai-gunai orang

Iyarike tersebut sebagai pembalasan atas pertengkaran mereka. Kemudian orang Iyarike harus membalas dendam atas kematian anggota kelompoknya tersebut dengan cara membunuh salah seorang Tigre.

Berdasarkan kutipan-kutipan kalimat dapat disimpulkan, bahwa dalam budaya Fayu, keluarga dan anggota kelompok adalah harta berharga bagi orang-orang Fayu. Mereka akan berjuang sekuat tenaga dan bahkan rela mengorbankan nyawa hanya untuk melindungi anggota keluarganya dan anggota kelompoknya. Jika suatu hal buruk terjadi pada anggota keluarga atau kelompoknya yang disebabkan oleh anggota kelompok lain, mereka akan membunuh orang itu dengan alasan membalaskan dendam atas anggota keluarga atau kelompoknya. Bertanggungjawab terhadap anggota keluarga dan kelompok dan melindungi mereka adalah hal yang patut dicontoh, menjaga persahabatan dan rela berkorban demi keluarga dan sahabat juga hal yang patut untuk diteladani. Akan tetapi melakukan hal buruk, misalnya menyakiti orang lain, dan bahkan membunuh seseorang dengan alasan persahabatan dan kekeluargaan dalam kelompok, juga tidak dapat dibenarkan.

Kekerasan di dalam suku Fayu juga tidak hanya terjadi demi melindungi sahabat dan anggota keluarga mereka. Kekerasan juga terjadi pada hubungan perkawinan, bahkan sebelum menikah. Perkawinan adalah hal yang seharusnya paling membahagiakan bagi sepasang kekasih. Mereka akhirnya disatukan dalam sebuah hubungan yang pasti

dalam perkawinan. Perkawinan adalah hal yang sakral dan biasanya orang-orang berharap bahwa perkawinan tersebut hanya terjadi sekali untuk seumur hidup. Tetapi hal ini tidak sama untuk orang-orang Fayu. Bagi-bagi orang Fayu, perkawinan hanya semata-mata untuk tetap melestarikan dan menjaga garis keturunan mereka, *“Es sprach alles dafür, dass die Fayu eher zum Überleben heirateten denn aus die Liebe....* (Kuegler, 2005: 292). (Semua itu menjelaskan, bahwa orang Fayu menikah lebih untuk kelangsungan hidup ketimbang cinta).

Di dalam tradisi Fayu, pernikahan adalah semata-mata untuk kelangsungan hidup dan melestarikan garis keturunan mereka. Untuk itu biasanya laki-laki Fayu biasanya menikah lebih dari satu kali.

Bagi mereka, cinta bukan hal yang mendasari pernikahan. Inilah alasan mengapa kekerasan dalam tradisi perkawinan adalah hal yang biasa bagi laki-laki Fayu. *“Normalerweise wäre sie einfach mit Gewalt mitgenommen worden”* (Kuegler, 2005: 163). (Biasanya seorang gadis diculik begitu saja dengan kekerasan).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa seorang gadis Fayu akan diculik begitu saja untuk dinikahi, dan tidak segan-segan mempelai pria melakukan kekerasan untuk memaksa gadis tersebut agar mau dinikahi.

Bahkan cara meminang atau memperoleh seorang istri dilakukan dengan cara kekerasan dan paksaan.

“Wenn du mithilfst, einen Iyarike zu töten, um meinen Sohn zu rächen, werde ich dir meine Tochter zur Frau geben.” (Kuegler, 2005: 159).

(Jika kamu menolongku membunuh salah seorang Iyarike untuk membalaskan dendam anak laki-lakiku, akan aku berikan anak perempuanku untuk jadi istrimu).

Di dalam tradisi perkawinan suku Fayu tidak ada upacara perkawinan, jika seorang laki-laki Fayu ingin memperistri seorang wanita Fayu, biasanya dia akan membawa wanita tersebut tinggal bersamanya. Namun terkadang untuk memperistri seorang wanita Fayu, laki-laki Fayu akan melakukan tindak kekerasan, apabila ayah atau wanita tersebut tidak menyetujui, atau ayah si wanita akan memberikan anak gadisnya kepada seorang laki-laki untuk diperistri sebagai imbalan untuk membalaskan dendam sang ayah kepada seseorang.

“Als kleiner Junge wurde Nakire während eines Krieges zwischen dem Dou-Stamm und dem Fayu-Stamm zusammen mit seiner Mutter entführt. Die Mutter wurde als zweite Frau an einen Dou-Krieger gegeben,... (Kuegler, 2005: 159).

(Pada masa perang antara suku Dou dan suku Fayu ketika Nakire masih kanak-kanak, Nakire dan ibunya diculik. Ibunya dijadikan istri kedua seorang prajurit suku Dou,..).

Nakire adalah anggota suku Fayu dari kelompok Iyarike. Sejak kecil dia dan ibunya diculik oleh seorang laki-laki dari suku Dou dan ibunya dijadikan istri kedua. Nakire dan ibunya tinggal dengan suku Dou sampai ia beranjak dewasa.

Penculikan adalah salah satu tradisi yang terdapat dalam tradisi perkawinan suku Fayu. Hal tersebut dapat terjadi jika si wanita tersebut tidak mau diperistri.

“Wenn ein Mann eine Frau gestohlen hatte, verschwand er einfach ein paar Tage mit ihr im Dschungel, bis sie ihn als Mann akzeptierte.”
(Kuegler, 2005: 292).

(Jika seorang laki-laki (Fayu) menculik seorang wanita, dia akan menghilang begitu saja selama beberapa hari bersama si wanita ke dalam hutan, sampai wanita tersebut menerimanya menjadi suaminya).

Seorang laki-laki yang menculik seorang wanita Fayu untuk diperistri akan menculik dan membawa wanita tersebut ke dalam hutan. Mereka akan tinggal di dalam hutan selama beberapa hari sampai wanita tersebut bersedia menerima laki-laki tersebut menjadi suaminya. Kemudian mereka akan keluar dari dalam hutan dan tinggal bersama dengan kelompok laki-laki tersebut.

Beberapa kutipan kalimat di atas menjelaskan bahwa kekerasan dalam suku Fayu sering terjadi bahkan dalam tradisi perkawinan. Orang-orang suku Fayu tidak mengenal pesta, upacara, atau perayaan dalam tradisi mereka, termasuk tradisi perkawinan. Jika seorang laki-laki Fayu ingin menikahi seorang wanita, laki-laki tersebut akan begitu saja menculik wanita tersebut dan membawanya secara paksa ke dalam hutan selama beberapa hari, dan tidak ada upacara atau pesta perkawinan. Atau jika ayah dari seorang gadis menyetujui dan memutuskan laki-laki yang akan menjadi menikahi putrinya, dia kan memberikan putrinya begitu saja kepada laki-laki tersebut untuk dibawa pulang.

Dalam tradisi suku Fayu, umumnya wanita Fayu tidak dapat memilih dan menentukan siapa laki-laki yang ingin dinikahnya. Biasanya ayah dari wanita Fayu akan menentukan siapa laki-laki yang akan menikahnya dan akan memberikan putrinya begitu saja kepada laki-laki tersebut untuk dibawa pulang, *“Und auch im Normalfall hatte die Frau wenig zu sagen bei der Frage, mit welchem Mann sie leben würde.”* (Kuegler, 2005: 236) (Pada umumnya, wanita Fayu jarang menyatakan, dengan laki-laki yang mana dia ingin tinggal).

Biasanya wanita Fayu tidak dapat menentukan laki-laki mana yang dia inginkan untuk dijadikan suami. Jika dia menyukai seorang laki-laki akan tetapi ada seorang laki-laki lain yang ingin memperistrinya, wanita tersebut tidak bisa memilih. Jika dia tidak menyukai dan tidak mau menerima laki-laki yang ingin memperistrinya, maka laki-laki tersebut akan menculiknya dan membawanya ke dalam hutan selama beberapa hari.

“Entweder der Vater der Frau entschied, wen seine Tochter heiraten sollte, gab sie dem erwählten Mann, und dieser nahm sie mit nach Hause.” (Kuegler, 2005: 236).

(Kadang ayah dari wanita memutuskan, dengan siapa putrinya akan menikah, dia memberikan putrinya kepada laki-laki pilihannya, dan laki-laki tersebut membawa wanita tersebut pulang bersamanya).

Dari kutipan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam tradisi suku Fayu, penculikan untuk menikahi seorang gadis, tidak selalu terjadi. Sang ayah dari seorang gadislah yang akan menentukan siapa laki-laki yang dapat menikahi putrinya. Kemudian sang ayah tersebut akan

memberikan putrinya kepada laki-laki yang telah dipilihnya untuk menikahi putrinya.

Jika seorang laki-laki ingin menikahi seorang perempuan, dan sang ayah dari si perempuan setuju, maka sang ayah hanya akan menyerahkan putrinya ke laki-laki tersebut untuk dinikahi dan tinggal bersamanya. Dan tidak perlu ada tindak kekerasan atau penculikan. Akan berbeda keadaannya jika ayah dari seorang gadis tidak setuju dengan laki-laki yang berniat menikahi putrinya, seperti yang digambarkan melalui kutipan berikut ini.

“Es kam vor, dass ein Mann ein bestimmtes Mädchen zur Frau haben wollte, doch ihr Vater wehrte sich dagegen. Vielleicht beauftragte er andere, sie zu bewachen. Also wartete dieser Mann geduldig auf den richtigen Zeitpunkt, und wenn das Mädchen kurz einmal ohne Begleitung war, nahm er sie ohne Vorwarnung und zerrte sie in den Urwald. Dort versteckte er sich mit ihr, bis sie bereit war, bei ihm zu bleiben.” (Kuegler, 2005: 236).

(Suatu hal terjadi, jika seorang laki-laki menginginkan seorang gadis untuk diperistri, namun ayah si gadis bersikeras menolak. Sang ayah mungkin akan menugasi seseorang untuk menjaga putrinya. Kemudian laki-laki tersebut menunggu dengan sabar sampai waktu yang tepat, ketika sekali saja gadis itu tanpa penjagaan, tanpa peringatan dini laki-laki tersebut akan menarik, dan menyeretnya ke dalam hutan. Dia bersembunyi di sana bersama dengan gadis itu, sampai gadis itu siap untuk tinggal bersamanya).

Peristiwa penculikan seperti yang digambarkan dalam kutipan kalimat di atas biasa terjadi jika ayah atau si gadis tidak menyetujui laki-laki yang akan memperistrinya. Setelah sembunyi selama beberapa hari di dalam hutan, sampai gadis tersebut menyetujui untuk diperistri, laki-laki akan membawanya kembali ke kelompoknya dan dengan begitu saja mereka sudah menjadi pasangan suami istri. Bahkan ayah si gadis yang

semula tidak menyetujui, pada akhir akan menyetujui perkawinan tersebut, dan tidak ada yang menentang dan mempermasalahkan perkawinan itu.

Itulah sebabnya mengapa seorang suami Fayu hampir tidak pernah menunjukkan perhatian dan kasih sayang mereka kepada istri mereka. Laki-laki Fayu juga tidak memperlakukan istrinya dengan baik sebagaimana seorang suami kepada istrinya, "*Längst nicht alle Fayu-Männer behandelten ihre Frauen so gut.*" (Kuegler, 2005: 166) (Sejak lama semua laki-laki Fayu tidak memperlakukan istrinya dengan baik).

Hal ini beralasan karena mereka menikah tanpa rasa cinta, sehingga mereka tidak tahu bagaimana harus bersikap dan menunjukkan cintanya kepada istri atau suami mereka. Bahkan sering terjadi para suami yang tega menyakiti dan melukai istri mereka hanya untuk membuat istrinya tunduk dan patuh kepadanya, "*...;normalerweise hätte ein Fayu-Mann in einem solchen Fall mit einem Pfeil auf seine Frau geschossen.*" (Kuegler, 2005: 165). (Dalam kasus seperti itu biasanya laki-laki Fayu menembakkan panahnya ke istrinya).

Tindak kekerasan yang dilakukan oleh para suami terhadap para istri dalam suku Fayu sering terjadi. Salah satu bentuk kekerasan yang dilakukan suami Fayu kepada istrinya adalah dengan menembakkan anak panah ke istrinya. Hal tersebut dilakukan oleh para suami untuk membuat para istri tunduk kepadanya.

Kebanyakan para laki-laki Fayu adalah prajurit yang mempunyai keterampilan menembakkan anak panah. Mereka bisa menembakkan anak panah ke istri mereka tanpa membunuhnya hanya melukainya. Tindak kekerasan yang dilakukan seorang suami Fayu kepada istrinya pernah disaksikan langsung oleh Sabine. Seorang laki-laki Fayu menembakkan panah ke dada istrinya karena sang istri tidak segera datang ketika sang suami memanggilnya.

“Es passierte, während ich draussen spielte. Ein paar Frauen waren aus irgendeinem Grund tiefer in den Urwald gegangen. Einer der Männer rief seiner Frau zu, sie solle zurück zu ihm kommen, doch sie kam nicht sofort. Als sie dann schliesslich aus dem dichten Gehölz trat, nahm der Fayu-Krieger seinen Bogen, spannte einen Pfeil, und obwohl die Distanz noch enorm war, zielte er direkt auf ihre Brust.” (Kuegler, 2005: 166).

(Peristiwa itu terjadi, ketika aku sedang bermain di luar. Beberapa wanita dengan suatu alasan berjalan menuju ke dalam hutan. Suami dari salah satu wanita itu memanggilnya, dia harus kembali ke suaminya, tetap dia tidak segera datang. Ketika pada akhirnya dia keluar dari pepohonan, sang suami mengambil panahnya, meregangkan anak panahnya, meskipun jaraknya sangat jauh, dia berhasil membidiknya langsung di buah dadanya).

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam hubungan perkawinan, tindak kekerasan dilakukan oleh suami kepada istri adalah hal yang biasa dilakukan oleh laki-laki Fayu. Mereka bahkan rela melukai dan menyakiti istrinya agar para istri tunduk dan patuh kepada para suami.

Dalam tradisi perkawinan suku Fayu, selain ayah yang berhak menentukan siapa yang akan menikahi putrinya, di dalam kelompok ketua juga mempunyai peran dan tanggung jawab dalam hal ini. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat di bawah ini.

“Und schliesslich kam noch hinzu, dass die Häuptlinge verantwortlich waren, den Männern ihres Stammes Frauen zu ‘besorgen’. Wegen der hohen Sterblichkeit und vor allem, weil in Polygamie gelebt wurde, gab es stets einen Mangel an Frauen. So zog der Häuptling los und stahl eine Frau von einer anderen Volksgruppe oder von einem ganz anderen Stamm. Oft kam es vor, dass der Mann umgebracht und die Kinder mitsamt ihrer Mutter gewaltsam entführt wurden, um diese als Ehefrau an ein Stammesmitglied zu geben.” (Kuegler, 2005: 136).

(Dan masih ada hal lain, ketua kelompok bertanggungjawab mendapatkan istri untuk laki-laki di kelompoknya. Karena tingkat kematian yang tinggi dan terutama adanya poligami, jumlah wanita sangat kurang, sehingga ketua kelompok pergi keluar dari kelompok mereka dan menculik wanita dari kelompok lain atau bahkan suku yang lain. Hal itu sering terjadi dengan dibunuhnya suami dari wanita tersebut dan kemudian anak-anaknya beserta ibunya diculik dengan paksa, untuk diberikan kepada salah satu anggota kelompok sebagai istrinya).

Kutipan kalimat di atas menambahkan penjelasan bahwa dalam tradisi perkawinan terdapat unsur paksaan dan kekerasan, bahkan pembunuhan terhadap anggota kelompok atau suku yang lain. Hal tersebut terjadi karena kurangnya jumlah wanita dalam suatu kelompok karena adanya praktek poligami dan tingkat kematian yang tinggi, sehingga ketua kelompok bertanggungjawab mencari istri untuk laki-laki yang belum menikah dalam kelompoknya. Di dalam tradisi suku Fayu, biasanya laki-laki akan menikahi gadis yang satu kelompok dengannya. Perkawinan dengan kelompok lain biasanya terjadi dengan unsur paksaan dan kekerasan.

Selain aturan mengenai tradisi perkawinan di dalam sebuah kelompok, pembagian kerja diatur dan dibagi secara jelas. Mereka membagi pekerjaan sesuai dengan gender, dan biasanya pekerjaan laki-laki lebih berat daripada perempuan. *“Männer gehen zusammen zur*

Jagd, Frauen gewinnen Sago oder gehen gemeinsam fischen.” (Kuegler, 2005: 51). (Para laki-laki pergi berburu bersama, dan para perempuan memanen Sagu atau pergi memancing bersama).

Dalam kelompok suku Fayu terdapat pembagian tugas antara laki-laki Fayu dan wanita Fayu. Salah satu pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki Fayu adalah berburu sedangkan tugas para wanita Fayu adalah memanen/mengolah Sagu dan memancing ikan.

Laki-laki Fayu berburu dengan berkelompok. Mereka tidak hanya berburu untuk keluarganya saja tetapi juga untuk kelompoknya. *“Du könntest mal jagen gehen, um Essen für deine Familie zu besorgen, oder ein neues Boot bauen.”* (Kuegler, 2005: 160). (Kamu seharusnya pergi berburu untuk mengusahakan makanan untuk keluargaku, atau membuat perahu baru).

Suatu hari Nakire bertanya kepada ayah Sabine, mengapa ayah Sabine, Klaus tidak bekerja melakukan sesuatu untuk keluarganya. Klaus menjelaskan kepada Nakire bahwa pekerjaannya berbeda dengan pekerjaan laki-laki Fayu. Nakire tidak mengerti apa yang dijelaskan oleh Klaus. Menurut Nakire, pekerjaan laki-laki Fayu adalah berburu dan membuat perahu yang baru.

Kutipan-kutipan kalimat di atas menggambarkan bahwa pekerjaan atau tugas yang biasanya dikerjakan oleh kaum laki-laki Fayu antara lain berburu dan membuat kapal. Masyarakat suku Fayu bertahan hidup dengan cara berburu dan mengumpulkan makanan. Itu sebabnya berburu

merupakan hal yang paling utama dilakukan oleh kaum laki-laki Fayu jika cuaca memungkinkan. Jika cuaca buruk dan tidak memungkinkan mereka untuk berburu di hutan, biasanya mereka hanya akan mengumpulkan tumbuhan dan hewan yang dapat dimakan yang terdapat di sekitar gubuk mereka. Laki-laki Fayu juga mempunyai tugas untuk membuat perahu yang baru jika perahu mereka tidak dapat digunakan lagi. Perahu tersebut dapat digunakan untuk memancing ikan dan berburu buaya.

Laki-laki Fayu yang sudah menikah dan istrinya sedang mengandung, mempunyai pekerjaan tambahan sebagai seorang suami. Selain berburu dan mengumpulkan makanan untuk keluarga dan kelompoknya, laki-laki Fayu tersebut mempunyai pekerjaan tambahan yang digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini.

“Mama erzählte uns am Abend, dass der Ehemann einer schwangeren Frau verantwortlich war, ihr kurz vor der Geburt eine Hütte im Urwald zu bauen und genug Essen für eine Woche bereitzulegen. Dann musste er fortgehen und durfte nicht wiederkommen, bis die Frau das Baby geboren hatte. Meist war eine ältere Frau bei der Geburt dabei.” (Kuegler, 2005: 157).

(Mama menceritakan kepada kami bahwa seorang suami dari istri yang sedang hamil, berkewajiban untuk membangun sebuah gubuk kecil di dalam hutan untuk istrinya tersebut dan menyiapkan makanan yang cukup untuk seminggu. Kemudian dia harus meninggalkannya dan tidak boleh datang lagi sampai istrinya melahirkan bayi tersebut. Kadang-kadang para wanita yang lebih tua membantu persalinan tersebut).

Kutipan kalimat di atas menggambarkan bahwa di dalam tradisi suku Fayu, tugas laki-laki sebagai seorang suami adalah membangun pondok kecil di dalam hutan untuk istrinya yang sedang hamil. Selain itu

dia juga harus menyiapkan makanan yang cukup paling tidak selama seminggu sampai bayi tersebut lahir.

Di dalam tradisi suku Fayu, sang suami tidak diperbolehkan mendampingi atau menjenguk istrinya di pondok tersebut. Dia harus meninggalkan istrinya dengan persediaan makanan yang cukup sampai bayi tersebut lahir. Bagi laki-laki dalam suku Fayu, mendekati dan membicarakan proses kelahiran adalah hal yang tabu dan tidak seharusnya dibicarakan.

“Nun legte Nakire die Hand über seinen Mund und sagte, er sei stumm. Er durfte sich nicht weiter über das Thema äußern, es war tabu für die Männer, genau wie das Thema Menstruation.” (Kuegler, 2005: 156).

(Saat ini, Nakire menutup mulutnya dengan tangannya dan berkata, dia bisu. Dia tidak bisa berkomentar lebih lanjut tentang tema tersebut, hal itu tabu bagi laki-laki Fayu, termasuk juga tema tentang menstruasi).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa orang Fayu akan menutup mulutnya dan mengatakan bahwa ia bisu sebagai peringatan bahwa dia tidak boleh membicarakan sesuatu hal yang tidak boleh dibicarakan atau hal yang dianggap tabu. Bagi laki-laki Fayu membicarakan hal tentang menstruasi dan melahirkan adalah hal yang tabu.

Dalam kelompok suku Fayu, para wanita juga mempunyai pekerjaan yang biasanya dilakukan para wanita Fayu, yaitu memancing ikan dan memanen atau mengolah sagu. Sagu adalah makanan pokok suku Fayu. Pekerjaan mengambil sagu bukanlah pekerjaan yang mudah, oleh karena itu wanita suku Fayu biasanya mengambil sagu secara berkelompok, seperti laki-laki Fayu yang berburu dengan berkelompok.

Selain mengambil sagu, pekerjaan lain yang biasanya dilakukan wanita Fayu adalah memancing ikan. *“Wir saßen in Gruppen zusammen oder gingen zusammen fischen, machten Sago, oder ich half den Müttern mit ihren kleinen Kindern.”* (Kuegler, 2005: 268). (Kami duduk bersama dalam kelompok atau pergi memancing ikan bersama, mengambil Sagu, atau aku menolong ibu-ibu (Fayu) mengasuh anak-anak mereka).

Kebersamaan anggota kelompok suku Fayu memang terjalin sangat erat. Hal tersebut beralasan, karena mereka selalu melakukan pekerjaan-pekerjaan suku Fayu bersama-sama, seperti mengambil sagu, memancing ikan dan mengasuh anak.

Ketika Sabine beranjak dewasa, dia tidak pernah lagi melakukan permainan-permainan dengan anak-anak laki-laki seperti masa kanak-kanaknya. Waktunya banyak dihabiskan untuk membantu para gadis Fayu melakukan pekerjaan dan tugas-tugas wanita Fayu. Beberapa gadis Fayu bertanya kepada Sabine mengapa belum ada lelaki yang menculik dan menjadikan Sabine dan Judith sebagai istri. Lalu Sabine mengatakan alasannya seperti dalam kutipan berikut ini. *“Wir können noch nicht mal richtig Sago ernten oder Fische fangen oder Netze häkeln.”* (Kuegler, 2005: 268). (Kita belum bisa memanen Sagu dengan benar atau menangkap ikan, atau merenda jala).

Sabine merasa sangat nyaman tinggal bersama dengan suku Fayu sampai-sampai dia tidak merasa bahwa dia sudah beranjak dewasa. Suatu hari, seorang anggota suku Fayu bertanya kepadanya, mengapa belum

ada lelaki Fayu yang menculiknya dan menjadikan dia sebagai istrinya. Dengan tujuan agar tidak membuat orang Fayu tersebut bingung, dia menjelaskan bahwa dia dan kakaknya Judith tidak biasa melakukan pekerjaan yang biasanya dilakukan para wanita atau istri Fayu, seperti menangkap ikan, mengambil sagu, atau merenda jala.

Sabine mempunyai teman perempuan dari kelompok Fayu, yang bernama Faisa. Faisa adalah orang yang mengajari Sabine tentang pekerjaan-pekerjaan wanita Fayu. Sabine sering ikut membantu Faisa dan wanita-wanita melakukan pekerjaan dan tugas-tugas sebagai wanita Fayu.

“Immer mehr Zeit verbrachte ich mir ihr, und sie begann, mir die Aufgaben der Frauen beizubringen. Wie man zum Beispiel aus Baumrinde lange Fäden spinnt und daraus Netze häkelt, mit denen man dann fischen gehen kann. Oder wie man ein kleines Tier in Sago einwickelt und kocht.” (Kuegler, 2005: 232).

(Seiring berjalannya waktu, aku sering menghabiskan waktu dengan Faisa, dia mulai mengajarku pekerjaan-pekerjaan wanita Fayu. Contohnya seperti cara membuat benang dari kulit pohon lalu menjalinnya menjadi jaring ikan, yang kemudian digunakan untuk memancing ikan. Atau, cara menggulung seekor binatang kecil di dalam Sagu dan memasaknya).

Peneliti menyimpulkan bahwa di dalam suku Fayu, orang-orang Fayu membuat pembagian kerja untuk para pria dan para wanita. Umumnya pekerjaan para pria lebih berat di bandingkan para wanita, misalnya berburu hewan buas.

3. Pertanian

Pada awalnya dengan sistem ladang berpindah yang kemudian berkembang menjadi sistem bersawah tetap. Dengan demikian, secara

tidak langsung kemampuan mereka bertambah melalui panca usaha tani meskipun dalam taraf sederhana. Alat-alat pertanian pun juga semakin bertambah maju seiring dengan perubahan zaman.

Di dalam roman *Dschungelkind* digambarkan bahwa suku Fayu tinggal di pedalaman hutan Papua, di kawasan Painai. Tempat tinggal mereka terputus dari pengaruh budaya. Suku-suku lain yang mereka ketahui hanya Kiri-kiri dan Dou. Kiri-kiri dan Dou memang sudah tersentuh oleh budaya-budaya luar, sehingga budaya mereka jauh lebih berkembang dibandingkan suku Fayu. Akan tetapi antara Fayu dan kedua suku ini selalu terlibat perang antar suku secara terus-menerus. Hal ini menyebabkan budaya mereka tidak bisa membaur dengan kedua suku ini, sehingga tidak ada ide-ide baru dan berkembang seputar cara meningkatkan hidup.

Hal-hal tersebut adalah alasan mengapa orang-orang Fayu masih melestarikan tradisi-tradisi dan pola hidup nenek moyang mereka dari sejak Zaman Batu, yaitu mempunyai pola hidup nomaden atau berpindah-pindah. Pola hidup ini secara tidak langsung mempengaruhi cara mereka memperoleh makanan. Hal itu dilakukan sama seperti nenek moyang mereka, yaitu berburu dan mengumpulkan makanan, seperti dalam kutipan di bawah ini.

“Traditionell lebten sie jeweils drei bis vier Monate lang in einer Hütte, bis der Vorrat an jagdbarem Wild und essbaren Pflanzen im Umkreis aufgebraucht war. Dann zogen sie weiter zum nächsten Haus, und bis sie wieder beim ersten ankamen, war ein Jahr vergangen, und die Natur hatte sich erholt-eine unschlagbar ökologische Lebensweise.” (Kuegler, 2005: 181).

(Dalam tradisinya, mereka tinggal dalam satu gubuk selama tiga sampai empat bulan, sampai binatang buruan dan tanaman yang bisa dimakan di daerah itu mulai langka. Kemudian mereka berpindah ke gubuk lainnya, satu tahun berlalu sampai keluarga itu kembali ke gubuk pertama, dan di sekeliling gubuk pertama telah terisi sumber makanan).

Karena mereka mengumpulkan makanan dengan cara berburu dan mengumpulkan makanan yang ada di sekitar tempat tinggal mereka, hal ini mempengaruhi kemampuan orang-orang Fayu dalam bidang pertanian. Kemampuan mereka dalam bidang pertanian belum berkembang pesat. Faktor lain yang menyebabkan kemampuan mereka dalam bidang pertanian antara lain yaitu terbatasnya alat-alat, dan juga terbatasnya lahan pertanian karena sebagian besar hutan di kawasan di mana mereka tinggal berupa rawa-rawa.

Meskipun kemampuan mereka dalam bidang pertanian sangat terbatas dan tidak tersedianya alat-alat menunjang, masyarakat suku Fayu khususnya para wanita Fayu berusaha memanen atau mengambil sagu kemudian mengolahnya. Pekerjaan ini adalah tugas-tugas yang harus dilakukan oleh para wanita dalam kelompok Fayu. *“Männer gehen zusammen zur Jagd, Frauen gewinnen Sago oder gehen gemeinsam fischen.”* (Kuegler, 2005: 51). (Para laki-laki pergi berburu bersama, dan para perempuan memanen Sagu atau pergi memancing bersama).

Di dalam suku Fayu, pekerjaan-pekerjaan utama yang biasanya dilakukan oleh para wanita suku Fayu adalah mengambil Sagu, yang merupakan makanan pokok orang Fayu. Setelah mengambil atau memanen Sagu, wanita-wanita akan mengolah Sagu tersebut. Salah satu

keahlian orang-orang Fayu khususnya para wanita dalam bidang pertanian yaitu mengolah Sagu, yang merupakan makanan pokok mereka. Pekerjaan mengolah Sagu biasanya dilakukan oleh para wanita Fayu, seperti dalam kutipan kalimat berikut ini.

“Sago zu gewinnen ist übrigens harte körperliche Arbeit für die Frauen: Man schlägt mit einem langen Stück Holz ein Loch in eine Sumpfpalme und zieht das harte Innere heraus. Das Herz der Palme wird mit Wasser versetzt, bis eine weisse, klebrige Masse entsteht, die ein wenig an ein Mehl-Wasser-Gemisch erinnert-der ideale ‘Teigmantel’.” (Kuegler, 2005: 191).

(Bicara tentang memanen Sagu adalah pekerjaan fisik yang berat untuk para wanita Fayu: Seseorang harus membuat lubang di pohon rumbia dengan sebatang kayu yang panjang dan mengeluarkan bagian dalamnya yang keras. Isi pohon rumbia tersebut ditambah dengan air, sampai berwarna putih, berubah menjadi lengket, yang sedikit mengingatkan tentang campuran tepung dan air- idealnya adonan kue).

Berdasarkan kutipan-kutipan kalimat di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan, bahwa kemampuan orang-orang Fayu dalam bidang pertanian belum berkembang dan sangat terbatas. Selain terbatasnya alat dan lahan, pola hidup orang Fayu yang masih melestarikan tradisi nenek moyang mereka, yaitu berburu dan mengumpulkan makanan merupakan faktor mengapa bidang pertanian belum berkembang di lingkungan suku Fayu.

4. Kemampuan Berlayar

Keadaan geografis Indonesia yang merupakan negara kepulauan, pulau yang satu dengan yang lain dipisahkan oleh lautan, hal ini menyebabkan bangsa Indonesia memiliki kemampuan berlayar. Relief

perahu bercadik di Candi Borobudur merupakan bukti bahwa Indonesia ahli dalam bidang pelayaran.

Berbeda dengan kemampuan orang-orang Fayu dalam bidang pertanian, kemampuan berlayar orang Fayu jauh lebih baik. Orang-orang Fayu tinggal di dalam pedalaman hutan Papua di daerah Painai. Keadaan geografis tempat suku Fayu tinggal sebagian besar berupa rawa-rawa dan banyak ditumbuhi palem rawa yang berduri. *“Denn vor uns erstreckte sich tiefer Sumpf, noch dazu über und über mit Sumpfpalmen bedeckt, die spitze Dornen haben.”* (Kuegler, 2005: 265). (Karena rawa yang dalam membentang di depan kami, ditambah lagi palem-palem rawa, yang ujungnya berduri menutupi rawa-rawa itu).

Salah satu alasan terputusnya komunikasi orang Fayu dengan dunia luar adalah kondisi lingkungan suku Fayu yang tidak mudah dijangkau oleh dunia luar. Mereka tinggal di dalam hutan yang berawa-rawa dan terdapat banyak palem rawa yang berduri.

Bagi orang-orang di luar suku Fayu yang tidak terbiasa dengan keadaan geografis seperti ini, akan terasa sangat sulit. Hal tersebut juga dirasakan oleh Sabine dan keluarganya, meskipun mereka telah tinggal dengan suku Fayu dalam waktu yang cukup lama. *“Und wenn wir besonderes Glück hatten, war das ganze Gebiet überflutet, und wir konnten einem kleinen Kanu bis zum Rand des Hügels fahren.”* (Kuegler, 2005: 266). (Jika kita sedang beruntung, ketika daerah itu banjir dan kami bisa bersampan dengan perahu kecil sampai kaki bukit).

Dari kutipan kalimat di atas dapat digambarkan bahwa sebagian besar hutan-hutan di lingkungan suku Fayu berupa rawa-rawa dan ditumbuhi pohon-pohon palem rawa yang berduri membuat jalur darat lebih sulit ditempuh jika ingin berpergian dari satu tempat ke tempat lain. Itu sebabnya menempuh perjalanan dengan menggunakan perahu adalah pilihan yang terbaik.

Selain keadaan geografis di hutan Papua, pola hidup orang-orang Fayu menjadi alasan mengapa kemampuan berlayar mereka lebih baik dibandingkan kemampuan mereka dalam bidang pertanian. Orang-orang Fayu bertahan hidup dengan berburu dan mengumpulkan makanan. *“Männer gehen zusammen zur Jagd, Frauen gewinnen Sago oder gehen gemeinsam fischen.”* (Kuegler, 2005: 51). (Para laki-laki pergi berburu bersama, dan para perempuan memanen Sagu atau pergi memancing bersama).

Dalam pembagian kerja kelompok Fayu, berburu adalah pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki dalam kelompok Fayu. Selain berburu binatang di dalam hutan untuk dimakan, mereka juga berburu buaya di sungai, sedangkan salah satu pekerjaan wanita Fayu adalah memancing ikan. Biasanya untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan tersebut, laki-laki dan wanita Fayu membutuhkan perahu atau kano.

Para prajurit Fayu akan pergi berburu buaya di sungai dengan menggunakan perahu atau berlayar ke sungai yang mereka sebut sungai buaya. *“Bevor sie zur Krokodiljagd aufbrachen, flochten die Fayu lange*

Bänder aus Baumrinde. Dann nahmen sie ihre Steinäxte und paddelten mit den Kanus zum Krokodilfluss.” (Kuegler, 2005: 188).

(Sebelum mereka berangkat untuk berburu buaya, orang-orang Fayu menjalin tali panjang dari kulit pohon. Kemudian mereka membawa palu batu dan mendayung perahunya ke Sungai buaya).

Perahu adalah salah satu unsur penting untuk kehidupan orang-orang Fayu. Karena salah satu tugas para laki-laki Fayu adalah berburu buaya di sungai, sehingga mereka sangat membutuhkan perahu untuk mencapai sungai tempat tujuan mereka. Sedangkan bagi wanita Fayu, memancing adalah salah satu pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh mereka. Sama halnya seperti pekerjaan berburu buaya yang dilakukan oleh laki-laki Fayu, wanita Fayu juga membutuhkan dan menggunakan perahu untuk memancing.

Sebelum kedatangan ayah Sabine, suku Fayu selalu terlibat perang terus-menerus. Perang yang melibatkan suku Fayu dengan suku-suku lain yang ada di kawasan Papua Painia, misalnya Kiri-kiri dan Dou. Selain perang antar suku mereka bahkan terlibat perang antar kelompok dalam suku Fayu, misalnya perang antar kelompok Iyarike dan kelompok Tigre. Salah satu dari kelompok tersebut akan mendatangi kelompok lain yang terlibat perang dengan mereka. Karena jarak antar kelompok dan suku yang cukup jauh dan kondisi geografis yang tidak mudah dijangkau melalui jalur darat, biasanya mereka menempuh perjalanan dari tempat dimana suatu kelompok tinggal ke kelompok yang terlibat perang dengan

mereka, dengan melewati sungai dan menggunakan kano atau perahu.

“Sie waren mit zwei Kanus gekommen, und das Ungewöhnliche an dieser Gruppe war, dass sie nur aus Männern bestand.” (Kuegler, 2005: 105).

(Mereka datang dengan menggunakan dua Kano, dan yang tidak biasa dari kelompok ini adalah mereka hanya terdiri dari laki-laki).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa perahu juga digunakan oleh orang-orang Fayu ketika mereka terlibat perang, selain untuk berburu buaya dan memancing. Mereka akan membawa para prajurit kelompok, yang hanya terdiri dari laki-laki dengan menggunakan kano atau perahu kecil menuju tempat tinggal kelompok yang terlibat perang dengan mereka.

Selain berburu, membangun gubuk tempat mereka tinggal, menjaga wilayah tempat tinggal kelompok mereka, laki-laki Fayu mempunyai pekerjaan lain yang berhubungan dengan kemampuan berlayarnya. *“Du könntest mal jagen gehen, um Essen für deine Familie zu besorgen, oder ein neues Boot bauen.”* (Kuegler, 2005 : 160). (Kamu seharusnya pergi berburu untuk mengusahakan makanan untuk keluargaku, atau membuat perahu baru).

Bagi orang-orang Fayu, perahu adalah benda yang sangat penting dan mempunyai peran yang besar dalam kehidupan mereka sehari-hari, terutama untuk berburu buaya dan memancing. Karena belum adanya kontak antara suku Fayu dan budaya luar, mereka berusaha memenuhi kebutuhan yang mereka perlukan dengan cara dan tradisi mereka sendiri,

seperti perahu yang mereka buat sendiri, yang merupakan tugas laki-laki Fayu. Meskipun sederhana dan tidak bermesin, yang terpenting bagi mereka adalah kegunaan perahu tersebut untuk membantu mereka melakukan pekerjaan yang harus mereka kerjakan.

Dari kutipan-kutipan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan berlayar suku Fayu sudah berkembang. Pekerjaan berburu buaya dan memancing mengharuskan orang-orang Fayu menggunakan perahu dalam melakukan pekerjaan tersebut. Mereka juga membuat sendiri perahu atau kano yang mereka gunakan setiap hari. Keadaan geografis lingkungan suku Fayu yang berupa rawa juga menjadi alasan, perahu sangat berperan penting dalam kehidupan suku Fayu.

5. Bahasa

Bahasa yang dipakai nenek moyang kita termasuk bahasa Austronesia (Melayu Polinesia). Menurut H. Ken, bahasa Austronesia yang sampai ke Indonesia ini berasal dari daerah Campa, Vietnam, Kamboja, dan sekitarnya

Di Papua Paniai terdapat beberapa suku selain suku Fayu, seperti suku Kiri-kiri, Dou, Mee, dan sebagainya. Meskipun mereka berada dalam satu wilayah, mereka tidak mempunyai bahasa yang sama. Suku-suku yang tersentuh oleh kebudayaan luar dan sudah menjalin interaksi dengan orang-orang dari luar suku mereka dan bahkan orang asing, mereka sudah mengenal bahasa Indonesia. Hal ini memudahkan para misionaris lokal dan misionaris asing yang mempunyai proyek untuk

mengembangkan potensi sumber daya manusia suku tersebut dan potensi sumber daya alam, ketika menjalin komunikasi dengan mereka. Akan tetapi suku yang belum menjalin interaksi dengan orang di luar suku mereka, seperti suku Fayu, banyak dari mereka tidak bisa berbahasa Indonesia, karena bahasa sehari-hari yang mereka gunakan adalah bahasa Fayu.

Ketika Klaus Kuegler, ayah Sabine berusaha menjalin kontak dengan suku untu pertama kalinya, hal ini cukup rumit dikarenakan adanya kendala bahasa, seperti cuplikan kutipan kalimat berikut ini.

“Doch es war ihnen bewusst, dass es ein Sprachproblem gab. Sollten sie die Fayu finden, so konnten sie sich dennoch nicht mit ihnen verständigen: Papa sprach Englisch, Herb übersetzte ins Indonesische und der Dani vom Indonesischen in die Dou-Sprache. Es fehlte also noch jemand, der die Dou- und die Fayu-Sprache sprechen und verstehen konnte.” (Kuegler, 2005: 70).

(Namun mereka telah menyadari bahwa ada kendala bahasa. Jika mereka bisa menemukan suku Fayu, namun mereka tidak akan bisa saling mengerti : Papa berbahasa Inggris, Herb menterjemahkan ke bahasa Indonesia dan seorang Dani menterjemahkan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Dou. Masih kurang seseorang, yang bisa berbicara dan mengerti bahasa Fayu).

Kutipan kalimat di atas menggambarkan bahwa adanya kendala bahasa ketika Klaus berusaha menjalin kontak dengan orang-orang suku bahasa. Mereka harus menyiapkan rantai penerjemahan yang cukup rumit, dari bahasa inggris kemudian indonesia lalu bahasa Dou dan yang terakhir bahasa Fayu.

Meskipun Dou tinggal di kawasan yang sama yaitu Painai akan tetapi antara bahasa yang digunakan oleh orang-orang Dou dan bahasa yang digunakan oleh orang-orang Fayu berbeda. Hal ini membuktikan

adanya keragaman bahasa setempat di antara beberapa suku yang ada di kawasan atau wilayah tersebut. *“Die Sprache klang so ungewöhnlich, glich in keiner Weise dem europäischen Reden, sondern ähnelte eher einem geheimnisvollen Singsang.”* (Kuegler, 2005: 41).

(Bahasanya terdengar sangat tidak biasa, nada bahasanya sama sekali tidak menyerupai bahasa-bahasa eropa, melainkan mirip seperti senandung misterius).

Suku Fayu dikenal oleh dunia luar dengan mitos dan desas-desus atas kebrutalan orang-orang suku Fayu. Hal itu menjadi alasan pihak luar belum berani mencoba untuk menjalin kontak dengan suku Fayu dan menyebabkan tidak ada orang-orang di luar suku Fayu yang mengerti dan memahami bahasa Fayu. Bagi orang-orang di luar suku Fayu, bahasa Fayu terdengar mirip seperti senandung misterius

Orang-orang Fayu mempunyai bahasa setempat yang biasanya hanya bisa dimengerti dan digunakan oleh orang-orang suku Fayu. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini.

“Wir sprachen schon fliessend Indonesisch, und am Anfang konnte Christian nicht begreifen, warum die Fayu ihn damit nicht verstanden. Papa erklärte ihm, dass sie eine vollkommen andere Sprache hatten, obwohl sie in Indonesien lebten,...” (Kuegler, 2005: 196).

(Kita sudah berbicara bahasa Indonesia secara lancar, tetapi awalnya Christian tidak bisa mengerti mengapa orang-orang Fayu tidak dapat memahaminya).

Terputusnya suku Fayu dengan budaya luar dan kontak dari luar membuat suku ini belum mengenal bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, meskipun mereka tinggal di Indonesia. Dan juga membuat

orang-orang dari luar suku Fayu belum mengenal dan mengerti bahasa suku Fayu. Pada awalnya, Sabine dan kedua saudaranya merasa kesulitan berkomunikasi dengan orang Fayu. Sabine dan kedua saudaranya mencoba berbicara di dalam bahasa Indonesia akan tetapi orang-orang Fayu tidak mengerti apa yang mereka katakan.

Di dalam bahasa Fayu, kata-kata bahasa Fayu selalu berakhiran dengan huruf vokal, sehingga orang Fayu merasa kesulitan dengan kata-kata yang berakhiran dengan huruf konsonan seperti kutipan kalimat berikut ini.

“Er zeigte mit dem Finger auf sich selbst und sagte: “Tuare”. Ich zeigte auf mich und sagte: “Sabine”. Er wiederholte meinen Namen mühelos. Dann zeigte Christian auf sich und sagte: “Christian”. Tuare versuchte, auch seinen namen auszusprechen, aber diesmal gelang es ihm nicht. Der Grund dafür war, dass Wörter in der Fayu-Sprache immer mit einem Vokal enden.” (Kuegler, 2005: 44).

(Dia menunjuk dirinya sendiri dan berkata: Tuare. Aku menunjuk diriku sendiri dan berkata: Sabine. Dia mengulangi namaku dengan mudah. Kemudian Christian menunjuk dirinya sendiri dan berkata: Christian. Tuare mencoba, untuk mengulangi namanya juga, tapi kali ini dia tidak berhasil. Alasannya, bahwa kata-kata dalam bahasa Fayu selalu berakhiran dengan huruf vokal).

Ketika pertama kali tiba di hutan tempat orang-orang suku Fayu tinggal, Sabine mencoba berkenalan dengan anak-anak suku Fayu. Awalnya tidak seorangpun dari mereka yang mau berkenalan bahkan berdekatan dengan Sabine dan kedua saudaranya. Akan tetapi suatu hari ada seorang anak, yang merupakan anak kepala suku Baou, bernama Tuare mendekat dan memperkenalkan dirinya kepada Sabine. Setelah dia memperkenalkan dirinya, Sabine memperkenalkan diri dan menyebutkan

namanya kepada Tuare. Tuare mengulangi nama Sabine dengan mudah. Berbeda halnya ketika Cristian, adik Sabine, memperkenalkan dan menyebutkan namanya kepada Tuare, dia tidak bisa mengulangi nama Cristian. Hal ini karena orang Fayu tidak terbiasa dengan kata yang berakhiran dengan huruf konsonan.

Dalam bahasa Fayu, semua kata berakhir dengan huruf vokal. “*Alle Wörter der Fayu Sprache enden mit einem Vokal: Aus Doris, dem Namen meiner Mutter, wurde Doriso, und Klaus, Papas Name, wurde Klausu.*” (Kuegler, 2005: 199). (Semua kata-kata dalam bahasa Fayu berakhir dengan huruf vokal, dari Doris, nama ibuku, menjadi Doriso, dan Klaus, nama ayah, menjadi Klausu).

Sangat sulit bagi orang-orang Fayu untuk menyebutkan kata yang bukan berakhiran dengan huruf vokal, karena semua kata dalam bahasa Fayu berakhir dengan huruf vokal. Oleh sebab itu orang-orang suku Fayu memberikan akhiran vokal pada nama ibu, ayah, dan kakak Sabine. Semula nama mereka adalah Doris, Klaus, Judith menjadi Doriso, Klausu, dan Judithu.

Di bawah ini adalah beberapa kosakata dalam bahasa Fayu yang terdapat dalam roman *Dschungelkind* karya Sabine Kuegler dan berikut maknanya dalam bahasa Indonesia :

- a. *Afou* : ayah
- b. *Asahego* : ini dapat berarti “selamat pagi”, “selamat malam”, “terima kasih”, “sampai jumpa”.

- c. *Awaru kaha* : dapat berarti “aku baik-baik saja”, “aku senang” atau “aku orang baik-baik dan tidak melakukan kesalahan”.
- d. *Bagai* : anak panah terbuat dari bambu yang digunakan untuk berburu babi hutan liar dan burung unta.
- e. *Bau* : ya
- f. *Di* : tergantung nada, dapat berarti air, pisau atau babi hutan.
- g. *Fai* : anak panah terbuat dari tulang kangguru yang dirancang untuk membunuh manusia.
- h. *Fay* : buruk
- i. *Fu* : tergantung nada, bisa batang kayu, bisa perahu
- j. *Hau* : tidak
- k. *Kaha* : bagus
- l. *Kasbi* : akar pohon yang rasanya seperti kentang
- m. *Kui* : tergantung nada, bisa pesan bisa pula kakek
- n. *Kwa* : sukun
- o. *Zehai* : anak panah berujung kayu yang digunakan untuk binatang kecil dan burung.

Semua kosakata bahasa Fayu yang disebutkan di atas berakhir dengan huruf vokal. Selain kata benda dan kata kerja, nama-nama dalam bahasa Fayu juga berakhiran dengan huruf vokal, seperti *Tuare*, *Baou*, *Biya*, *Doriso Bosa*, *Dawai*, *Diro*, *Isori*, *Fusai*, *Kologwoi*, *Nakire*, *Ohri*, *Teau*, *Bebe*, *Dihida*, *Abusai*, *Ailakokeri*, *Ziau*.

Dalam kosakata bahasa Fayu tidak terdapat kosakata yang berakhir dengan huruf konsonan. Hal ini menyebabkan orang-orang kesulitan menyebutkan kata-kata yang berakhiran dengan huruf konsonan, selain itu kata-kata tersebut sangat tidak biasa menurut mereka. Selain kosakata yang semuanya berakhir dengan huruf vokal, dalam bahasa Fayu juga terdapat tekanan nada. *“Papa nahm mich auf den Schloss und erzählte mir, dass die Fayu-Sprache eine Tonsprache.”* (Kuegler, 2005: 197). (Papa memberi kunci utama kepadaku dan menjelaskan bahwa dalam bahasa Fayu terdapat tekanan nada). Untuk berkomunikasi dengan orang-orang suku Fayu, Sabine banyak belajar bahasa Fayu dari ayahnya. Klaus menjelaskan bahwa kunci utama bahasa Fayu terdapat pada tekanan nada pada setiap kosakata Fayu.

Klaus, ayah Sabine adalah seorang linguist. Selain untuk menjalin komunikasi dan mempelajari tradisi suku Fayu, tujuan utama Klaus adalah mempelajari bahasa suku Fayu. Dibutuhkan waktu yang lama untuk mengenal, mengerti dan memahami suatu bahasa. Itu sebabnya mereka tinggal dengan suku Fayu dalam kurun waktu yang cukup lama. Setelah Klaus menguasai bahasa Fayu, ia kemudian mengajarkannya kepada Sabine. Salah satu yang ia ajarkan adalah tekanan nada dalam bahasa suku Fayu.

“Er erklärte, dass eine Tonsprache die Bedeutung der Wörter nicht nur durch unterschiedliche Buchstabenfolgen unterscheidet, sondern auch durch Tonfall und Tonhöhe, in denen die Wörter ausgesprochen werden.” (Kuegler, 2005: 197).

(Papa menerangkan, bahwa tekanan nada tidak hanya membedakan makna dari sebuah kata melalui perbedaan pengejaan, melainkan

juga melalui irama bicara dan tinggi nada, yang diucapkan pada kata tersebut).

Klaus menerangkan kepada Sabine, bahwa dalam bahasa Fayu tekanan nada dapat digunakan untuk membedakan makna. Kosakata dalam bahasa Fayu tidak banyak, itu sebabnya melalui perbedaan pengejaan, irama bicara dan tinggi nada yang diucapkan pada kata yang sama bisa mempunyai arti yang beda. *“Ein anderer Ton bedeutet auch etwas anderes.”* (Kuegler, 2005: 198). (Nada yang berbeda juga mempunyai arti yang lain).

Kosakata dalam bahasa Fayu sangat terbatas dan hanya seputar hutan, hewan, tanaman, dan lingkungan suku Fayu. Dalam bahasa Fayu terdapat beberapa kata yang sama, akan tetapi diucapkan dengan tekanan nada yang berbeda-beda. Tekanan nada ini membedakan arti dan makna kata yang sama tersebut. Salah satu ciri khas bahasa Fayu selain kosakata yang berakhiran dengan huruf vokal, tekanan nada juga merupakan hal yang penting dalam bahasa Fayu. Kutipan kalimat di atas menjelaskan bahwa tekanan nada dapat membedakan makna suatu kata.

Tekanan nada tidak hanya digunakan untuk pelafalan kata tersebut, melainkan juga membedakan irama nada dan tinggi nada yang diucapkan pada kata tersebut. Hal ini memungkinkan adanya beberapa kosakata yang sama penulisannya sama akan tetapi jika diucapkan dengan pengejaan, tinggi rendahnya nada, dan irama nada yang berbeda, akan terdapat perbedaan makna. Bagi orang yang belum mengetahui dan memahami tekanan nada dalam bahasa Fayu, hal ini cukup menyulitkan

untuk berkomunikasi dalam bahasa Fayu, sehingga menimbulkan kesalahpahaman.

“Also sagte ich eines Tages zu Tuare: “Di, Tuare!”, und hoffe, dass er mir Wasser holen würde. Tuare aber kam nach kurzer Zeit zurück und hatte ein Messer in der Hand. Hau, Tuare, di!, sagte ich ziemlich schroff. Zu meinem grossen Erstaunen tauchte er mit einem kleinen Wildschwein im Arm auf und gab es mir.” (Kuegler, 2005: 197)

(Suatu hari aku berkata kepada Tuare, “Di, Tuare!, dan berharap bahwa dia akan mengambilkan aku air. Tetapi tidak lama kemudian dia kembali, dan membawa sebuah pisau di tangannya. *Hau, Tuare, di!* kataku dengan sedikit lebih keras. Saya terheran-heran ketika dia muncul dengan babi hutan kecil di lengannya, dan memberikannya padaku).

Awalnya Sabine belum terlalu menguasai bahasa Fayu. Ia memang telah mengetahui beberapa kata dalam bahasa Fayu akan tetapi belum menguasai semua tekanan nada dalam bahasa Fayu, sehingga ia sering mengalami kesulitan ketika mencoba berbicara bahasa Fayu dengan orang Fay, sehingga tidak jarang sering terjadi kesalahpahaman antara Sabine dan orang Fayu.

“Du sagtest zu Tuare, er solle Di holen, und hast das Wort in mittlerer Tonlage gesagt. So holte er ein Messer für dich. Dann sagtest du mit tieferer Stimme noch mal Di, und er holte dir ein Schwein. Um Wasser zu sagen, musst du Di aber mit hoher Stimme sagen.” (Kuegler, 2005: 197-198).

(Kamu berkata kepada Tuare, dia harus membawa *Di* (air), dan kamu mengucapkannya dengan bunyi suara menengah. Karena itu dia membawakan pisau untukmu. Kemudian kamu mengatakan *Di* lagi dengan suara yang lebih rendah, dan dia membawakanmu seekor babi kecil. Untuk mengatakan air, kamu harus mengatakan *Di* dengan nada yang tinggi).

Ketika Sabine ingin meminta air kepada Tuare dan mengatakannya dalam bahasa Fayu, terjadi kesalahpahaman antara Sabine dan Tuare. Tuare memberikan benda- benda lain. Sabine merasa putus asa ketika

mencoba mengatakannya berkali-kali dan Tuare masih tetap salah paham, akhirnya dia bertanya kepada ayahnya. Klaus menerangkan kepada Sabine tentang sebuah kata yang mempunyai tiga arti yang berbeda tergantung tingkatan nada yang mana yang digunakan dan kata tersebut adalah Di, yang bisa berarti babi kecil (dengan nada rendah), pisau (dengan nada menengah), dan air (dengan nada tinggi).

Di dalam bahasa Fayu terdapat tiga tingkatan dalam tekanan nada, yaitu nada tinggi, nada menengah, dan nada rendah, seperti dalam kutipan kalimat di bawah ini.

“In der Fayu-Sprache gibt es drei Tonlevel: einen Hochtון, der schriftlich mit /1/ markiert ist, einen mittleren Ton, den man mit /2/ markiert, und einen Tieftון, der mit /3/ bezeichnet ist. Also : Di /1/ - Wasser, Di /2/ - Messer, Di /3/ - Wildschwein.” (Kuegler, 2005: 198)

(Di dalam bahasa Fayu terdapat tiga tingkatan nada, nada tinggi, yang ditandai dengan tulisan /1/, nada menengah ditandai dengan /2/, dan nada rendah, dilambangkan dengan /3/. Jadi Di /1/ - air, Di /2/ - pisau, Di /3/ - anak babi hutan).

Dalam bahasa Fayu, satu kata bisa mempunyai lebih dari satu makna jika cara melafalkan kata tersebut dengan nada atau bunyi yang berbeda-beda, tergantung pada tingkatan nada tersebut, tinggi, menengah, atau rendah. Jika dituliskan kata dengan nada rendah diberi angka 1, nada menengah dengan angka 2, dan nada tinggi dengan angka 3. Salah satu kata dalam bahasa Fayu yang mempunyai tiga arti adalah Di. Jika Di diucapkan dengan nada rendah berarti babi kecil, sedangkan dengan nada menengah berarti pisau, dan dengan nada tinggi berarti air.

Selain tingkatan nada terdapat juga kombinasi dua nada: nada tinggi ke nada rendah dan nada menengah ke nada rendah. *“Ferner gibt es zwei fallende Tonkombinationen: einen Hoch-Tief-Ton, also /1-3/, und einen Mitte-Tief-Ton, /2-3/: Sa /1-3/-Blatt, Sa /2-3/-Vogel, Kue /1-3/-Dorn, Kue /2-3/-Feuer.”* (Kuegler, 2005: 198). (Selain itu terdapat kombinasi dua nada yang menurun: nada tinggi ke nada rendah, jadi /1-3/ dan nada menengah ke nada rendah, /2-3/:

Sa /1-3/-daun, Sa /2-3/-burung, Kue /1-3/-duri, Kue /2-3/-api).

Di samping tingkatan nada yang dapat membedakan makna dalam satu kata, kombinasi dua nada dalam satu kata juga dapat mempunyai makna yang berbeda pada kata tersebut, tergantung bagaimana kombinasi dua nada tersebut diucapkan pada kata tersebut, apakah itu dari nada tinggi ke nada rendah atau nada menengah ke nada rendah.

Terdapat kombinasi yang lain di dalam bahasa Fayu, di samping kombinasi dua nada, yaitu kombinasi pengejaan. Satu kata jika dieja dengan menggunakan tingkatan nada atau kombinasi dua nada akan mempunyai arti yang berbeda, seperti kutipan kalimat berikut ini.

“Andere Beispiele für Wörter, die gleiche Buchstabenkombinationen haben und doch durch einen anderen Ton eine neue Bedeutung bekommen:

Fu /1/-Kanu, Fu /1-3/-Balken; Kui /3/-Grossvater, Kui /1-3/-Botschaft.” (Kuegler, 2005: 198).

(Contoh lain untuk kata-kata, yang mempunyai kombinasi pengejaan yang sama, melalui nada yang berbeda, tentu akan mempunyai arti yang baru: *Fu /1/-perahu, Fu /1-3/-balok; Kui /3/-kakek, Kui /1-3/-pesan).*

Dalam bahasa Fayu terdapat juga beberapa kata yang mempunyai ejaan yang sama tetapi diucapkan dengan nada yang berbeda akan mempunyai arti yang berbeda, misalnya *Fu* yang diucapkan dengan nada rendah dan *Fu* yang diucapkan dengan kombinasi nada rendah ke nada tinggi mempunyai arti berbeda. *Fu* yang diucapkan dengan nada rendah berarti perahu, sedangkan *Fu* dengan kombinasi nada rendah ke nada tinggi berarti balok.

Kombinasi dalam kalimat dengan penanda bunyi juga ikut menambahkan variasi bahasa dalam bahasa Fayu, seperti kutipan kalimat berikut.

“ *Satzkombinationen mit der Tonmarkierung sehen etwa so aus:*
A /3/ tai /2-3/ da /2/ re /3/ - Ich Ei habe gegesen
A /3/ fe /2/ ri /2/ ba /2/ ri /3/ - Ich Fisch habe gesehen
De /3/ boi /3/ da /2/ re /3/ - Du gestern hast gegesen.”
 (Kuegler, 2005: 198-199)
 (Kombinasi kalimat dengan penanda bunyi kurang lebih akan terlibat seperti berikut :
A /3/ tai /2-3/ da /2/ re /3/ - Aku sudah makan telur
A /3/ fe /2/ ri /2/ ba /2/ ri /3/ - Aku melihat ikan
De /3/ boi /3/ da /2/ re /3/ - Kau sudah makan kemarin).

Bagi pemula atau orang di luar suku Fayu akan lebih mudah mempelajari suku Fayu dengan menuliskan kata tersebut beserta dengan angka yang menerangkan tingkatan nada mana diucapkan pada kata tersebut. Dalam bahasa Fayu kata yang diucapkan dengan nada rendah akan diberi angka 1, sedangkan nada menengah akan diberi angka 2 dan nada tinggi diberi angka 3. Ada juga beberapa kata yang diucapkan dengan kombinasi dua nada, seperti nada rendah ke nada menengah, nada menengah ke nada tinggi, atau nada rendah ke nada tinggi. Untuk kata

dengan kombinasi nada rendah ke nada tinggi akan dituliskan 1-3, sedangkan nada rendah ke nada menengah akan dituliskan 1-2, dan nada menengah ke nada tinggi akan dituliskan 2-3.

Di dalam bahasa Fayu tidak ada kata khusus untuk mengatakan maaf, halo, atau terimakasih, semua dinyatakan dengan satu kata yaitu *“Asahego”*.

Terdapat satu hal yang menarik dalam tradisi Fayu yaitu ketika seseorang hendak menyapa dan mengucapkan salam. Ketika seseorang ingin mengucapkan salam mereka akan saling menggosokkan kening mereka, seperti berjabat tangan. *“Papa erklärte uns, dass die Fayu die Stirnen aneinander reiben, um sich zu begrüßen-ungefähr so,....* (Kuegler, 2005: 32). (Papa menerangkan kepada kami, bahwa orang-orang Fayu saling menggosokkan kening mereka untuk mengucapkan salam, kurang lebih begitu,...).

Salah satu tradisi dalam suku Fayu adalah saling menggosokkan kening ketika menjumpai seseorang. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya kata khusus untuk menyapa seseorang, jika bertemu dengan seseorang, orang Fayu akan saling menggosokkan kening.

Berdasarkan kutipan-kutipan kalimat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kosakata dalam bahasa Fayu sangat terbatas. Semua kosakata dalam bahasa Fayu biasanya merujuk tentang semua hal yang ada kaitannya dengan hutan, seperti berbagai tanaman, hewan, pekerjaan, dan sebagainya. Tekanan nada adalah kunci utama dalam

bahasa Fayu. Dalam bahasa Fayu tidak ada kata khusus, misalnya untuk menyapa seseorang, mengucapkan terimakasih dan mengucapkan salam. Orang-orang Fayu akan menggunakan bahasa tubuh untuk mengucapkan terimakasih dan salam.

6. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Ilmu astronomi (ilmu perbintangan) sangat penting dalam menentukan musim untuk keperluan pertanian dan aktivitas pelayaran. Teknologi yang mereka kuasai terutama teknik pengecoran logam, baik melalui teknik *bivolve* maupun dengan teknik *a cire perdue*.

Selain bidang pertanian, bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sepertinya belum berkembang bahkan orang-orang Fayu sama sekali belum mengenal ilmu pengetahuan dan teknologi. Seperi contohnya ilmu perbintangan yang dapat dimanfaatkan dalam bidang pertanian dan pelayaran. Masyarakat suku Fayu mempunyai pola hidup berburu dan mengumpulkan makanan, hal ini adalah salah satu alasan mengapa kemampuan mereka dalam bidang pertanian belum berkembang. Sehingga bidang pertanian pun tidak berkembang di kalangan orang-orang Fayu.

Kemampuan berlayar orang-orang Fayu lebih berkembang jika dibandingkan dengan kemampuan mereka dalam bidang pertanian, karena kemampuan berlayar mereka sering digunakan untuk berburu buaya. Meskipun demikian orang-orang Fayu tidak membutuhkan ilmu perbintangan ketika mereka akan menentukan untuk pergi berburu buaya.

Sama halnya seperti di daerah lain di Indonesia, di Papua Painai tempat dimana suku Fayu berada, juga hanya terdapat dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Dalam hal menentukan apakah orang-orang Fayu akan pergi berburu di hutan maupun berburu buaya, mereka akan menentukan berdasarkan musim tersebut. Misalnya selama musim hujan, orang-orang Fayu akan jarang pergi berburu, mereka hanya akan berdiam diri di dalam gubuk mereka. *“Alle die Fayu blieben in ihren Hütten oder zogen sich in anderen Hütten tief im Urwald zurück. Während der Regenzeit gingen sie selten jagen,....”* (Kuegler, 2005: 129). (Semua orang-orang Fayu tinggal di dalam gubuk-gubuk mereka atau kembali ke gubuk-gubuk lain yang terletak di dalam hutan. Selama musim hujan mereka jarang pergi berburu,....)

Ketika musim hujan, orang-orang Fayu akan berdiam diri di dalam gubuk-gubuk mereka atau akan pindah ke gubuk-gubuk mereka yang terletak di dalam hutan. Hujan yang lebat dan berlangsung selama sehari-hari bukanlah masalah bagi mereka karena selain berburu mereka juga biasanya mengumpulkan apa yang bisa di makan di sekitar gubuk mereka.

Dalam bidang teknologi sama halnya seperti bidang ilmu pengetahuan dan pertanian, masyarakat suku Fayu belum mengenal teknologi. Terputusnya kontak suku Fayu dengan dunia dan kebudayaan luar menjadi salah satu faktor orang-orang Fayu belum mengenal teknologi. Alat-alat atau perkakas yang digunakan oleh orang Fayu setiap

hari untuk melakukan tugas sehari-hari, seperti memancing, berburu buaya bukanlah perkakas logam yang dibuat dengan teknik pengecoran logam. Orang-orang Fayu banyak memanfaatkan bahan-bahan alam di hutan seperti kulit pohon yang digunakan untuk membuat benang yang kemudian digunakan untuk menjalin jala. *“Wie man zum Beispiel aus Baumrinde lange Fäden spinnt und daraus Netze häkelt, mit denen man dann fischen gehen kann.”* (Kuegler, 2005: 232). (Contohnya seperti memintal benang panjang dari kulit pohon dan dan menenunnya menjadi jala, yang kemudian dapat digunakan untuk memancing ikan).

Orang-orang Fayu masih belum mengenal perkakas-perkakas yang terbuat dari logam. Orang-orang Fayu masih memanfaatkan semua benda yang terdapat di alam atau hutan untuk digunakan dalam kegiatan mereka sehari-hari, seperti memancing atau berburu. Orang-orang Fayu membuat jala mereka sendiri dengan memintal kulit pohon menjadi benang dan kemudian menenunnya menjadi jala yang dapat digunakan untuk memancing.

7. Organisasi Sosial

Ada tidaknya organisasi sosial yang terdapat dalam suatu sistem kemasyarakatan salah satunya ditandai dengan masyarakat suku yang dipimpin oleh seorang kepala suku.

Suku Fayu terbagi menjadi empat kelompok kecil, yaitu Iyarike, Tigre, Sefoidi, dan Tearü. *“Zu dieser Zeit wusste Papa noch nicht, dass*

der Fayu-Stamm aus vier Gruppe bestand, die sich im dauernden Kriegszustand befanden.” (Kuegler, 2005: 76).

(Pada saat itu papa belum tahu bahwa suku Fayu terbagi menjadi empat kelompok, yang terlibat perang terus-menerus).

Suku Fayu terbagi menjadi empat kelompok suku, yaitu kelompok Iyarike, kelompok Tigre, kelompok Tearü dan kelompok Sefoidi. Setiap kelompok mempunyai ketua kelompok masing-masing. Meskipun kelompok-kelompok berasal dari suku yang sama yaitu suku Fayu akan tetapi mereka selalu terlibat perang secara terus-menerus yang disebabkan oleh banyak faktor, misalnya pelanggaran batas wilayah atau membalaskan dendam. *“Bis jetzt wusste Papa nur von der Existenz dreier Fayu-Gruppierungen: den Iyarike, den Tigre, und den Tearü.”* (Kuegler, 2005: 80). (Sampai saat ini Papa hanya mengetahui keberadaan tiga kelompok: kelompok Iyarike, kelompok Tigre, dan kelompok Tearü).

Terputusnya komunikasi antara suku Fayu dengan dunia di luar suku Fayu membuat informasi tentang suku Fayu sangat terbatas. Kurangnya informasi tentang suku Fayu adalah kendala yang harus dihadapi oleh Klaus dan timnya ketika berusaha mencari keberadaan dan tempat tinggal suku Fayu. Klaus ingin mencari keberadaan dan tempat tinggal suku Fayu guna mempelajari bahasa dan tradisi yang ada di suku Fayu. Selain mempelajari bahasa dan tradisi-tradisinya dia juga ingin membantu membuka jalur komunikasi antara suku Fayu dengan pihak

luar, maka dari itu dia ingin meminta izin dan berkenalan dengan kepala suku Fayu dan menyampaikan maksud dan tujuannya tinggal dengan suku Fayu. *“Nein, flüsterte Nakire, es gibt noch andere, die sich die Sefoidi nennen.”* (Kuegler, 2005: 80). (Tidak, bisik Nakire, masih ada kelompok yang lain, yang disebut kelompok Sefoidi).

Klaus mengetahui bahwa suku Fayu terbagi menjadi empat kelompok, akan tetapi awalnya dia hanya mendapatkan informasi tentang tiga kelompok suku Fayu, yaitu kelompok Iyarike, kelompok Tigre, dan kelompok Tearü. Ketika mencari keberadaan dan tempat tinggal suku Fayu, dia mendapatkan informasi tentang kelompok suku Fayu yang terakhir yang disebut kelompok Sefoidi. Sebelum tinggal dengan suku Fayu, Klaus harus mendapatkan izin oleh ketua suku Fayu atau ketua-ketua kelompok suku Fayu. Semua kelompok suku Fayu harus mengetahui tentang kedatangan Klaus dan keluarganya dan tujuan mereka tinggal dengan suku Fayu agar tidak terjadi kesalahpahaman antar kelompok Fayu.

Setiap kelompok dipimpin oleh ketua kelompok masing-masing. *“Sein Name war Häuptling Baou. Er war der älteste Häuptling und gehörte zum Stamm der Tigre.”* (Kuegler, 2005: 86). (Namanya adalah ketua Baou, Dia adalah ketua yang paling tua dan berasal dari kelompok Tigre).

Salah satu ketua kelompok suku Fayu adalah ketua Baou, yang berasal dari kelompok Tigre. Ketua Baou adalah ketua yang paling tua

dan disegani oleh kelompok-kelompok Fayu yang lain. Dulu ketua Baou dikenal sebagai ketua dan prajurit yang paling ditakuti karena kekejamannya. Kedatangan keluarga Sabine membawa perubahan besar untuk ketua Baou. Contoh teladan yang ia lihat dari keluarga Sabine membuatnya berubah dari seseorang yang dikenal dengan kekejamannya menjadi pembawa kedamaian bagi suku Fayu. *“Es war kurz nach der zweiten Expedition von Papa, als der Häuptling vom Stamm der Tearü Nakire zu sich rief.”* (Kuegler, 2005: 159). (Tidak lama setelah ekspedisi papa yang kedua, ketika seorang ketua dari kelompok Tearü memanggil Nakire).

Meskipun kelompok Tearü, kelompok Sefoidi, kelompok Iyarike dan kelompok Tigre berada pada suku yang sama yaitu suku Fayu, setiap kelompok mempunyai ketua kelompok masing-masing dan ketua kelompok bertanggung jawab atas kelompoknya masing-masing. *“Häuptling Kologwoi stand auf, er hatte entschieden.”* (Kuegler, 2005: 291). (Ketua Kologwoi berdiri an membuat keputusan).

Di dalam tradisi suku Fayu ketua kelompok mempunyai tanggungjawab yang besar kepada setiap anggota kelompoknya. Salah satu contoh bentuk tanggungjawab ketua kelompok adalah mencari seorang wanita untuk dijadikan istri untuk anggota kelompoknya yang belum menikah. Jika terjadi masalah dalam kelompok, ketua kelompok juga bertanggungjawab menyelesaikan permasalahan tersebut, misalnya terjadi perselingkuhan antara laki-laki Fayu yang telah menikah dengan

wsnita Fayu yang juga telah menikah, ketua kelompok berhak memutuskan dan menentukan hukuman apa yang harus diberikan kepada pasangan yang berselingkuh tersebut. Sebelum kedatangan keluarga Sabine, semua perbuatan buruk dan semua kesalahan harus dihukum dengan kematian termasuk perihal perselingkuhan, tetapi sejak kedatangan keluarga Sabine, kekerasan, pembunuhan, pembalasan dendam sedikit demi sedikit berkurang. Sebagai gantinya ketua kelompoklah yang berhak memutuskan hukuman apa yang harus diberikan, contohnya pada pasangan yang berselingkuh seperti pada kutipan kalimat berikut ini.

“Häuptling Kologwoi stand auf, er hatte entschieden. Die Strafe bestand darin, dass beide Wiedergutmachung leisten mussten. Jeder musste dem betrogenen Ehepartner der anderen Seite Geschenke geben, bis er zufrieden war, und so geschah es: Der Schuldige brachte dem Mann seiner Geliebten Messer, Pfeile und ein Schwein, bis der Betrogene nickte. Die Frau brachte Sago, Netzte und Kleidung und gab alles der Frau ihres Geliebten.” (Kuegler, 2005: 291).

(Ketua Kologwoi berdiri dan memutuskan. Hukuman itu adalah keduanya harus memberikan ganti rugi. Masing-masing harus memberikan banyak hadiah kepada pasangan dari selingkuhannya sampai dia puas, jadi berlangsung seperti ini: Laki-laki yang bersalah tersebut memberikan pisau, panah, dan babi yang disukai, sampai laki-laki yang dikhianati menyetujui. Dan si wanita memberikan sagu, jala, dan baju dan memberikan semua kesukaan istrinya (laki-laki yang diajak selingkuh).

Salah satu tanda bahwa organisasi sosial sudah ada dalam masyarakat suku Fayu adalah kemampuan orang Fayu untuk menyaring dan mengolah budaya asing yang masuk dan disesuaikan dengan cita rasa setempat. Tradisi memaafkan adalah tradisi yang asing bagi orang-orang suku Fayu, semua kesalahan harus dihukum dengan kematian. Akan

tetapi mereka mulai menyesuaikan budaya asing tersebut dan disesuaikan dengan tradisi orang Fayu, seperti seseorang yang bersalah akan dimaafkan selama mereka wajib memberikan hal-hal yang disukai, yang berkaitan dengan yang dibutuhkan orang-orang Fayu dalam kehidupannya sehari-hari, sampai seseorang merasa dikhianati puas.

8. Kesenian

Seni dalam arti yang luas ternyata telah dikenal dan dikuasai oleh bangsa kita. Seni membuat barang menghasilkan benda-benda yang beraneka ragam, halus dan indah terutama benda logam.

Dalam hal berkesenian, suku Fayu mempunyai beberapa hal yang menarik. Meskipun belum di dukung dengan teknologi yang sudah maju, akan tetapi hal itu tidak mengubur kreatifitas orang-orang Fayu. Sama seperti kosakata dalam bahasa Fayu yang merujuk pada semua hal di lingkungan suku Fayu dan kegiatan mereka sehari-hari, dalam hal berkesenian juga masih berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Salah satu benda yang merupakan karya seni yang dibuat oleh orang-orang Fayu adalah busur dan anak panah. Busur dan anak panah adalah harta yang sangat berharga bagi orang-orang Fayu. Selain digunakan untuk berburu, busur dan anak panah juga digunakan sebagai senjata, yang dapat dipergunakan ketika nyawa mereka terancam. Dari busur dan anak panah juga dapat dilihat bahwa orang-orang Fayu mempunyai cita rasa seni yang tinggi. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan-kutipan kalimat berikut ini.

“Ich stehe auf und gehe hinüber, lasse meine Hand über das geschnitzte Holz gleiten, das sich so herrlich glatt anfühlt. Die Pfeile stehen hoch und stolz neben dem Bogen. Ihre Spitzen sind kunstvoll gefertigt, eine größere zum Jagen von Schweinen und Straußenvögeln, eine andere für kleine Tiere und Vögel. Wunderschön verziert ist alles, der Erbauer hat seine unverwechselbaren Zeichen liebevoll in das Holz graviert, um sich in dem Gerät verewigen.” (Kuegler, 2005: 50).

(Aku berdiri dan berjalan menghampirinya, tanganku meraba ukiran kayu, yang terasa sangat halus. Anak-anak panah terletak tinggi dan tegak di sebelah busur. Ujung-ujungnya dibentuk dengan cita rasa seni yang tinggi, ujung yang besar untuk memburu babi dan burung unta, dan jenis yang lain untuk binatang kecil dan burung. Semuanya dihias dengan sangat indah, pembuatnya mengukirkan tanda khusus yang penuh cinta pada kayunya, untuk mengabadikannya dalam perkakasnya).

Salah satu benda yang mempunyai nilai seni dari suku Fayu adalah busur dan anak panah. Dari ukiran-ukiran yang ada pada busur dan anak panah dapat dilihat bahwa orang Fayu mempunyai cita rasa seni yang tinggi. Keterbatasan sarana dan prasarana tidak membatasi orang Fayu membuat benda seni sederhana yang membuat orang di luar suku Fayu seperti Sabine merasa kagum. Selain diberi hiasan yang berupa ukiran-ukiran pada kayu busur dan anak panah, orang Fayu juga mengukir nama mereka pada busur dan anak panah mereka masing-masing.

“Der Bogen wird gern mit Federn von verschiedenen Vögeln dekoriert, als Jagdtrophäen. In den Pfeilschaft ritzen die stolzen Besitzer Zeichen ein, um keinen Zweifel an der Identität des Jägers zu lassen. So entstehen zum Teil wirklich wunderschöne Kunstwerke, die wir als Kinder bestaunt haben.” (Kuegler, 2005: 123).

(Busur didekorasi dengan bulu-bulu dari beberapa jenis burung sebagai tropi berburu. Pemilik dengan bangga menggoreskan tanda pada pegangan anak panah, agar tidak meninggalkan keragu-raguan tentang identitas pemburu. Sehingga itu muncul sebagai bagian karya seni yang benar-benar indah, yang kami kaumi sebagai seorang anak).

Salah satu kesenian orang Fayu adalah seni membuat busur dan anak panah. Orang Fayu membuat busur dari kayu, yang kemudian diberi ukiran khusus pada kayunya, dan menghiasi busurnya dengan bulu-bulu dari beberapa jenis burung yang berbeda, sebagai penanda bahwa ia telah berhasil memburu burung-burung tersebut. Orang-orang Fayu juga selalu memberi tanda khusus yang berupa ukiran pada pegangan anak panah, untuk mengabadikan bahwa dia yang telah membuat anak panah tersebut. Hal-hal yang dilakukan orang-orang Fayu menggambarkan bahwa mereka membuat jiwa seni yang tinggi yang ditandai dengan ukiran pada busur dan anak panah dan juga dengan menghiasi busurnya dengan bulu-bulu burung.

Tidak kalah dengan busur dan anak panah, ujung-ujung anak panah pun dibuat dengan cita rasa seni yang tinggi. Terdapat tiga jenis ujung-ujung anak panah, seperti yang digambarkan dalam kutipan dibawah ini.

“Pfeilspitzen gibt es in drei Varianten: eine Holzspitze, eine Bambusspitze und eine aus Knochen. Die Holzspitze, genannt Zehai, dient zum Erlegen von kleinen Tieren und Vögeln. Der Bagai-Pfeil, aus breitem Bambus, ist für Wildschweine und Straußenvögel bestimmt. Die Breite bewirkt, dass das Tier schneller verblutet. Und Fai schliesslich ist die Spitze für den Pfeil, der Menschen töten. Sie wird aus Känguruknochen hergestellt.” (Kuegler, 2005: 123)

(Terdapat tiga jenis ujung-ujung anak panah: Ujung kayu, Ujung bambu, dan ujung dari tulang. Ujung kayu, disebut *Zehai*, berguna untuk menembak hewan-hewan kecil dan burung-burung. Ujung *Bagai*, dari bambu lebar, digunakan untuk babi hutan dan burung unta. Ujung yang lebar menyebabkan hewan lebih cepat terluka. Dan yang terakhir *Fai*, ujung anak panah yang dapat membunuh manusia. Itu dibuat dari tulang kangguru).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa terdapat tiga jenis anak panah yang berbeda yang dibedakan berdasarkan kegunaannya. Orang-orang Fayu membuat sendiri anak-anak panah tersebut.

Disamping seni membuat busur dan anak panah, orang-orang Fayu juga mempunyai jiwa seni yang lain, yaitu kemampuan mereka mengekspresikan semua perasaan dan senang dan sedih yang sedang mereka rasakan melalui nyanyian. Tidak hanya perasaan sedih dan senang, orang Fayu juga akan mengekspresikan perasaan mereka tentang orang lain melalui nyanyian seperti dalam kutipan kalimat berikut ini.

“Wir waren gerade aus Danau Bira ins Dorf zurückgekehrt, und unsere Sachen waren mal wieder gestohlen worden. Da hörten wir Gesang von der anderen Seite des Flusses. “Oohh, sang er, die Fayu sind wie die Vögel,ohhh, sie picken und nehmen immer vom selben Baum, ohhh, so schlechte Menschen,ohhh, armer Klausu, arme Doriso, sis sind so traurig und fragen nach ihren Sachen,oooh,.....” (Kuegler, 2005: 286).

(Kami baru saja kembali ke desa dari Danau Bira dan untuk kesekian kalinya barang-barang kami dicuri lagi. Kemudian kami mendengar nyanyian dari seberang sungai. “Ohhh, dia bernyayi, orang Fayu seperti burung,ooohh, mereka selalu mematuk dan mengambil dari pohon yang sama,oohhh, orang-orang yang sangat buruk,ooohh, Klausu yang malang, ooohh, Doriso yang malang, mereka sangat sedih dan mencari barang-barangnya).

Kutipan di atas menggambarkan salah satu nyanyian orang Fayu, yaitu Nakire, yang mengekspresikan perasaan ibunya kepada keluarga Sabine yang baru saja kembali ke desa Fayu dan mendapati barang-barangnya dicuri lagi dan kebingungan harus mencari dimana barang-barang mereka.

Nyanyian atau lagu yang dinyanyikan orang Fayu mempunyai lirik yang sederhana, liriknya menggambarkan situasi dan perasaan yang

mereka rasakan, bukan lirik yang terlihat puitis dengan gaya bahasa yang tinggi. *“Papa war begeistert, und bald wurde uns klar, dass die Fayu in jeder Situation auf der Stelle ein Lied improvisieren können.”* (Kuegler, 2005: 286). (Papa sangat kagum, dan kembali menjelaskan, bahwa orang Fayu bisa mengimprovisasi sebuah lagu pada situasi apapun di sebuah tempat).

Lagu yang dinyanyikan orang Fayu juga mempunyai nada yang sederhana tergantung perasaan apa yang mereka ekspresikan, misal sedih, senang, atau perasaan yang lain. *“Aus nur drei verschiedenen Tönen bestand ihr Lied, mit dem sie Freude, Trauer, und alle anderen Emotionen ausdrückten, die sie in diesem Moment fühlten.”* (Kuegler, 2005: 286). (Lagu mereka hanya terdiri dari tiga jenis nada, yang mengungkapkan perasaan senang, sedih, dan semua emosi yang lain, yang mereka rasakan pada saat itu).

Lagu yang dinyanyikan orang Fayu hanya mempunyai tiga jenis nada, tergantung perasaan apa yang diekspresikan oleh mereka, misal perasaan senang dengan nada yang gembira, perasaan sedih dengan nada yang sedih, dan perasaan-perasaan yang lain yang sedang mereka rasakan saat itu.

Dengan mengekspresikan perasaan mereka melalui lagu adalah salah satu alasan orang-orang Fayu tidak mempunyai perasaan depresi atau gangguan kejiwaan. Semua perasaan yang mereka rasakan selalu mereka ekspresikan melalui lagu dengan bebas, tergantung perasaan apa

yang mereka rasakan pada saat itu. Jika seseorang mempunyai pengalaman yang buruk, dia akan berbaring selama berminggu-minggu di dalam gubuknya, tidak berbicara sepatah katapun akan tetapi dia akan bernyanyi selama berjam-jam. Beberapa hari kemudian, dia akan pulih tanpa perasaan sedih, trauma, atau tertekan.

Kemampuan orang Fayu mengekspresikan perasaannya melalui nyanyian dan mengimprovisasi lagu tersebut sesuai dengan situasi dan perasaan yang sedang mereka rasakan, menggambarkan bahwa orang Fayu mempunyai jiwa seni yang tinggi, disamping seni membuat busur dan anak panah.

Selain kemampuan mereka dalam mengekspresikan perasaan melalui lagu, orang Fayu juga mempunyai jiwa seni teater yang cukup baik, seperti dalam kutipan kalimat di bawah ini.

“In dieser gelösten Atmosphäre erzählten die Fayu uns von der Jagd. Das Fantastische daran war, dass sie nicht nur in Worten erzählten, sondern ihre Erlebnisse zu zweit oder dritt nachspielten wie im Theater.” (Kuegler, 2005: 188).

(Di suasana yang larut ini orang Fayu menceritakan tentang kisah perburuan mereka. Yang menakjubkan dari cerita ini adalah mereka bukan hanya menceritakan dengan kata-kata, melainkan mereka memperagakan pengalamannya dengan dua atau tiga orang, seperti dalam teater).

Kutipan di atas dapat menggambarkan bahwa orang-orang fayu mempunyai jiwa seni yang tinggi dalam bercerita atau memperagakan kisah mereka seperti dalam teater, selain jiwa seni mereka dalam mengekspresikan perasaan melalui lagu, dan juga kemampuan membuat busur dan anak panah.

9. Ekonomi

Orang-orang Fayu belum mempunyai sistem jual beli dalam sistem ekonomi mereka. Dalam tradisi orang-orang Fayu masih melakukan sistem barter atau saling menukar barang. *“Papa hatte ein Tauschsystem eingeführt: Wenn die Dorfbewohner uns Essen oder interessante Gegenstände anboten, tauschten wir sie gegen Messer, Fischhaken oder Seile.”* (Kuegler, 2005: 42). (Papa memberlakukan sistem barter: jika orang-orang desa Fayu menawarkan makanan atau benda-benda yang menarik kepada kami, kami akan menukarnya dengan pisau, kail ikan atau tambang).

Seperti kutipan kalimat di atas, aktifitas perdagangan yang dilakukan orang-orang di lingkungan suku Fayu menggunakan sistem barter atau saling tukar-menukar. Bahkan sistem barter tersebut digunakan oleh Klaus ayah Sabine dengan orang-orang suku Fayu.

Karena kemampuan orang-orang Fayu dalam berburu dan mengumpulkan makanan, ayah Sabine dan orang-orang Fayu membuat perjanjian dagang melalui sistem barter. Klaus akan memberikan peralatan seperti pisau, kail, dan tambang untuk orang Fayu jika mereka menawarkan makanan atau benda menarik milik mereka.

Sebenarnya aktifitas dagang seperti contohnya barter mulai muncul ketika masa bercocok tanam, setelah masa berburu dan mengumpulkan makanan. Dan orang-orang di suku Fayu masih menjalankan tradisi mereka seperti dari zaman dimana manusia bertahan hidup dengan

berburu dan mengumpulkan makanan. Aktivitas barter tidak selalu dilakukan oleh orang-orang Fayu dalam aktivitas perdagangan. Akan tetapi di dalam roman *Dschungelkind* karya Sabine Kuegler digambarkan tentang salah satu tradisi saling tukar menukar benda. Jika seseorang menginginkan benda milik orang lain, maka dia harus memberikan dan menukar benda miliknya dengan benda milik orang lain tersebut. *“Ich brauche die Sachen! Da draussen ist ein Fayu, der mir ein Babykrokodil geben will, zum Tauschen.”* (Kuegler, 2005: 111). (Aku memerlukan benda-benda ini! Karena di luar ada seorang Fayu, yang akan memberikan bayi buaya kepadaku untuk barter).

Orang-orang suku Fayu belum mengenal nilai mata uang. Di dalam tradisi suku Fayu, jika seseorang menginginkan benda yang dimiliki orang lain, maka dia harus menukarkan benda tersebut dengan benda miliknya. Tradisi ini juga berlaku untuk Sabine dan keluarganya. Jika Sabine menginginkan sesuatu yang dimiliki oleh suku Fayu, dia harus menukarkannya dengan benda miliknya. *“Also tauschte Papa ein paar Gegenstände gegen ein paar Stücke Schlangenfleisch,....”* (Kuegler, 2005: 187). (Jadi papa menukarnya dengan beberapa benda untuk beberapa potong daging ular).

Keahlian laki-laki Fayu berburu binatang membuat Klaus mengadakan perjanjian dagang berupa tukar-menukar barang dengan orang Fayu, yang sesuai dengan tradisi orang Fayu. Klaus akan menukarkan beberapa benda yang ia miliki dengan daging buruan yang

berhasil didapatkan orang Fayu. Keterbatasan persediaan makanan dan pilihan makanan di hutan menjadi salah satu alasan Klaus membuat perjanjian dengan orang Fayu. *“Ich rannte ins Haus und kippte meinen Rucksack auf dem Bett aus, auf der Suche nach einer Gegengabe.”* (Kuegler, 2005: 187). (Aku berlari ke dalam rumah dan kubalikkan ranselku di atas tempat tidur, untuk mencari hadiah balasan).

Dalam tradisi Fayu, jika seseorang memberikan sesuatu atau hadiah untuk orang lain, maka orang yang diberi hadiah tersebut harus memberikan benda miliknya sebagai hadiah balasan untuk si pemberi hadiah. Tradisi tersebut juga dilakukan oleh Sabine ketika seorang anak Fayu bernama Tuare memberikannya sebuah anak panah. Tidak lama setelah ia menerima hadiah anak panah dari Tuare, ia segera pulang untuk mengambil benda miliknya sebagai hadiah balasan untuk Tuare.

Ada satu hal yang menarik di dalam tradisi suku Fayu tentang saling tukar menukar benda yang digambarkan dalam kutipan kalimat berikut ini.

“Wenn jemand einen Gegenstand einfach liegen lässt, ohne ihn zu bewachen, so bedeutet das in der Fayu-Kultur, dass er ihm sehr wenig wert ist und das derjenige der berechtigte Eigentümer wird, der ihn findet. Und da Papa den Fayu gezwungen hatte, sein neues Eigentum aufzugeben, war er jetzt auch verpflichtet, es ihm zurückzuerstatten.” (Kuegler, 2005: 89).

(Jika seseorang meletakkan barangnya begitu saja, tanpa pengawasannya, maka di dalam tradisi Fayu berarti, bahwa benda tersebut tidak terlalu berarti baginya dan siapapun yang menemukan benda tersebut, berhak menjadi pemiliknya. Dan karena Papa memaksa orang Fayu tersebut untuk menyerahkan benda baru miliknya, sekarang ia berkewajiban untuk menggantinya).

Seperti yang sudah dijelaskan dalam kutipan kalimat di atas tentang pertukaran benda, dalam tradisi Fayu, jika seseorang menginginkan benda dari orang lain, maka ia harus menggantinya dengan sesuatu miliknya, meskipun benda tersebut adalah benda temuan.

Jadi di dalam sistem ekonomi Fayu, barter atau saling tukar menukar benda biasanya dilakukan oleh orang-orang Fayu, bahkan hal itu juga terjadi antara orang-orang suku Fayu dengan ayah Sabine.

Dari semua tradisi suku Fayu maka dapat dilihat bahwa tradisi-tradisi suku Fayu yang digambarkan oleh pengarang merupakan fakta-fakta sosial yang ada di lingkungan sosial suku Fayu. Tradisi-tradisi suku Fayu yang digambarkan oleh pengarang dalam roman adalah rekaman budaya dari pengarang sendiri yang berasal dari kenangan-kenangan masa lalu si pengarang. Hal-hal tersebut adalah mengacu pada konsep pencerminan masyarakat. Selain itu terdapat beberapa tradisi suku Fayu mencerminkan dan mewakili sikap sosial masyarakat suku Fayu, misalnya peran laki-laki Fayu yang lebih dominan dibandingkan peran wanita Fayu dalam semua hal, seperti dalam tradisi perkawinan, pembagian kerja, dan organisasi sosial. Beberapa tradisi suku Fayu juga mencerminkan bahwa wanita-wanita Fayu mempunyai posisi yang lemah sehingga sering ditindas oleh laki-laki Fayu. Cerminan-cerminan tradisi suku Fayu di atas sesuai dengan pendekatan kedua dari Ian Watt yaitu melihat sastra sebagai cerminan keadaan masyarakat.

C. Efek Tradisi Barat terhadap Tradisi Masyarakat Suku Fayu di Papua dalam Roman *Dschungelkind* Karya Sabine Kuegler

Bagi orang-orang di luar suku Fayu seperti suku-suku lain yang tinggal di daerah yang sama yaitu daerah Painai, suku Fayu adalah suku yang terkenal akan kebrutalan dan kanibalisme. Hal ini membuat suku-suku lain merasa takut untuk menjalin komunikasi dengan orang-orang di suku Fayu, sehingga menyebabkan suku Fayu terisolir dari kebudayaan dan tradisi di luar suku Fayu. Selain itu suku Fayu selalu terlibat perang secara terus menerus dengan suku-suku lain, seperti suku Dou dan Kiri-kiri, suku-suku yang juga berada di kawasan Painai.

Kedatangan keluarga Sabine membuka celah bagi suku Fayu untuk lebih mengenal tradisi dan kebudayaan di luar suku Fayu, salah satunya kebudayaan barat yang merupakan kebudayaan di mana keluarga Sabine berasal. Selama sepuluh tahun tinggal bersama orang-orang di suku Fayu, keluarga Sabine tidak pernah mencoba untuk merubah tradisi-tradisi yang ada di suku Fayu, meskipun ada beberapa tradisi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, seperti kekerasan, perang antar kelompok dan suku dan membunuh. Walaupun keluarga Sabine juga tidak membenarkan tradisi-tradisi tersebut akan tetapi mereka tidak pernah menggurui orang-orang Fayu untuk merubah tradisi-tradisi tersebut. Sikap dan tindakan keluarga Sabine selama mereka tinggal di suku Fayu menjadi teladan bagi orang-orang Fayu, seperti dalam kutipan kalimat di bawah ini.

“Wir haben den Fayu nie gesagt, was sie tun oder lassen sollten und welches Verhalten uns richtig erschien. Denn unsere Eltern hatten uns beigebracht, dass das beste Zeugnis unser eigenes Leben und unser

Verhalten war, und nicht Worte, die aus unserem Mund kamen.” (Kuegler, 2005: 167).

(Kami tidak pernah mengatakan kepada orang Fayu, apa yang mereka harus lakukan atau tinggalkan dan perilaku yang mana yang tampak benar. Karena orang tua kami mengajarkan kami, bahwa bukti yang terbaik adalah hidup kita sendiri dan perilaku kita, dan bukan kata-kata, yang keluar dari mulut kita).

Dalam tradisi suku Fayu terdapat beberapa tradisi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, seperti membunuh, balas dendam, dan tindak kekerasan. Ada beberapa orang Fayu yang sebenarnya telah menyadari bahwa membunuh, balas dendam dan kekerasan tidak seharusnya dilakukan terus-menerus sebagai bagian dari tradisi mereka, akan tetapi mereka tidak mengetahui bagaimana cara mengakhirinya dan menciptakan kedamaian di dalam suku Fayu. Kedatangan keluarga Sabine membuka celah untuk suku Fayu mengakhiri tradisi-tradisi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan tersebut. Sabine dan keluarganya tidak pernah bersikap seolah-olah menggurui mereka, tidak pernah mengatakan kepada orang-orang Fayu apa yang harus dilakukan dan tidak dilakukan, dan tidak pernah mengatakan perilaku yang salah dan yang benar. Bagi keluarga Sabine, sauri teladanlah yang dapat membuka mata orang-orang Fayu tentang perilaku yang salah dan yang benar. Kemudian lambat laun orang-orang Fayu mengerti dan memulai merubah diri mereka sendiri menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Keluarga Sabine tidak hanya membantu orang-orang Fayu menemukan jalan keluar untuk merubah beberapa tradisi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, tetapi juga tradisi barat dari keluarga Sabine memberikan efek-efek terhadap tradisi suku Fayu itu sendiri, tidak merubah tradisi suku

Fayu, akan tetapi memberikan efek positif yang membuat orang Fayu menjadi jauh lebih baik dalam berbagai aspek. Berikut adalah efek-efek tradisi barat terhadap tradisi suku Fayu :

1. Tradisi Kekerasan, Balas Dendam, dan Membunuh Semakin Berkurang

Salah satu tradisi orang Fayu yang dianggap hal yang biasa bagi orang-orang Fayu, yaitu kekerasan antar anggota keluarga, misal kekerasan yang dilakukan seorang suami kepada istri untuk membuat istri tersebut patuh kepadanya. “...;normalerweise hätte ein Fayu-Mann in einem solchen Fall mit einem Pfeil auf seine Frau geschossen.” (Kuegler, 2005: 165). (Dalam kasus seperti itu biasanya laki-laki Fayu menembakkan panahnya ke istrinya).

Dalam tradisi Fayu, cara laki-laki membuat istri mereka patuh kepada suaminya dengan kekerasan adalah hal yang dianggap biasa bagi suku Fayu. Para suami akan tega melukai istri mereka dengan menembakkan panahnya untuk membuat istri-istri mereka patuh kepadanya. Bahkan kekerasan biasa dilakukan ketika laki-laki ingin memperistri wanita Fayu, akan tetapi wanita tersebut menolaknya. Laki-laki tersebut akan menculik dan memaksanya bersembunyi ke dalam hutan selama beberapa hari sampai wanita tersebut menerimanya menjadi suaminya.

“Es passierte, während ich draussen spielte. Ein paar Frauen waren aus irgendeinem Grund tiefer in den Urwald gegangen. Einer der Männer rief seiner Frau zu, sie solle zurück zu ihm kommen, doch sie kam nicht sofort. Als sie dann schliesslich aus dem dichten Gehölz trat, nahm der Fayu-Krieger seinen Bogen,

spannte einen Pfeil, und obwohl die Distanz noch enorm war, zielte er direkt auf ihre Brust.” (Kuegler, 2005: 166).

(Peristiwa itu terjadi, ketika aku sedang bermain di luar. Beberapa wanita dengan suatu alasan berjalan menuju ke dalam hutan. Suami dari salah satu wanita itu memanggilnya, dia harus kembali ke suaminya, tetap dia tisa segera datang. Ketika pada akhirnya dia keluar dari pepohonan, sang suami mengambil panahnya, meregangkan anah panahnya, meskipun jaraknya sangat jauh, dia berhasil membidiknya langsung di buah dadanya).

Tindak kekerasan yang dilakukan para suami kepada istri mereka untuk membuat mereka patuh sangat mengejutkan Sabine dan keluarganya. Sabine dan keluarganya pernah melihat secara langsung, bagaimana seorang suami melukai istrinya dengan menembakkan panah ke dadanya, karena istrinya tidak patuh kepadanya.

Tradisi kekerasan tersebut lambat laun berubah semenjak kedatangan keluarga Sabine yang selama sepuluh tahun keluarga Sabine menjadi teladan bagi orang-orang Fayu. Selama sepuluh tahun orang-orang Fayu memperhatikan bagaimana sikap orang tua Sabine, bagaimana sikap Klaus kepada Doris, yang saling menghormati, saling mencintai, dan saling bekerja sama. Dan hal-hal tersebut membawa pengaruh untuk orang-orang Fayu berubah menjadi lebih baik, sedikit demi sedikit kekerasan yang dilakukan suami Fayu kepada istrinya berkurang, seperti dalam kutipan kalimat di bawah ini.

“Heute ist das anders. Langsam, über die Jahre hinweg, haben die Fayu-Männer durch die Begegnung mit meiner Mutter gelernt, ihre Frauen zu achten. Denn sie haben in dieser langen Zeit miterlebt, wie meine Eltern einander respektieren und liebten. Es war für sie etwas komplett Neues, dass ein Mann und eine Frau zusammenarbeiteten und dabei glücklich waren und lachen konnten. So etwas gab es bei ihnen nicht. Bei meinen Eltern konnten sie sehen, wie wichtig die Liebe war und dass ein Streit

nicht gleicht mit dem Tod oder einem Pfeil enden musste.” (Kuegler, 2005: 167).

(Sekarang hal tersebut telah berubah. Lambat laun, beberapa tahun berlalu, laki-laki Fayu telah belajar bersikap kepada istri mereka dari pertemuannya dengan ibunya. Karena untuk beberapa waktu yang lama ini mereka menghayati, bagaimana orangtuaku saling menghargai satu sama lain dan saling mencintai. Itu sesuatu hal yang sama sekali baru untuk mereka, bahwa suami dan istri bisa bekerja sana dan bisa bahagia dan tertawa. Sesuatu hal yang tidak ada dari mereka. Dari orangtuaku mereka bisa melihat, bagaimana cinta itu penting dan pertengkaran tidak harus diselesaikan dengan kematian atau anak panah).

Laki-laki Fayu yang sebelumnya sering memperlakukan istri mereka dengan tidak baik dan menggunakan kekerasan, sekarang berubah. Mereka tidak lagi menggunakan kekerasan dan merubah sikap mereka kepada istrinya. Mereka belajar memaafkan jika terjadi pertengkaran dan belajar untuk mengenal cinta antara suami dan istri yang diteladani dari orangtua Sabine.

Selain kekerasan, salah satu tradisi suku Fayu yang tidak dapat dibenarkan adalah tradisi balas dendam. Dalam tradisi suku Fayu semua kesalahan berhak mendapat hukuman, yaitu dihukum mati atau dibunuh. Seperti ketika anak dari ketua Baou, Tuare mencoba mencuri sepotong daging milik keluarga Sabine, ketua Baou mengira bahwa ayah Sabine akan membalas dendam dan membunuh Tuare atas perbuatannya seperti dalam tradisi Fayu. Akan tetapi ayah Sabine melakukan suatu hal yang di luar dugaan ketua Baou, yaitu mendatangi Tuare dan memberikan sepotong daging buaya lagi untuk menunjukkan bahwa dia memaafkan perbuatan Tuare.

“Papa ging auf ihn zu und tat nun das, was keiner erwartete: Er nahm den jungen Fayu in den Arm, sagte ihm, dass er nicht böse sei, um dies zu beweisen, habe er ihm ein großes Stück Fleisch mitgebracht.” (Kuegler, 2005: 221).

(Papa menuju kepadanya dan lalu melakukan suatu hal, yang tak seorang pun menyangka: Dia memeluk anak laki-laki Fayu itu dan berkata kepadanya, bahwa dia tidak marah, untuk menunjukkan hal ini, dia membawakannya sepotong daging yang besar).

Perbuatan yang dilakukan ayah Sabine benar-benar asing dan di luar dugaan orang-orang Fayu khususnya ketua Baou, ketua suku Fayu yang terkenal sebagai prajurit yang paling ditakuti karena kebrutalannya dan tidak pernah memaafkan. Menurut tradisi Fayu, Klaus seharusnya membalas perbuatan yang dilakukan oleh Tuare dengan cara membunuhnya, akan tetapi Klaus memberikan sepotong daging buaya lagi sebagai bukti bahwa dia tidak marah dan tidak akan membalas kesalahan yang telah dilakukan Tuare. Klaus memberikan teladan kepada orang-orang Fayu bahwa kesalahan tidak harus dibalas dengan kekerasan bahkan dengan membunuh. Dengan cara ini Klaus memulai membantu orang-orang Fayu untuk menciptakan kedamaian di suku Fayu dan sejak saat itu merupakan awal mula ketua Baou menjadi pemimpin yang membawa jalan perdamaian. *“Doch es war eine Geste, die später dazu führte, dass Häuptling Baou zum Friedensträger wurde.”* (Kuegler, 2005: 221). (Saat itulah awal mula, yang kemudian membawa Ketua Baou menjadi pembawa kedamaian).

Ketua Baou adalah ketua kelompok Fayu yang paling ditakuti dan disegani. Dia terkenal sebagai seorang prajurit yang kejam dan tidak punya belas kasihan. Ketika anaknya Tuare melakukan kesalahan kepada

keluarga Sabine, dia berpikir bahwa Klaus akan membunuh Tuare akan kesalahan yang telah ia perbuat, akan tetapi Klaus memberikan teladan kepadanya bahwa kesalahan tidak harus dibalas dengan kekerasan atau bahkan hukuman mati, sehingga dengan cara ini kedamaian akan tercipta di lingkungan suku Fayu. Sejak saat itu ketua Baou yang terkenal akan kekejamannya berubah menjadi seorang yang membawa kedamaian di suku Fayu.

Permulaan ini tidak hanya membawa ketua Baou menjadi pembawa kedamaian, tetapi lamban laun juga membuat suku Fayu menjadi suku yang lebih damai, tidak ada lagi peperangan, ketika terjadi konflik mereka berusaha mencari solusi dengan cara damai untuk menyelesaikan konflik tersebut. *“Nur eine kleine Geste-aber für dieses vergessene, von Hass und Vergeltung geprägte Volk war es ein Schritt auf dem Weg zum langersehnten Frieden.”* (Kuegler, 2005: 221).

(Hanya permulaan kecil, tetapi tidak terlupakan, hal tersebut merupakan langkah dari masyarakat yang khas dengan kebencian dan balas dendam menuju kedamaian yang telah lama dinanti).

Teladan yang dilakukan oleh Klaus adalah sebuah permulaan kecil bagi suku Fayu yang memberikan efek besar terhadap suku Fayu. Masyarakat suku Fayu yang dikenal dengan kebencian, kebrutalan, dan tradisi balas dendam berubah menjadi masyarakat suku yang penuh kedamaian.

“Heute jedoch leben die Fayu in Frieden, abgesehen von den Konflikten, die es überall gibt, wo Menschen zusammenleben. Doch

sie haben gelernt, diese Konflikte anders zu bewältigen und gemeinsam Lösungen zu suchen.” (Kuegler, 2005: 221-222).

(Akan tetapi sekarang suku Fayu hidup dengan damai, Selain dari konflik-konflik, yang ada dimana-mana, dimana orang-orang hidup bersama. Tentu mereka telah belajar untuk menyelesaikan konflik-konflik dengan cara yang berbeda dan bersama-sama mencari solusinya).

Teladan yang dicontohkan oleh keluarga Sabine membawa efek yang besar untuk orang-orang Fayu menjadi lebih baik, tidak ada lagi tradisi peperangan dan balas dendam. Semua permasalahan-permasalahan yang ada di dalam suku Fayu diselesaikan dengan cara yang sangat berbeda dengan tradisi Fayu sebelumnya. Orang-orang suku Fayu telah belajar menyelesaikan masalah-masalah tersebut dengan cara damai dan mencari solusinya bersama-sama.

2. Orang-orang Suku Fayu Belajar tentang Konsep Memaafkan

Keluarga Sabine terutama ayah Sabine tidak pernah mencoba menggurui, menjelaskan, atau memberi tahu orang-orang Fayu bahwa beberapa tradisi dalam suku Fayu tidak dapat dibenarkan, melainkan dia menunjukkan dan melakukan hal yang asing dan tidak sesuai tradisi orang-orang Fayu, seperti memaafkan. Hal tersebut sesuai dalam kutipan kalimat berikut ini.

“Ein junger Fayu-Mann war zum Boot gekommen und fing an zu betteln. Er wollte ein Messer haben, doch Papa hatte keins mehr und bat ihn zu warten, bis er neue bekam. Er war wütend, und nach einigen Metern blieb er abrupt stehen, hob einen Stein auf und warf ihn mit voller Wucht auf Papa. Der Stein fehlte meinen Vater gottlob, doch stattdessen traf er den neuen blauen Eimer und zerbrach ihn. Er kochte vor Wut und rannte hinter dem jungen Mann her, wollte ihn zur Rechenschaft ziehen, konnte es einfach nicht fassen, dass dieser lang ersehnte Eimer schon wieder kaputt

war. Als er den Jungen endlich erreicht hatte, fasste er ihn freundschaftlich am Arm und rief seine Stirn an und der des anderen- das Fayu-Zeichen für Verbundenheit. Die Fayu blickten erstaunt und überrascht. Wieder hatten sie ein zunächst unfassbares Beispiel für Vergebung erlebt.” (Kuegler, 2005: 223-224).

(Seorang pemuda Fayu berjalan ke perahu dan mulai memintaminta. Ia ingin meminta sebuah pisau, tentu Papa tidak punya satu pun, dan memintanya untuk menunggu sampai dia mendapatkan pisau baru. Dia marah dan setelah beberapa meter, tiba-tiba dia berhenti dan mengambil sebuah batu dan melempatkannya dengan kekuatan penuh ke arah ayah. Syukurlah batunya meleset dari papa, tetapi batu tersebut mengenai ember biru yang baru dan memecahkannya. Ayah sangat marah dan mengejar pemuda itu, ingin membuat perhitungan dengannya, hal tersebut tidak dapat dimengerti, ember yang telah dinantikan sejak lama sudah rusak lagi. Ketika akhirnya dia berhasil menangkap pemuda itu, dia menangkapnya dan merangkulnya dengan ramah dan menempelkan dahinya dan hal tersebut untuk menunjukkan kepada orang-orang Fayu yang lain tentang rasa persaudaraan. Orang-orang Fayu terperangah dan terkejut. Pertama kali mereka mengalami lagi contoh yang tidak dapat dimengerti untuk sebuah pengampunan).

Orang-orang Fayu mengenal dan belajar tentang konsep

memaafkan dari ayah Sabine, dia tidak mengajarkan secara lisan, melainkan menunjukkan dan memberikan contoh secara nyata. Ketika ada seorang pemuda Fayu yang membuat Klaus kehilangan kesabaran, Klaus sangat marah dan ingin membuat perhitungan dengan pemuda tersebut. Ketika Klaus berhasil menangkap pemuda tersebut, Klaus merangkulnya dan menempelkan dahinya ke dahi pemuda tersebut dengan ramah. Ia menunjukkan kepada orang-orang Fayu tentang rasa persaudaraan dan konsep memaafkan.

Klaus mempunyai prinsip dalam hidup, tidak pernah mengajarkan dan menjelaskan kepada orang-orang Fayu, akan tetapi menunjukkan prinsip tersebut kepada orang Fayu, seperti dalam kutipan kalimat berikut ini.

“...,das Grundprinzip seiner Arbeit: dass die Liebe stärker ist als der Hass und dass wir nicht durch große Worte, sondern nur durch unsere Lebensweise, unser eigenes Verhalten, die Herzen dieser Menschen ändern können.” (Kuegler, 2005: 221)

(...,prinsip dasar pekerjaannya: bahwa cinta lebih kuat daripada benci, dan kita dapat merubah hati orang-orang ini, bukan melalui kata-kata, melainkan melalui kebiasaan kita, perilaku masing-masing).

Klaus tidak bisa menjelaskan prinsip dasar pekerjaannya untuk membantu orang-orang Fayu menemukan kedamaian akan tetapi Klaus memberikan teladan secara langsung kepada orang-orang Fayu, bagaimana rasa persaudaraan dan cinta lebih kuat dari pada benci dan konsep memaafkan. Pada awalnya hal-hal seperti ini membuat orang-orang Fayu terkejut dan asing, akan tetapi lama-kelamaan mereka mengerti dan membuat mereka belajar untuk memaafkan, sehingga tidak ada lagi tradisi balas dendam, saling membunuh, dan perang antar kelompok atau suku.

3. Pencurian dan Perang Antar Kelompok Fayu Semakin Berkurang

Selain belajar tentang konsep memaafkan, orang-orang Fayu juga belajar untuk tidak mencuri lagi, terutama mencuri benda-benda milik keluarga Sabine ketika mereka sedang tidak berada di rumah, yang sesuai dengan kutipan kalimat berikut ini.

“Wir waren gerade aus Danau Bira ins Dorf zurückgekehrt, und unsere Sachen waren mal wieder gestohlen worden. Da hörten wir Gesang von der anderen Seite des Flusses. “Oohh, sang er, die Fayu sind wie die Vögel,ohhh, sie picken und nehmen immer vom selben Baum, ohhh, so schlechte Menschen,ohhh, armer Klausu, arme Doriso, sis sind so traurig und fragen nach ihren Sachen,oooh,.....” (Kuegler, 2005: 286)

(Kami baru saja kembali ke desa dari Danau Bira dan untuk kesekian kalinya barang-barang kami dicuri lagi. Kemudian kami mendengar nyanyian dari seberang sungai. “Ohhh, dia bernyayi, orang Fayu seperti burung, ooohh, mereka selalu mematuk dan mengambil dari pohon yang sama, ooohh, orang-orang yang sangat buruk, ooohh, Klausu yang malang, ooohh, Doriso yang malang, mereka sangat sedih dan mencari barang-barangnya).

Keluarga Sabine biasanya pergi meninggalkan rumahnya di suku Fayu selama beberapa hari bahkan minggu untuk pergi ke kota besar atau ke tempat di mana semua misionaris dari berbagai negara tinggal untuk membeli berbagai kebutuhan pokok atau barang-barang yang mereka butuhkan. Sekembalinya mereka ke rumah, mereka selalu mendapati barang-barang di rumah hilang dicuri oleh orang-orang Fayu. Pencurian tersebut berlangsung selama beberapa tahun.

“Da hörten wir ein Rascheln, und vor unseren erstaunen Augen brach Nakire mit den Männern durchs Gebüsch, jeder mit einer unserer blauen Tonnen vor sich, all den Sachen, die wir verloren geglaubt hatten.” (Kuegler, 2005: 225)

(Lalu kami mendengar suara berisik, dan di depan mata kami yang keheranan Nakire dan beberapa pemuda melalui semak-semak, masing-masing dengan sebuah tong biru kami didepannya, dengan semua benda, yang kami kira hilang).

Suatu saat ketika mereka ingin pergi ke kota besar lagi, mereka mempunyai ide untuk menyimpan semua barang-barang di rumah ke dalam tong-tong besar dan menyembunyikannya agar orang-orang Fayu tidak bisa mencurinya lagi. Akan tetapi ketika mereka kembali ke rumah, ternyata tong-tong tersebut juga hilang. Beberapa saat kemudian Nakire dan beberapa pemuda Fayu datang membawa tong-tong tersebut. Mereka tidak mencuri barang-barang tersebut akan tetapi menyimpannya agar tidak dicuri oleh orang-orang Fayu dari kelompok lain. *“Aufgeführt von*

Häuptling Baou hatten alle Fayu gemeinsam als Volk die Entscheidung getroffen, nicht mehr vom weißen Mann und seiner Familie zu stehlen.”

(Kuegler, 2005: 226). (Dipimpin oleh ketua Baou semua orang Fayu bertemu dan untuk bersama-sama memutuskan untuk tidak mencuri lagi dari laki-laki kulit putih dan keluarganya).

Selama beberapa tahun tinggal di suku Fayu, keluarga Sabine sering kehilangan barang-barang yang ternyata di curi oleh orang-orang Fayu, tetapi lambat laun seiring dengan orang-orang belajar untuk memaafkan dan menjaga perdamaian di lingkungan suku Fayu, mereka juga belajar untuk tidak mencuri lagi. Dipimpin oleh ketua Baou, orang-orang Fayu dari semua kelompok Fayu berjanji untuk tidak mencuri lagi, terutama mencuri barang-barang milik keluarga Sabine.

Banyak perubahan yang terjadi di lingkungan suku Fayu, perubahan tersebut tidak merubah tradisi suku Fayu secara keseluruhan akan tetapi memperbaiki tradisi-tradisi suku Fayu yang kurang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan seperti membunuh, balas dendam, dan berperang. Seiring berjalannya waktu, di lingkungan suku Fayu mulai tercipta kedamaian, bukan hanya dalam suatu kelompok masyarakat tetapi suku Fayu itu sendiri. Suku Fayu yang terbagi menjadi empat kelompok, sering terlibat perang secara terus-menerus antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Kedatangan keluarga Sabine membawa jalan damai dan celah untuk suku Fayu saling menjalin interaksi antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya dan berhenti

berperang satu sama lain. *“Er schaute nur diese wilden Krieger an, die sich gerade noch umbringen wollten, jetzt aber vereint vor ihm standen und ihn baten zu bleiben.”* (Kuegler, 2005: 249). (Dia menyaksikan prajurit-prajurit liar ini, yang baru saja akan membunuh satu sama lain, akan tetapi sekarang berdiri bersama di depannya dan memintanya untuk tetap tinggal).

Selama kurang lebih sepuluh tahun dengan suku Fayu, keluarga Sabine menyaksikan dua kali perang antar kelompok Fayu. Salah satu alasan yang melatarbelakangi perang antar kelompok Fayu adalah pembalasan dendam atas salah seorang anggota kelompok yang dibunuh oleh anggota kelompok lawan. Tradisi perang suku Fayu berlangsung selama berjam-jam, mulai dari saling teriak, tarian perang, hingga saling memanah dan akhirnya saling membunuh. Perang kedua yang terjadi di depan rumah keluarga Sabine membuat Klaus kehilangan kesabaran dan keluar rumah untuk mengambil semua panah orang-orang Fayu tersebut dan mengatakan kepada orang-orang Fayu bahwa dia akan meninggalkan suku Fayu jika perang terus berlangsung. Hal tersebut membuat orang-orang Fayu terdiam dan pada akhirnya tidak terjadi peperangan antar kedua kelompok ini. Mereka berdiri bersama dan meminta Klaus dan keluarganya untuk tetap tinggal dan membantu mereka menemukan kedamaian. *“An diesem Tag schlossen die Iyarike und die Tigre als erste der vier Fayu- Stämme einen Frieden miteinander, der bis heute angehalten hat.”* (Kuegler, 2005: 249). (Pada hari ini kelompok Iyarike

dan kelompok Tigre sebagai yang pertama dari empat kelompok Fayu, mengadakan perjanjian damai satu sama lain, yang berlangsung sampai sekarang).

Kelompok Iyarike dan Tigre adalah kelompok pertama yang mengadakan perjanjian damai dan meminta Klaus untuk tetap tinggal di suku Fayu. Sekarang hubungan antar kelompok Tigre, Iyarike, Sefoidi dan Tearü terjalin lebih baik, tidak ada lagi peperangan antar kelompok dan pembunuhan semakin berkurang antar kelompok-kelompok di suku Fayu. Kedatangan keluarga Sabine telah membuka celah bagi suku Fayu menjadi suku yang penuh kedamaian. *“Die Fayu sind ein friedlicher Stamm geworden, kaum wieder zu erkennen im Vergleich zu damals.”* (Kuegler, 2005: 343). (Suku Fayu menjadi suku yang lebih damai, hampir dikenali dibandingkan dulu).

Tradisi-tradisi barat yang dibawa oleh keluarga Sabine mempunyai efek yang besar dan positif terhadap beberapa tradisi suku Fayu, salah satunya tradisi perang. Suku yang sebelumnya dikenal sebagai suku yang suku berperang dan penuh kebencian berubah menjadi suku yang penuh kedamaian. Teladan yang diberikan oleh keluarga Sabine membuat orang-orang Fayu mengenal dan mengerti tentang rasa cinta, rasa persaudaraan, dan konsep memaafkan, sehingga tidak ada lagi kekerasan, balas dendam, pembunuhan dan tradisi perang di suku Fayu.

4. Orang-orang Fayu Belajar Menulis, Membaca dan Berhitung

Orang-orang suku Fayu tidak hanya mendapatkan pelajaran tentang prinsip-prinsip kemanusiaan dari keluarga Sabine akan tetapi mereka juga benar-benar mendapatkan pelajaran seperti membaca, berhitung dan menulis. Terputusnya suku Fayu dengan kebudayaan luar, membuat orang-orang suku Fayu jauh dari pendidikan formal, sehingga mereka tidak bisa membaca, berhitung, dan menulis. Ibu Sabine, Doris membuka sekolah untuk anak-anak muda di suku Fayu, dia mengajarkan mereka bagaimana cara berhitung, membaca dan menulis, seperti dalam kutipan kalimat berikut ini.

“Das Schulhaus ist jetzt fertig, und wir konnten letzte Woche umziehen! Ein paar Helfer haben einfache Bänke gezimmert, und wir haben zwei Klappische aufgestellt, die wir von der Küste mitgebracht hatten.” (Kuegler, 2005: 314)

(Sekolahnya sekarang sudah siap dan kita bisa pindah minggu lalu. Beberapa pembantu membuat bangku-bangku dari kayu hutan, dan kita menaruh dua meja lipat, yang kita bawa dari pantai).

Kedatangan keluarga Sabine di lingkungan suku Fayu mengajarkan orang-orang Fayu banyak hal termasuk menulis, membaca, dan berhitung. Sebelum kedatangan keluarga Sabine, orang-orang Fayu hanya mengenal angka satu sampai tiga selebihnya mereka akan menyebutnya segenggam. Mereka juga belum bisa menulis dan juga membaca. Selain bahasa Fayu, orang-orang Fayu tidak mengenal bahasa lain, bahkan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional. Doris membuka sekolah kecil dan sederhana, kemudian membagi para pemuda Fayu ke dalam beberapa kelas. Doris memberikan alat tulis dan pakaian

kepada mereka dan menyuruh mereka datang setiap hari untuk belajar angka, huruf, menulis, berhitung, membaca, dan juga belajar bahasa Indonesia.

“Sie können ja nur bis drei zählen, und danach gibt es keine Zahlwörter mehr, nur noch eine Hand oder eine Hand und ein Fuß, und so weiter. So fing ich an, ihnen die Zahlen von eins bis fünf und dann weiter bis zehn auf Indonesisch beizubringen.” (Kuegler, 200: 315).

(Mereka hanya bisa menghitung sampai tiga, dan kemudian tidak ada kata-kata untuk angka lagi, hanya ada satu tangan atau satu tangan dan satu kaki, dan selanjutnya. Jadi aku mulai mengajarkan mereka tentang angka-angka dari satu sampai lima dan kemudian sampai sepuluh dalam bahasa Indonesia).

Doris dengan sabar mengajarkan para pemuda Fayu mengenal angka, karena mereka hanya mengenal angka satu sampai tiga. Doris mengajarkan angka secara bertahap sehingga tidak membuat mereka bingung. Doris juga mengajarkan mereka angka dalam bahasa Indonesia, sehingga secara tidak langsung mereka juga belajar bahasa Indonesia. *“Mit den großen Jungen der Claas Tiga habe ich jetzt auch begonnen, das Alphabet zu lernen.”* (Kuegler, 2005: 320). (Dengan para pemuda di kelas tiga sekarang aku juga memulai untuk belajar alfabet).

Doris hanya membagi para pemuda ke dalam tiga kelas, kelas satu, kelas dua, dan kelas tiga. Doris memasukkan para pemuda dewasa ke dalam kelas tiga. Selain belajar tentang angka, doris juga mengajarkan para pemuda tersebut tentang huruf-huruf. *“Es dauerte tatsächlich nicht lange, da konnten die Fayu-Kinder ihre Namen lesen und schreiben.”* (Kuegler, 2005: 320). (Hal itu sebenarnya tidak berlangsung lama, dan

kemudian anak-anak Fayu dapat membaca dan menulis nama-nama mereka).

Doris tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mengajarkan para pemuda Fayu tentang huruf-huruf. Setelah mengenal huruf-huruf, pemuda-pemuda Fayu sudah dapat membaca dan menulis nama-nama mereka sendiri. Semangat para pemuda Fayu belajar hal yang baru membuat Doris ikut bersemangat dan bangga akan kemauan keras para pemuda Fayu. *“Da tun wir uns leichter mit unseren Mathematikaufgaben.”* (Kuegler, 2005: 319). (Kemudian bersama-sama kami lebih mudah mengerjakan soal matematika).

Setelah mengajarkan angka dan huruf-huruf kepada para pemuda Fayu, Doris mulai mengajarkan mereka berhitung dan memberikan mereka soal-soal matematika. Rasa kebersamaan yang dimiliki orang-orang Fayu juga tampak di sekolah yang didirikan oleh Doris. Mereka selalu bersama-sama mengerjakan tugas-tugas yang diberikan Doris. Mereka juga membantu teman mereka yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Sedikit demi sedikit Doris, ibu Sabine mulai mengajarkan anak-anak Fayu tentang angka-angka dan huruf-huruf. Dia juga mengajarkan mereka untuk membaca, berhitung, dan menulis. Tidak dibutuhkan waktu lama bagi para pemuda Fayu untuk dapat menulis, membaca dan berhitung. Hal tersebut merupakan kemajuan yang pesat bagi suku Fayu. Efek positif dari kebudayaan dari luar suku Fayu membuat orang-orang

di suku Fayu menjadi lebih berkembang. Sekembalinya keluarga Sabine ke Jerman, sekarang ada organisasi yang meneruskan perjuangan keluarga Sabine untuk lebih mengembangkan potensi-potensi generasi muda suku Fayu, yang dinyatakan dalam kutipan kalimat berikut ini.

“Inzwischen hat die Organisation meiner Eltern, YPPM, den Hauptteil der Entwicklungsarbeit übernommen, insbesondere die von meiner Mutter gegründete Schule, wo die jüngere Generation Lesen, Schreiben, Rechnen, und die Indonesische Sprache lernt.” (Kuegler, 2005: 343).

(Sementara itu , organisasi orang tua saya , YPPM , yang mengambil bagian utama dari pekerjaan pembangunan, khususnya , sekolah yang didirikan oleh ibu saya , di mana generasi muda belajar membaca, menulis,berhitung, dan belajar bahasa Indonesia).

Sekolah yang didirikan oleh Doris kini diambil alih dan dikembangkan oleh organisasi YPPM. Sekembalinya Doris dan Klaus ke Jerman, mereka meneruskan pekerjaan yang telah dimulai oleh Doris, membantu orang-orang suku Fayu belajar membaca, menulis, berhitung, dan bahasa Indonesia.

5. Tingkat Kematian Ibu dan Bayi Saat Melahirkan Berkurang, Tingkat Kematian Akibat Infeksi dan Penyakit juga Semakin Berkurang dan Populasi Suku Fayu Berkembang

Selain membuka sekolah untuk anak-anak dan para pemuda di suku Fayu, Doris juga mempunyai peran dan pekerjaan lain di suku Fayu yaitu menjadi perawat. Dia membantu ibu-ibu Fayu ketika melahirkan. *“Es war Mamas erste Entbindung bei den Fayu-ein kleines Mädchen.”* (Kuegler, 2005: 156). (Itulah persalinan pertama Mama denga orang Fayu-seorang bayi perempuan).

Dalam tradisi Fayu, membicarakan dan melihat proses melahirkan adalah hal yang tabu. Jika seorang laki-laki Fayu mempunyai istri yang sedang hamil dan akan melahirkan, dia akan membangun sebuah gubuk di hutan untuk istrinya dan mengisinya dengan persediaan makanan sampai istrinya melahirkan. Dia tidak boleh menemui istrinya sampai bayinya lahir. Sebelum kedatangan keluarga Sabine, wanita-wanita melahirkan sendiri dan terkadang dibantu oleh beberapa wanita Fayu yang lebih tua. Hal tersebut tentu saja mempunyai risiko yang besar, sehingga dapat menyebabkan ibu, bayi atau bahkan keduanya meninggal dunia. Di suku Fayu persentase kematian bayi cukup tinggi. Salah satu penyebabnya adalah wanita-wanita Fayu melahirkan bayinya dengan tradisi tersebut kurang lebih enam kali persalinan. Peran Doris di suku Fayu membantu wanita-wanita Fayu dan bayinya sehingga kemungkinan dan resiko meninggal dunia menjadi lebih sedikit.

Peran Doris tidak hanya membantu wanita-wanita Fayu melahirkan, akan tetapi juga merawat orang-orang Fayu jika mereka terluka untuk terhindar dari infeksi.

“Mama holte ihr Verbandszeug und versorgte ihn mit dem Nötigsten. Dank der Salben, mit denen Mama seine Wunden versorgte, entwickelte sich keine Infektion, und er erholte sich schnell.” (Kuegler, 2005: 146).

(Mama mengambil perban dan yang terpenting merawatnya. Berkat salep, yang merawat luka-lukanya, infeksi tidak berkembang, dan dia kembali pulih dengan cepat).

Orang-orang Fayu tidak mengenal tentang penyakit. Mereka percaya jika seseorang menderita sakit, hal itu disebabkan oleh dua hal

yaitu roh jahat atau guna-guna. Mereka juga percaya bahwa penyakit tidak dapat disembuhkan. Jika seseorang terkena infeksi karena luka panah atau penyebab lain, orang-orang Fayu percaya bahwa itu adalah hukuman bagi mereka dan membiarkannya begitu saja, sehingga tingkat kematian yang diakibatkan infeksi di suku Fayu cukup tinggi. Doris yang seorang perawat meyakinkan orang-orang Fayu bahwa infeksi dan penyakit dapat disembuhkan. Setiap kali terjadi perang atau ada seseorang Fayu yang terluka, dia mencoba merawatnya sampai pulih. Lambat laun orang-orang Fayu percaya bahwa infeksi dan penyakit dapat disembuhkan. Tingkat kematian akibat infeksi di suku Fayu akhirnya semakin berkurang. *“Mama ging beherzt daran, die Verletzten zu verbinden.”* (Kuegler, 2005: 109). (Ibu berjalan dengan berani untuk membalut luka-lukanya).

Sebelum pindah ke Papua dan tinggal dengan suku Fayu, Doris adalah seorang perawat. Setelah menikah dengan Klaus, dia dan Klaus memutuskan untuk menjadi misionaris dan membantu negara-negara berkembang. Di lingkungan suku Fayu, selain membuka sekolah dia juga membuka klinik kecil untuk membantu orang-orang Fayu yang terluka atau sakit.

Semenjak kedatangan keluarga Sabine, dan ibu Sabine yang membantu menyembuhkan luka-luka, orang-orang Fayu sering mendatangi Doris dan memintanya merawat luka-lukanya, seperti dalam kutipan di bawah ini.

“Später kam es öfters vor, dass die Krieger nach einer Schießerei zu uns kamen, um sich verbinden zu lassen. Durch das tropische heiße Klima konnten sich innerhalb weniger Stunden gefährlich Infektion bilden, und aus diesem Grund starben viele, die nur leicht verletzt waren, mehrere Tage nach den Kriegen an infizierten Wunden.” (Kuegler, 2005: 109)

(Pada waktu-waktu berikutnya, setelah baku tembak para prajurit lebih sering datang ke kami untuk membalut lukanya. Dengan iklim tropis panas dalam beberapa jam dapat menyebabkan infeksi yang berbahaya, dan dengan alasan ini banyak prajurit meninggal, yang hanya terluka kecil, dalam beberapa hari prajurit tersebut terjangkit luka-luka).

Berkat peran Doris, orang-orang Fayu percaya bahwa luka-luka dapat disembuhkan dan presentasi kematian yang disebabkan oleh luka perang maupun luka lain dalam suku Fayu menjadi lebih kecil.

Semakin hari populasi orang Fayu semakin berkembang. *“Die Population wächst, die Säuglingssterblichkeit ist dramatisch gesunken, und die Lebenserwartung ist fünfzig Jahre angestiegen.”* (Kuegler, 2005: 343). (Populasinya berkembang, angka kematian bayi telah menurun drastis, sementara harapan hidup telah kembali ke lima puluh tahun).

Berkat perawatan dari Doris, tingkat kematian yang diakibatkan oleh infeksi dan penyakit di lingkungan suku Fayu semakin berkurang, tingkat kematian bayi dan ibu saat melahirkan juga semakin berkurang sehingga populasi suku Fayu semakin berkembang.

Kedatangan keluarga Sabine ke dalam suku Fayu memberi dampak yang besar bagi orang-orang suku Fayu. Suku Fayu yang dikenal kejam dan brutal, sekarang menjadi suku yang penuh kedamaian, sehingga orang-orang di luar suku Fayu tidak lagi takut dan ragu untuk menjalin komunikasi dengan suku Fayu, sehingga suku Fayu tidak lagi terisolir

dari kebudayaan-kebudayaan luar. Mereka menjadi suku yang jauh lebih berkembang. Peran keluarga Sabine memberikan banyak pengaruh yang baik untuk orang-orang Fayu dan membuat mereka belajar tentang banyak hal yang mereka belum pernah pelajari sebelumnya.

Karena tinggal dan tumbuh dewasa dengan tradisi dan kebiasaan suku Fayu, semua hal itu sangat melekat dengan kehidupan Sabine. Ketika dia dan keluarganya memutuskan untuk kembali ke Jerman, Sabine mengalami peristiwa-peristiwa yang menyulitkannya. Tradisi dan budaya Eropa yang sangat jauh berbeda dengan tradisi suku Fayu membuatnya takut dan susah beradaptasi dengan tradisi dan budaya Jerman. Sabine mengalami gegar budaya.

Sabine dan keluarganya tinggal di lingkungan suku Fayu dan bersosialisasi dengan orang-orang suku Fayu dalam kurun waktu yang cukup lama, kurang lebih sepuluh tahun. Tidak dipungkiri banyak hal yang terjadi dan memberi dampak atau efek-efek kepada kedua belak pihak, orang-orang suku Fayu maupun Sabine, yang berimbas kepada kepribadian, kebiasaan dan tradisi antara Sabine dan suku Fayu itu sendiri.

Sabine memulai segalanya dari awal dan dia harus belajar banyak hal, tradisi, dan kebiasaan yang ada di Jerman. Lambat laun berdasarkan pengalaman dan hasil dia belajar tentang budaya-budaya yang ada di Jerman, Sabine mulai bisa menerima budaya tersebut dan dia bisa pulih dari gegar budaya yang dia pernah alami. Selama sepuluh

tahun tinggal dengan suku Fayu, tradisi-tradisi Fayu sangat melekat dan mempengaruhi Sabine, yang merupakan salah satu alasan Sabine mengalami gegar budaya. Tetapi sekarang dia telah pulih dan menetap di Jerman bersama dengan keluarganya.

D. Keterbatasan Penelitian

Adapun berbagai kendala dan keterbatasan yang dihadapi oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian dengan judul “Gambaran sosiologi tradisi Suku Fayu dan efek tradisi barat terhadap tradisi Suku Fayu di Papua dalam roman *Dschungelkind* karya Sabine Kuegler” adalah penelitian pertama bagi peneliti sebagai syarat untuk menempuh tugas akhir untuk jenjang S1 Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Keterbatasan informasi-informasi tentang suku Fayu yang digunakan peneliti sebagai referensi.
3. Motivasi peneliti yang tidak stabil dalam penulisan penelitian dengan judul “Gambaran sosiologi tradisi Suku Fayu dan efek tradisi barat terhadap tradisi Suku Fayu di Papua dalam roman *Dschungelkind* karya Sabine Kuegler”.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Gambaran Sosiologi Tradisi Suku Fayu di Papua dalam Roman *Dschungelkind* karya Sabine Kuegler

1) Sistem Kepercayaan

Dalam roman *Dschungelkind* karya Sabine Kuegler digambarkan bahwa orang-orang Fayu menganut sistem kepercayaan Animisme, kepercayaan Dinamisme, dan kepercayaan Totenisme. Salah satu bentuk kepercayaan Animisme yang dianut oleh orang-orang suku Fayu adalah kepercayaan mereka terhadap roh-roh nenek moyang. Mereka juga percaya akan roh-roh jahat yang dapat mencelakakan manusia. Kepercayaan orang-orang Fayu bahwa batu Bisa dan Beisa di dalam gua merupakan jelmaan nenek moyang mereka yang dapat membantu orang-orang Fayu menghadapi segala permasalahan merupakan bentuk dari kepercayaan Dinamisme. Kepercayaan Totenisme ditunjukkan dengan kepercayaan mereka terhadap hewan-hewan tertentu yang dilarang, salah satunya memakan dan melihat perut buaya adalah hal yang dilarang untuk wanita Fayu dan jika dilanggar mereka akan sakit dan bahkan meninggal dunia.

2) Sistem Kemasyarakatan

Selain mempunyai pola hidup nomaden atau berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain, masyarakat suku Fayu juga mempunyai pola hidup berkelompok. Mereka tinggal dalam

suatu kelompok atau klan. Setiap kelompok atau klan telah mempunyai sistem kemasyarakatan meskipun sederhana. Sistem kegotongroyongan, kekeluargaan, dan kerja sama serta pembagian kerja adalah unsur-unsur yang terdapat dalam sistem kemasyarakatan suku Fayu.

3) Pertanian

Selain terbatasnya alat dan lahan, pola hidup orang Fayu yang masih melestarikan tradisi nenek moyang mereka, yaitu berburu dan mengumpulkan merupakan faktor mengapa bidang pertanian belum berkembang di lingkungan suku Fayu.

4) Kemampuan Berlayar

Bagi orang-orang Fayu, perahu adalah benda yang sangat penting dan mempunyai peran yang besar dalam kehidupan mereka sehari-hari, terutama untuk berburu buaya dan memancing. Karena belum adanya kontak antara suku Fayu dan budaya luar, mereka berusaha memenuhi kebutuhan yang mereka perlukan dengan cara dan tradisi mereka sendiri, seperti perahu yang mereka buat sendiri, yang merupakan tugas laki-laki Fayu. Meskipun sederhana dan tidak bermesin, yang terpenting bagi mereka adalah kegunaan perahu tersebut untuk membantu mereka melakukan pekerjaan yang harus mereka kerjakan.

5) Bahasa

Orang-orang Fayu mempunyai bahasa mereka sendiri atau biasa disebut bahasa Fayu. Terputusnya suku Fayu dengan suku-suku lain dan dunia luar menjadi penyebab orang-orang Fayu belum mengenal bahasa Indonesia dan masih menggunakan bahasa Fayu. Kosakata dalam bahasa Fayu sangat terbatas, Semua kosakata dalam bahasa Fayu biasanya merujuk tentang semua hal yang ada kaitannya dengan hutan, seperti berbagai tanaman, hewan, pekerjaan, dan sebagainya. Di dalam bahasa Fayu tidak ada kata khusus untuk mengatakan maaf, hallo, atau terimakasih, semua dinyatakan dengan satu kata yaitu "*Asahego*". Semua kata dalam bahasa Fayu juga berakhiran dengan huruf vokal. Dalam bahasa Fayu, orang-orang Fayu mempunyai tingkatan nada, yang dapat membedakan arti pada kata yang sama.

6) Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Selain bidang pertanian, bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sepertinya belum berkembang bahkan orang-orang Fayu sama sekali belum mengenal ilmu pengetahuan dan teknologi. Seperi contohnya ilmu perbintangan yang dapat dimanfaatkan dalam bidang pertanian dan pelayaran. Masyarakat suku Fayu mempunyai bola hidup berburu dan mengumpulkan makanan, hal ini adalah salah satu alasan mengapa kemampuan mereka dalam

bidang pertanian belum berkembang. Sehingga bidang pertanian pun tidak berkembang di kalangan orang-orang Fayu.

Kemampuan berlayar orang-orang Fayu lebih berkembang jika dibandingkan dengan kemampuan mereka dalam bidang pertanian, karena kemampuan berlayar mereka sering digunakan untuk berburu buaya. Meskipun demikian orang-orang Fayu tidak membutuhkan ilmu perbintangan ketika mereka akan menentukan untuk pergi berburu buaya.

7) Organisasi Sosial

Salah satu tanda bahwa organisasi sosial sudah ada dalam masyarakat suku Fayu adalah kemampuan orang Fayu untuk menyaring dan mengolah budaya asing yang masuk dan disesuaikan dengan cita rasa setempat. Tradisi memaafkan adalah tradisi yang asing bagi orang-orang suku Fayu, semua kesalahan harus dihukum dengan kematian. Akan tetapi mereka mulai menyesuaikan budaya asing tersebut dan disesuaikan dengan tradisi orang Fayu, seperti seseorang yang bersalah akan dimaafkan selama mereka wajib memberikan hal-hal yang disukai, yang berkaitan dengan yang dibutuhkan orang-orang Fayu dalam kehidupannya sehari-hari, sampai seseorang merasa dikhianati puas.

8) Kesenian

Orang-orang Fayu mempunyai jiwa seni yang tinggi dalam bercerita atau memperagakan kisah mereka seperti dalam teater, selain jiwa seni mereka dalam mengekspresikan perasaan melalui lagu, dan juga kemampuan membuat busur dan anak panah.

9) Ekonomi

Orang-orang Fayu belum mempunyai sistem jual beli dalam sistem ekonomi mereka. Dalam tradisi orang-orang Fayu masih melakukan sistem barter atau saling menukar barang.

2. Efek Tradisi Barat terhadap Tradisi Masyarakat Suku Fayu di Papua dalam Roman *Dschungelkind* Karya Sabine Kuegler

- 1) Tradisi kekerasan, balas dendam, dan membunuh semakin berkurang.
- 2) Orang-orang suku Fayu belajar tentang konsep memaafkan.
- 3) Pencurian dan perang antar kelompok Fayu semakin berkurang.
- 4) Orang-orang Fayu belajar menulis, membaca dan berhitung.
- 5) Tingkat kematian ibu dan bayi saat melahirkan berkurang, tingkat kematian akibat infeksi dan penyakit juga semakin berkurang dan populasi suku Fayu berkembang.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan dalam pengajaran Bahasa Jerman dan kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa implikasi

karya sastra roman *Dschungelkind* karya Sabine Kuegler ini dalam pengajaran Bahasa Jerman dan kehidupan sehari-hari.

1. Gambaran tradisi suku Fayu di dalam roman *Dschungelkind* menambah pengetahuan baru tentang kekayaan tanah air tercinta Indonesia salah satunya kaya akan tradisi-tradisi, sehingga timbul rasa cinta tanah air di hati para pembaca yang telah membaca hasil penelitian ini.
2. Sauri teladan keluarga Sabine dan bagaimana sikap-sikap keluarga Sabine terhadap suku Fayu yang digambarkan dalam roman *Dschungelkind* memberikan banyak nilai-nilai moral khususnya untuk orang-orang Indonesia. Masih banyak orang Indonesia yang memandang sebelah mata bahkan meremehkan orang-orang Papua dan tidak sedikit orang Indonesia yang mendiskriminasikan mereka, meskipun mereka adalah bagian dari bangsa ini, sedangkan keluarga Sabine yang merupakan orang asing bisa begitu menghargai dan bahkan mencintai mereka seperti bagian dari keluarga mereka terlepas dari perbedaan warna kulit, bahasa, bahkan tradisi dan budaya yang sangat berbeda.
3. Roman *Dschungelkind* ini bisa dijadikan bahan bacaan bagi para peminat sastra. Selain itu juga bisa diubah bentuk menjadi naskah yang kemudian bisa ditampilkan dalam pertunjukan teater atau potongan drama pendek.

4. Roman *Dschungelkind* termasuk karya sastra baru di era modern sekarang ini. Karya sastra ini ditulis oleh Sabine Kuegler dan diterbitkan pada tahun 2005. Oleh karena itu, mungkin banyak kosakata dan idiom baru yang belum diketahui atau dipelajari.
5. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi alternatif bahan pengajaran, khususnya di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman. Di samping itu juga dapat menjadi bahan masukan atau sumber referensi untuk penelitian selanjutnya, baik pada roman yang sama dengan kajian berbeda, maupun pada roman yang berbeda dengan kajian yang sama.

C. Saran

1. Melalui hasil penelitian ini, pembaca diharapkan dapat memperoleh informasi penting mengenai kondisi sosial masyarakat tertentu dan tradisi-tradisi yang ada di dalamnya, baik yang positif maupun negatif. Selain itu, pembaca juga diharapkan bisa meneladani tradisi-tradisi yang positif dan melestarikan tradisi-tradisi tersebut sebagai warisan budaya bangsa dan menjadikan tradisi yang negatif sebagai peringatan atau cerminan agar pembaca tidak mencontohnya.
2. Memberikan pemahaman yang baik bagi setiap individu, bahwa pengajaran sastra dalam dunia pendidikan mempunyai peranan penting dalam menambah wawasan dan pengetahuan baru untuk para peminat karya sastra khususnya karya sastra Jerman.

3. Menganalisis gambaran-gambaran tradisi dalam suatu roman dengan menggunakan kajian sosiologi sastra dalam karya sastra, khususnya roman, merupakan suatu pekerjaan besar dan berat, karena memerlukan keseriusan, pemahaman tepat, dan ketelitian yang benar, untuk memperoleh hasil baik dan pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, bagi pembaca yang ingin menganalisis gambaran-gambaran tradisi dalam suatu lingkungan sosial masyarakat tertentu dengan menggunakan teori sosiologi sastra, hendaknya mencari informasi dan buku-buku sebanyak-banyaknya sebagai referensi dan mencari roman yang banyak menggambarkan tentang tradisi-tradisi masyarakat tertentu, sehingga hasil penelitian tersebut dapat mempunyai hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, Melanie, dkk. 2002. *Membaca Sastra*. Magelang : Indonesiatara.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Depdikbud.
- Djojoseduroto, K. Dan A. Pangkarego. 2000. *Dasar-Dasar Teori Prosa Fiksi*. Jakarta: Manasco.
- Esten, Mursal. 1993. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa
- Fananie, Zainuddin. 2001. *Telaah Sastra*. Muhammadiyah University Press, Surakarta.
- Haerkötter, Heinrich. 1971. *Deutsche Literaturgeschichte*. Darmstadt: Winklers Verlag.
- Hakim, Muhammad Nur. 2003. *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme (Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi)*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardjana, A. (1985). *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. Bab 1. “Berbagai-bagai Pendekatan Sosiologi Sastra ”.
- Krell, Leo und Leonhard Friedler. 1968. *Deutsche Literaturgeschichte*. Kröner Verlag. Bamberg: cc Buchners Verlag.
- Kuegler, Sabine. 2005. *Dschungelkind*. München: Droemer Verlag.
- Luxemburg, Jan van, dkk.1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diindonesiakan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.

- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Neis, Edgar.1981. *Erläuterung zu Goethes Faust*. Hollfeld: Bange.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nursito. 2000. *Penuntun Mengarang*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Stztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Von Wilpert, Gero. 1969. *Sachwörterbuch der Literatur*. Stuttgart: Alfred Kröner.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan* (diindonesiakan oleh Melanie Budianta). Jakarta : Gramedia.
- Wiyatmi. 2005. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Zulfahnur. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- <http://serbasejarah.blogspot.com/2011/12/10-unsur-budaya-asli-indonesia-menurut.html> , diakses pada tanggal 12 November 2014 pukul 15.20 WIB.
- (<http://bomauwo.blogspot.com/>), diakses pada tanggal 2 November 2014 pukul 12.30 WIB.
- (<http://www.kompasiana.com>), diakses pada tanggal 9 Desember 2014 pukul 09.00 WIB.
- (<http://ixe-11.blogspot.com/2012/07/definisi-dan-pengertian-tradisi.html>), diakses pada tanggal 6 Januari 2015 pukul 05.30 WIB.
- (<http://kampuscuy.blogspot.com/2012/06/-perbedaan-tradisi-dan-budaya.html>), diakses pada tanggal 23 Maret 2015 pukul 21.25 WIB.
- (www.goodreads.com), diakses pada tanggal 25 Maret 2015 pukul 19.00 WIB.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : TABEL DATA GAMBARAN SOSIOLOGIS TRADISI SUKU FAYU DAN EFEK TRADISI BARAT TERHADAP TRADISI SUKU FAYU DI PAPUA DALAM ROMAN *DSCHUNGELKIND* KARYA SABINE KUEGLER

TABEL DATA I : GAMBARAN SOSIOLOGIS TRADISI SUKU FAYU DALAM ROMAN *DSCHUNGELKIND* KARYA SABINE KUEGLER

No	Gambaran Sosiologis	Kutipan Kalimat	Hal
1.	Sistem Kepercayaan	<p><i>“Wir bewahren unsere Toten in unseren Hütten auf, schlafen neben ihnen, essen und leben neben den Leichen. Wenn die Verwessung beginnt, drücken wir die noch verbliebenen Flüssigkeit aus dem Leichnam und streichen unseren Körper damit ein. Wenn die Verwessung abgeschlossen ist und nur noch die Knochen übrig sind, hängen wir den Schädel und die Kiefer in unsere Hütte. Wenn wir umziehen, nehme wir sie mit.”</i></p> <p>(Kami menyimpan orang mati di dalam gubuk. Kami tidur, makan, dan tinggal di sampingnya. Ketika mayat membusuk, kami mengoleskan cairannya ke tubuh kami. Bila sudah tinggal tulang, kami mengambil tengkorak dan rahangnya untuk digantung di gubuk kami. Ke manapun kami pergi, kami membawa mereka.)</p>	77
		<p><i>“In der Fayu-Kultur gab es nur zwei Erklärungen für den Tod : Man starb durch ein Pfeil oder durch einen Fluch.”</i> (Di dalam budaya Fayu hanya ada dua penyebab kematian : seseorang orang meninggal dunia disebabkan luka panah atau guna-guna).</p>	135
		<p><i>“Normalerweise liessen die Fayu die Toten in ihren Hütten liegen.”</i></p> <p>(Biasanya orang Fayu meninggalkan jenazah di gubuk mereka).</p>	243
		<p><i>“Bestimmt hat Tohre den Jungen umgebracht.”</i></p> <p>(Pasti Tohre yang membunuh anak itu).</p>	243
		<p><i>“Er ist der böse Geist; er kommt nachts aus dem Urwald und frisst einen auf.”</i></p> <p>(Tohre adalah roh jahat, dia keluar dari hutan</p>	244

		pada malam hari untuk memangsa manusia).	
		<p>“....., die Zähne dienen als Schmuck oder werden für Rituale benutzt.” (....., giginya (buaya) digunakan sebagai perhiasan, atau digunakan untuk ritual-ritual).</p>	189
		<p>“Bisa und Beisa leben noch heute dort, aber nicht in menschlicher Gestalt. Sie haben sich verewigt, indem sie zu Stein wurden. Kennen ihr die grossen Steine dort unten an der Höhle? Rücken an Rücken sitzen sie, und wenn wir Probleme haben, gehen wir zu ihnen, setzten uns daneben und erzählen ihnen unsere Sorgen.” (Bisa dan Beisa masih hidup di sana saat ini, tetapi tidak lagi dalam wujud manusia. Mereka mengabdikan diri menjadi batu. Tahukah kalian batu-batu di dalam gua di sana? Mereka duduk saling membelakangi, dan bila kami sedang ada masalah, kami mengunjungi mereka, duduk di samping mereka, dan menceritakan kekhawatiran kami kepada mereka).</p>	283
		<p>“Die Pfeile hefen den Geistern, den Toten zu finden.” (Anak-anak panah tersebut membantu roh-roh tersebut untuk berjumpa dengan kematian).</p>	276
		<p>“Ein Krokodil hat zwei Mägen, und einer davon wurde herausgeschnitten und heimlich im Urwald vergraben. Dieser für uns seltsame Vorgang war tabu für die Frauen. Die Fayu glauben, dass eine Frau, die diesen Magen sieht, krank wird und vielleicht auch stirbt.” (Buaya mempunyai dua bagian perut, dan salah satu dari bagian perut ini dibuang dan langsung dikubur di hutan. Sejak dahulu kala bagian perut ini dianggap hal yang tabu untuk wanita-wanita suku Fayu. Orang-orang Fayu percaya, bila seorang wanita, yang melihatnya, ia akan sakit dan mungkin juga meninggal).</p>	189
		<p>“Papa fragte die Fayu, was geschehen war, und die Antwort war, dass Ohri ein ‘verbotenes’ Stück von einem Krokodil gegessen habe. Die sei nun seine Strafe.” (Papa bertanya kepada orang-orang Fayu, apa yang telah terjadi, dan menurut mereka, Ohri</p>	181

		telah memakan sepotong daging buaya yang terlarang. Dan ini hukuman baginya).	
2.	Sistem Kemasyarakatan	<p><i>“Danach wandte er sich zu uns und erklärte uns, dass dies Fayu Männer seien, von der Stammesgruppe der Iyarike, und dass wir keine Angst zu haben brauchten.”</i> (Lalu Papa menengok ke arah kami dan menerangkan bahwa mereka adalah laki-laki Fayu dari kelompok Iyarike, jadi kami tidak perlu takut).</p>	31
		<p><i>“Zu dieser Zeit wusste Papa noch nicht, dass der Fayu-Stamm aus vier Gruppe bestand, die sich im dauernden Kriegszustand befanden.”</i> (Pada saat itu papa belum tahu bahwa suku Fayu terbagi menjadi empat kelompok, yang terlibat perang terus-menerus).</p>	76
		<p><i>“Und das Kanu war ausgerechnet mitten im Grenzgebiet gelandet, zwischen dem Gebiet der Iyarike, zu denen Nakire gehörte, und den Stamm der Tigre.”</i> (Dan saat itu perahu bersandar di daerah perbatasan antara daerah kekuasaan kelompok Iyarike, tempat asal Nakire, dan kelompok Tigre).</p>	76
		<p><i>“Papa fragte Nakire, was los sei und konnte es kaum fassen, als Nakire ihm erzählte, dass es noch einen weiteren Fayu-Stamm gab, einen Stamm, von dem niemand sprach.”</i> (Papa bertanya kepada Nakire, apa yang terjadi dan hampir tidak bisa dipercaya, ketika Nakire menjelaskan kepadanya, bahwa masih ada kelompok suku Fayu yang lain, kelompok, yang tidak seorangpun membicarakannya).</p>	80
		<p><i>“Bis jetzt wusste Papa nur von der Existenz dreier Fayu-Gruppierungen: den Iyarike, den Tigre, und den Tearü.”</i> (Sampai saat ini Papa hanya mengetahui keberadaan tiga kelompok: kelompok Iyarike, kelompok Tigre, dan kelompok Tearü)</p>	80
		<p><i>“Nein, flüsterte Nakire, es gibt noch andere, die sich die Sefoidi nennen.”</i> (Tidak, bisik Nakire, masih ada kelompok yang lain, yang disebut kelompok Sefoidi).</p>	80

		<p><i>“In der Fayu-Gesellschaft hat jeder seinen festen Platz, jeder weiss, was er zu tun hat.”</i> (Di dalam masyarakat Fayu setiap orang mempunyai tempat masing-masing, setiap orang tahu, apa yang harus mereka lakukan).</p>	51
		<p><i>“Meine Familie und meine Stammesmitglieder sind für mich da, so wie ich für sie da bin.”</i> (Keluargaku dan anggota kelompokku selalu ada untukku, sebagaimana aku selalu ada untuk mereka).</p>	51
		<p><i>“Stirb mein Mann, dann heiratet mich sein Bruder, versorgt mich und meine Kinder, baut ein Haus für mich, geht auf die Jägd für mich. Sterben meine Eltern, werde ich von einem anderen Familienmitglied oder Stammesmitglied augenommen und gut behandelt.”</i> (Jika suamiku meninggal dunia, kakaknya akan menikahiku, merawatku dan anak-anakku, membangun rumah untukku, pergi berburu untukku. Jika orang tuaku meninggal dunia, aku akan dirawat oleh anggota keluarga lain atau anggota suku tersebut dan diperlakukan dengan baik).</p>	51
		<p><i>“Mama erklärte mir, dass nach dem Brauch der Fayu die Kinder von einer Familie derselben Sippe adoptiert werden müssten.”</i> (Mama menerangkan, bahwa sesuai dengan tradisi Fayu anak-anak itu harus diadopsi oleh kelompok yang sama)</p>	137
		<p><i>“Alles wird geteilt: Habe ich zum Beispiel zwei Fischhaken, so gebe ich einen davon ab.”</i> (Segala hal dibagi : contohnya jika aku punya dua kail, aku berikan satu dari dua kali tersebut kepada seseorang).</p>	51
		<p><i>“Wenn ich ein Stück Fleisch esse, nehme ich nur ein oder zwei Bissen davon und gebe es weiter an den, der neben mir sitzt: dieser tut Gleiche und gibt es weiter an seinen Nachbarn. Auf diese Weise bekommt jeder den gleichen Anteil an der Mahlzeit.”</i> (Jika aku makan seekor ikan, aku akan memakan sepotong atau dua potong dari ikan tersebut, kemudian aku memberikan ikan</p>	51

		tersebut ke orang lain, yang duduk disebelahku, dia pun melakukan hal yang sama lalu memberikannya ke orang lain di dekatnya. Melalui cara ini setiap orang mendapatkan jumlah makanan yang sama).	
		<p><i>“Man teilt zum Überleben, man schliesst Freundschaften bis in dem Tod, man schützt und hilf einander.”</i></p> <p>(Seseorang berbagi untuk bertahan hidup, seseorang menjalin persahabatan sampai mati, saling melindungi dan saling menolong)</p>	51
		<p><i>“In der Fayu-Kultur gibt es drei Stufen der Freundschaft: Die erste ist, nebeneinander einzuschlafen und die Zeigefinger ineinander zu haken. Die zweite: an den Fingern des anderen zu kauen. Und um die dritte und höchste Form der Freundschaft auszudrücken, nimmt man einen Krokodilzahn, steckt eine Haarsträhne in den Hohlraum und bindet ihn dem anderen um den Hals. Mit dieser letzter letzten Geste gibt man regelrecht sein Leben in die Obhut des Freundes. Denn in der Kultur der Fayu werden die Haare eines Menschen auch dazu benutzt, ihn zu verfluchen, damit er sterben soll.”</i></p> <p>(Di dalam tradisi Fayu ada tiga tingkatan persahabatan: yang pertama adalah saling tidur bersebelahan dan saling mengkaitkan jari telunjuk, kedua : saling menguyah jemari sahabat, kemudian ketiga dan sekaligus tingkatan tertinggi adalah memberikan gigi buaya, menaruh masing-masing helai rambut ke dalam gigi yang telah telah di lubangi tersebut dan mengalungkannya ke leher sahabatnya).</p>	254
		<p><i>“Wäre ich ein Fayu-Krieger und würde mein Bruder von einem Mitglied eines anderen Fayu-Stammes umgebracht, so hätten ich, meine Familie und meine Stammesmitglieder der Pflicht, seinen Tod zu rächen.”</i></p> <p>(Jika aku seorang prajurit Fayu dan saudaraku dibunuh oleh salah satu anggota dari kelompok Fayu yang lain, maka aku, keluargaku, dan anggota kelompokku berkewajiban untuk membalas dendam atas kematiannya).</p>	135

		<p><i>“Zum Beispiel: Ein Iyarike streitet sich mit einem Tigre. Kurze Zeit später stirbt jemand von den Iyarike eines natürlichen Todes. Sofort wird von den Iyarike behauptet, das müsse der Fluch bewirkt haben, den die Tigre wegen jenes Streits gegen sie ausgesprochen haben. Sie machen sich auf, den Toten zu rächen, und töten einen Tigre, der vielleicht gerade auf der Jagd war.”</i></p> <p>(Misalnya : Seorang Iyarike bertengkar dengan seorang Tigre. Tidak lama kemudian seseorang dari kelompok Iyarike meninggal secara alami. Langsung disimpulkan oleh orang Iyarike bahwa kematiannya disebabkan oleh guna-guna dari orang Tigre tadi sebagai pembalasan dendam karena pertengkaran di antara mereka. Mereka harus melakukan pembalasan atas kematiannya dan membunuh seorang Tigre yang mungkin sedang berburu).</p>	136
		<p><i>“Es sprach alles dafür, dass die Fayu eher zum Überleben heirateten denn aus die Liebe....</i></p> <p>(Semua itu menjelaskan, bahwa orang Fayu menikah lebih untuk kelangsungan hidup ketimbang cinta).</p>	292
		<p><i>“Wenn du mithilfst, einen Iyarike zu töten, um meinen Sohn zu rächen, werde ich die meine Tochter zur Frau geben.”</i></p> <p>(Jika kamu menolongku membunuh salah seorang Iyarike untuk membalaskan dendam anak laki-lakiku, akan aku berikan anak perempuanku untuk jadi istrimu).</p>	159
		<p><i>“Als kleiner Junge wurde Nakire während eines Krieges zwischen dem Dou-Stamm und dem Fayu-Stamm zusammen mit seiner Mutter entführt. Die Mutter wurde als zweite Frau an einen Dou-Krieger gegeben,....</i></p> <p>(Pada masa perang antara suku Dou dan suku Fayu ketika Nakire masih kanak-kanak, Nakire dan ibunya diculik. Ibunya dijadikan istri kedua seorang prajurit suku Dou,..)</p>	159
		<p><i>“Normalerweise wäre sie einfach mit Gewalt mitgenommen worden.”</i></p> <p>(Biasanya seorang gadis diculik begitu saja dengan kekerasan).</p>	163

		<p><i>“Wenn ein Mann eine Frau gestohlen hatte, verschwand er einfach ein paar Tage mit ihr im Dschungel, bis sie ihn als Mann akzeptierte.”</i></p> <p>(Jika seorang laki-laki (Fayu) menculik seorang wanita, dia akan menghilang begitu saja selama beberapa hari bersama si wanita ke dalam hutan, sampai wanita tersebut menerimanya menjadi suaminya).</p>	292
		<p><i>“Entweder der Vater der Frau entschied, wen seine Tochter heiraten sollte, gab sie dem erwählten Mann, und dieser nahm sie mit nach Hause.”</i></p> <p>(Kadang ayah dari wanita memutuskan, dengan siapa putrinya akan menikah, dia memberikan putrinya kepada laki-laki pilihannya, dan laki-laki tersebut membawa wanita tersebut pulang bersamanya).</p>	236
		<p><i>“Es kam vor, dass ein Mann ein bestimmtes Mädchen zur Frau haben wollte, doch ihr Vater wehrte sich dagegen. Vielleicht beauftragte er andere, sie zu bewachen. Also wartete dieser Mann geduldig auf den richtigen Zeitpunkt, und wenn das Mädchen kurz einmal ohne Begleitung war, nahm er sie ohne Vorwarnung und zerrte sie in den Urwald. Dort versteckte er sich mit ihr, bis sie bereit war, bei ihm zu bleiben.”</i></p> <p>(Suatu hal terjadi, jika seorang laki-laki ingin menginginkan seorang gadis untuk diperistri, namun ayah si gadis bersikeras menolak. Sang ayah mungkin akan menugasi seseorang untuk menjaga putrinya. Kemudian laki-laki tersebut menunggu dengan sabar sampai waktu yang tepat, ketika sekali saja gadis itu tanpa penjagaan, tanpa peringatan dini laki-laki tersebut akan menarik, dan menyeretnya ke dalam hutan. Dia bersembunyi di sana bersama dengan gadis itu, sampai gadis itu siap untuk tinggal bersamanya).</p>	236

		<p><i>“Und auch im Normalfall hatte die Frau wenig zu sagen bei der Frage, mit welchem Mann sie leben würde.”</i></p> <p>(Pada umumnya, wanita Fayu jarang menyatakan, dengan laki-laki yang mana dia ingin tinggal).</p>	236
		<p><i>“Längst nicht alle Fayu-Männer behandelten ihre Frauen so gut.”</i></p> <p>(Sejak lama semua laki-laki Fayu tidak memperlakukan istrinya dengan baik).</p>	166
		<p><i>“...;normalerweise hätte ein Fayu-Mann in einem solchen Fall mit einem Pfeil auf seine Frau geschossen.”</i></p> <p>(Dalam kasus seperti itu biasanya laki-laki Fayu menembakkan panahnya ke istrinya).</p>	165
		<p><i>“Es passierte, während ich draussen spielte. Ein paar Frauen waren aus irgendeinem Grund tiefer in den Urwald gegangen. Einer der Männer rief seiner Frau zu, sie solle zurück zu ihm kommen, doch sie kam nicht sofort. Als sie dann schliesslich aus dem dichten Gehölz trat, nahm der Fayu-Krieger seinen Bogen, spannte einen Pfeil, und obwohl die Distanz noch enorm war, zielte er direkt auf ihre Brust.”</i></p> <p>(Peristiwa itu terjadi, ketika aku sedang bermain di luar. Beberapa wanita dengan suatu alasan berjalan menuju ke dalam hutan. Suami dari salah satu wanita itu memanggilnya, dia harus kembali ke suaminya, tetap dia tisa segera datang. Ketika pada akhirnya dia keluar dari pepohonan, sang suami mengambil panahnya, meregangkan anah panahnya, meskipun jaraknya sangat jauh, dia berhasil membidiknya langsung di buah dadanya).</p>	166
		<p><i>“Und schliesslich kam noch hinzu, dass die Häuptlinge verantwortlich waren, den Männern ihres Stammes Frauen zu ‘besorgen’. Wegen der hohen Sterblichkeit und vor allem, weil in Polygamie gelebt wurde, gab es stets einen Mangel an Frauen. So zog der Häuptling los und stahl eine Frau von einer anderen Volksgruppe oder von einem ganz anderen Stamm. Oft kam es vor, dass der Mann umgebracht und die Kinder mitsamt ihrer Mutter gewaltsam entführt</i></p>	136

		<p>wurden, um diese als Ehefrau an ein Stammesmitglied zu geben.”</p> <p>(Dan ditambahkan dengan para ketua kelompok bertanggungjawab mendapatkan istri untuk laki-laki di kelompoknya. Karena tingkat kematian yang tinggi dan terutama adanya poligami, jumlah wanita sangat kurang. Sehingga ketua kelompok pergi keluar dari kelompok mereka dan menculik wanita dari kelompok lain atau bahkan suku yang lain. Hal itu sering terjadi dengan dibunuhnya suami dari wanita tersebut dan kemudian anak-anaknya beserta ibunya diculik dengan paksa, untuk diberikan kepada salah satu anggota kelompok sebagai istrinya).</p>	
		<p>“Männer gehen zusammen zur Jagd, Frauen gewinnen Sago oder gehen gemeinsam fischen.”</p> <p>(Para laki-laki pergi berburu bersama, dan para perempuan memanen Sagu atau pergi memancing bersama).</p>	51
		<p>“Du könntest mal jagen gehen, um Essen für deine Familie zu besorgen, oder ein neues Boot bauen.”</p> <p>(Kamu seharusnya pergi berburu untuk mengusahakan makanan untuk keluargaku, atau membuat perahu baru).</p>	160
		<p>“Mama erzählte uns am Abend, dass der Ehemann einer schwangeren Frau verantwortlich war, ihr kurz vor der Geburt eine Hütte im Urwald zu bauen und genug Essen für eine Woche bereitzulegen. Dann musste er fortgehen und durfte nicht wiederkommen, bis die Frau das Baby geboren hatte. Meist war eine ältere Frau bei der Geburt dabei.”</p> <p>(Mama menceritakan kepada kami bahwa seorang suami dari istri yang sedang hamil, berkewajiban untuk membangun sebuah gubuk kecil di dalam hutan untuk istrinya tersebut dan menyiapkan makanan yang cukup untuk seminggu. Kemudian dia harus meninggalkannya dan tidak boleh datang lagi sampai istrinya melahirkan bayi tersebut. Kadang-kadang para wanita yang lebih tua membantu persalinan tersebut).</p>	157

		<p><i>“Nun legte Nakire die Hand über seinen Mund und sagte, er sei stumm. Er durfte sich nicht weiter über das Thema äußern, es war tabu für die Männer, genau wie das Thema Menstruation.”</i></p> <p>(Saat ini, Nakire menutup mulutnya dengan tangannya dan berkata, dia bisu. Dia tidak bisa berkomentar lebih lanjut tentang tema tersebut, hal itu tabu bagi laki-laki Fayu, termasuk juga tema tentang menstruasi).</p>	156
		<p><i>“Männer gehen zusammen zur Jagd, Frauen gewinnen Sago oder gehen gemeinsam fischen.”</i></p> <p>(Para laki-laki pergi berburu bersama, dan para perempuan memanen Sagu atau pergi memancing bersama).</p>	51
		<p><i>“Wir saßen in Gruppen zusammen oder gingen zusammen fischen, machten Sago, oder ich half den Müttern mit ihren kleinen Kindern.”</i></p> <p>(Kami duduk bersama dalam kelompok atau pergi memancing ikan bersama, mengambil Sagu, atau aku menolong ibu-ibu (Fayu) mengasuh anak-anak mereka).</p>	268
		<p><i>“Wir können noch nicht mal richtig Sago ernten oder Fische fangen oder Netze häkeln.”</i></p> <p>(Kita belum bisa memanen Sagu dengan benar atau menangkap ikan, atau merenda jala).</p>	268
		<p><i>“Immer mehr Zeit verbrachte ich mir ihr, und sie begann, mir die Aufgaben der Frauen beizubringen. Wie man zum Beispiel aus Baumrinde lange Fäden spinnt und daraus Netze häkelt, mit denen man dann fischen gehen kann. Oder wie man ein kleines Tier in Sago einwickelt und kocht.”</i></p> <p>(Seiring bertambahnya seringnya aku menghabiskan waktu dengannya, Faisa mulai mengajarku pekerjaan-pekerjaan wanita Fayu. Contohnya seperti cara membuat benang dari kulit pohon lalu menjalinnya menjadi jaring ikan, yang kemudian digunakan untuk memancing ikan. Atau, cara menggulung seekor binatang kecil di dalam Sagu dan memasaknya).</p>	232

3.	Pertanian	<p><i>“Traditionell lebten sie jeweils drei bis vier Monate lang in einer Hütte, bis der Vorrat an jagdbarem Wild und essbaren Pflanzen im Umkreis aufgebraucht war. Dann zogen sie weiter zum nächsten Haus, und bis sie wieder beim ersten ankamen, war ein Jahr vergangen, und die Natur hatte sich erholt-eine unschlagbar ökologische Lebensweise.”</i></p> <p>(Dalam tradisinya, mereka tinggal dalam satu gubuk selama tiga sampai empat bulan, sampai binatang buruan dan tanaman yang bisa dimakan di daerah itu mulai langka. Kemudian mereka berpindah ke gubuk lainnya, satu tahun berlalu sampai keluarga itu kembali ke gubuk pertama, dan di sekeliling gubuk pertama telah terisi sumber makanan).</p>	181
		<p><i>“Männer gehen zusammen zur Jagd, Frauen gewinnen Sago oder gehen gemeinsam fischen.”</i></p> <p>(Para laki-laki pergi berburu bersama, dan para perempuan memanen Sagu atau pergi memancing bersama).</p>	51
		<p><i>“Wir können noch nicht mal richtig Sago ernten oder Fische fangen oder Netze häkeln.”</i></p> <p>(Kita belum bisa memanen Sagu dengan benar atau menangkap ikan, atau merenda jala).</p>	268
		<p><i>“Sago zu gewinnen ist übrigens harte körperliche Arbeit für die Frauen: Man schlägt mit einem langen Stück Holz ein Loch in eine Sumpfpalme und zieht das harte Innere heraus. Das Herz der Palme wird mit Wasser versetzt, bis eine weisse, klebrige Masse entsteht, die ein wenig an ein Mehl-Wasser-Gemisch erinnert-der ideale ‘Teigmantel’.”</i></p> <p>(Bicara tentang memanen Sagu adalah pekerjaan fisik yang berat untuk para wanita Fayu: Seseorang harus membuat lubang di pohon rumbia dengan sebatang kayu yang panjang dan mengeluarkan bagian dalamnya yang keras. Isi pohon rumbia tersebut ditambah dengan air, sampai berwarna putih, berubah menjadi lengket, yang sedikit mengingatkan tentang campuran tepung dan air- idealnya adonan kue).</p>	191

4.	Kemampuan Berlayar	<p><i>“Denn vor uns erstreckte sich tiefer Sumpf, noch dazu über und über mit Sumpfpalmen bedeckt, die spitze Dornen haben.”</i></p> <p>(Karena rawa yang dalam membentang di depan kami, ditambah lagi palem-palem rawa, yang ujungnya berduri menutupi rawa-rawa itu).</p>	265
		<p><i>“Und wenn wir besonderes Glück hatten, war das ganze Gebiet überflutet, und wir konnten einem kleinen Kanu bis zum Rand des Hügels fahren.”</i></p> <p>(Jika kita sedang beruntung, ketika daerah itu banjir dan kami bisa bersampan dengan perahu kecil sampai kaki bukit).</p>	266
		<p><i>“Männer gehen zusammen zur Jagd, Frauen gewinnen Sago oder gehen gemeinsam fischen.”</i></p> <p>(Para laki-laki pergi berburu bersama, dan para perempuan memanen Sagu atau pergi memancing bersama).</p>	51
		<p><i>“Bevor sie zur Krokodiljagd aufbrachen, flochten die Fayu lange Bänder aus Baumrinde. Dann nahmen sie ihre Steinäxte und paddelten mit den Kanus zum Krokodilfluss.”</i></p> <p>Sebelum mereka berangkat untuk berburu buaya, orang-orang Fayu menjalin tali panjang dari kulit pohon. Kemudian mereka membawa palu batu dan mendayung perahunya ke Sungai buaya).</p>	188
		<p><i>“Sie waren mit zwei Kanus gekommen, und das Ungewöhnliche an dieser Gruppe war, dass sie nur aus Männern bestand.”</i></p> <p>(Mereka datang dengan menggunakan dua Kano, dan yang tidak biasa dari kelompok ini adalah mereka hanya terdiri dari laki-laki).</p>	105
		<p><i>“Du könntest mal jagen gehen, um Essen für deine Familie zu besorgen, oder ein neues Boot bauen.”</i></p> <p>(Kamu seharusnya pergi berburu untuk mengusahakan makanan untuk keluargaku, atau membuat perahu baru).</p>	160
5.	Bahasa	<p><i>“Doch es war ihnen bewusst, dass es ein Sprachproblem gab. Sollten sie die Fayu finden, so konnten sie sich dennoch nicht mit ihnen verständigen: Papa sprach Englisch,</i></p>	70

		<p><i>Herb übersetzte ins Indonesische und der Dani vom Indonesischen in die Dou-Sprache. Es fehlte also noch jemand, der die Dou- und die Fayu-Sprache sprechen und verstehen konnte.</i></p> <p>(Namun mereka telah menyadari bahwa ada kendala bahasa. Jika mereka bisa menemukan suku Fayu, namun mereka tidak akan bisa saling mengerti : Papa berbahasa Inggris, Herb menterjemahkan ke bahasa Indonesia dan seorang Dani menterjemahkan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Dou. Masih kurang seseorang, yang bisa berbicara dan mengerti bahasa Fayu).</p>	
		<p><i>“Die Sprache klang so ungewöhnlich, glich in keiner Weise dem europäischen Reden, sondern ähnelte eher einem geheimnisvollen Singsang.”</i></p> <p>(Bahasanya terdengar sangat tidak biasa, nada bahasanya sama sekali tidak menyerupai bahasa-bahasa eropa, melainkan mirip seperti senandung misterius).</p>	41
		<p><i>“Wir sprachen schon fließend Indonesisch, und am Anfang konnte Christian nicht begreifen, warum die Fayu ihn damit nicht verstanden. Papa erklärte ihm, dass sie eine vollkommen andere Sprache hatten, obwohl sie in Indonesien lebten,...”</i></p> <p>(Kita sudah berbicara bahasa Indonesia secara lancar, tetapi awalnya Christian tidak bisa mengerti mengapa orang-orang Fayu tidak dapat memahaminya. Papa menjelaskan bahwa mereka berbicara bahasa lain, meskipun mereka tinggal di Indonesia,...).</p>	196
		<p><i>“Er zeigte mit dem Finger auf sich selbst und sagte: “Tuare”. Ich zeigte auf mich und sagte: “Sabine”. Er wiederholte meinen Namen mühelos. Dann zeigte Christian auf sich und sagte: “Christian”. Tuare versuchte, auch seinen namen auszusprechen, aber diesmal gelang es ihm nicht. Der Grund dafür war, dass Wörter in der Fayu-Sprache immer mit einem Vokal enden.”</i></p> <p>(Dia menunjuk dirinya sendiri dan berkata: Tuare. Aku menunjuk diriku sendiri dan berkata: Sabine. Dia mengulangi namaku</p>	44

		dengan mudah. Kemudian Christian menunjuk dirinya sendiri dan berkata: Christian. Tuare mencoba, untuk mengulangi namanya juga, tapi kali ini dia tidak berhasil. Alasannya, bahwa kata-kata dalam bahasa Fayu selalu berakhiran dengan huruf vokal).	
		<p><i>“Alle Wörter der Fayu Sprache enden mit einem Vokal: Aus Doris, dem Namen meiner Mutter, wurde Doriso, und Klaus, Papas Name, wurde Klausu.”</i></p> <p>(Semua kata-kata dalam bahasa Fayu berakhir dengan huruf vokal, dari Doris, nama ibunya, menjadi Doriso, dan Klaus, nama ayah, menjadi Klausu).</p>	199
		<p><i>“Papa nahm mich auf den Schloss und erzählte mir, dass die Fayu-Sprache eine Tonsprache.”</i></p> <p>(Papa memberi kunci utama kepadaku dan menjelaskan bahwa dalam bahasa Fayu terdapat tekanan nada).</p>	197
		<p><i>“Er erklärte, dass eine Tonsprache die Bedeutung der Wörter nicht nur durch unterschiedliche Buchstabenfolgen unterscheidet, sondern auch durch Tonfall und Tonhöhe, in denen die Wörter ausgesprochen werden.”</i></p> <p>(Papa menerangkan, bahwa tekanan nada tidak hanya membedakan makna dari sebuah kata melalui perbedaan pengejaan, melainkan juga melalui irama bicara dan tinggi nada, yang diucapkan pada kata tersebut).</p>	197
		<p><i>“Ein anderer Ton bedeutet auch etwas anderes.”</i></p> <p>(Nada yang lain juga mempunyai arti yang lain).</p>	198
		<p><i>“Also sagte ich eines Tages zu Tuare: “Di, Tuare!”, und hoffe, dass er mir Wasser holen würde. Tuare aber kam nach kurzer Zeit zurück und hatte ein Messer in der Hand. Hau, Tuare, di!, sagte ich ziemlich schroff. Zu meinem grossen Erstaunen tauchte er mit einem kleinen Wildschwein im Arm auf und gab es mir.”</i></p> <p>(Suatu hari aku berkata kepada Tuare, “Di,</p>	197

		<p>Tuare!, dan berharap bahwa dia akan mengambilkan aku air. Tetapi tidak lama kemudian dia kembali, dan membawa sebuah pisau di tangannya. <i>Hau</i>, Tuare, <i>di!</i> kataku dengan sedikit lebih keras. Saya terheran-heran ketika dia muncul dengan babi hutan kecil di lengannya, dan memberikannya padaku).</p>	
		<p><i>“Du sagtest zu Tuare, er solle Di holen, und hast das Wort in mittlerer Tonlage gesagt. So holte er ein Messer für dich. Dann sagtest du mit tieferer Stimme noch mal Di, und er holte dir ein Schwein. Um Wasser zu sagen, musst du Di aber mit hoher Stimme sagen.”</i></p> <p>(Kamu berkata kepada Tuare, dia harus membawa <i>Di</i> (air), dan kamu mengucapkannya dengan bunyi suara menengah. Karena itu dia membawakan pisau untukmu. Kemudian kamu mengatakan <i>Di</i> lagi dengan suara yang lebih rendah, dan dia membawakanmu seekor babi kecil. Untuk mengatakan air, kamu harus mengatakan <i>Di</i> dengan nada yang tinggi).</p>	197-198
		<p><i>“In der Fayu-Sprache gibt es drei Tonlevel: einen Hochton, der schriftlich mit /1/ markiert ist, einen mittleren Ton, den man mit /2/ markiert, und einen Tiefton, der mit /3/ bezeichnet ist. Also : Di /1/ - Wasser, Di /2/ - Messer, Di /3/ - Wildschwein.”</i></p> <p>(Di dalam bahasa Fayu terdapat tiga tingkatan nada, nada tinggi, yang ditandai dengan tulisan /1/, nada menengah ditandai dengan /2/, dan nada rendah, dilambangkan dengan /3/. Jadi <i>Di</i> /1/ - air, <i>Di</i> /2/ - pisau, <i>Di</i> /3/ - anak babi hutan).</p>	198
		<p><i>“Ferner gibt es zwei fallende Tonkombinationen: einen Hoch-Tief-Ton, also /1-3/, und einen Mitte-Tief-Ton, /2-3/: Sa /1-3/-Blatt, Sa /2-3/-Vogel, Kue /1-3/-Dorn, Kue /2-3/-Feuer.”</i></p> <p>(Selain itu terdapat kombinasi dua nada yang menurun: nada tinggi ke nada rendah, jadi /1-3/ dan nada menengah ke nada rendah, /2-3/: <i>Sa</i> /1-3/-daun, <i>Sa</i> /2-3/-burung, <i>Kue</i> /1-3/-duri, <i>Kue</i> /2-3/-api).</p>	198

		<p>“Andere Beispiele für Wörter, die gleiche Buchstabenkombinationen haben und doch durch einen anderen Ton eine neue Bedeutung bekommen: Fu /1/-Kanu, Fu /1-3/-Balken; Kui /3/-Grossvater, Kui /1-3/-Botschaft.”</p> <p>(Contoh lain untuk kata-kata, yang mempunyai kombinasi pengejaan yang sama, melalui nada yang berbeda, tentu akan mempunyai arti yang baru: Fu /1/-perahu, Fu /1-3/-balok; Kui /3/-kakek, Kui /1-3/-pesan).</p>	198
		<p>“Satzkombinationen mit der Tonmarkierung sehen etwa so aus: A /3/ tai /2-3/ da /2/ re /3/- Ich Ei habe gegessen, A /3/ fe /2/ ri /2/ ba /2/ ri /3/ - Ich Fisch habe gesehen, De /3/ boi /3/ da /2/ re /3/ - Du gestern hast gegessen.”</p> <p>(Kombinasi kalimat dengan penanda bunyi kurang lebih akan terlibat seperti berikut : A /3/ tai /2-3/ da /2/ re /3/- Aku sudah makan telur, A /3/ fe /2/ ri /2/ ba /2/ ri /3/ - Aku melihat ikan, De /3/ boi /3/ da /2/ re /3/ - Kau sudah makan kemarin).</p>	198-199
		<p>“Papa erklärte uns, dass die Fayu die Stirnen aneinander reiben, um sich zu begrüßen-ungefähr so,....”</p> <p>(Papa menerangkan kepada kami, bahwa orang-orang Fayu saling menggosokkan kening mereka untuk mengucapkan salam, kurang lebih begitu,...)</p>	32
6.	Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	<p>“Alle die Fayu blieben alle in ihren Hütten oder zogen sich in anderen Hütten tief im Urwald zurück. Während der Regenzeit gingen sie selten jagen,....”</p> <p>(Semua orang-orang Fayu tinggal di dalam gubuk-gubuk mereka atau kembali ke gubuk-gubuk lain yang terletak di dalam hutan. Selama musim hujan mereka jarang pergi berburu,...)</p>	129
		<p>“Wie man zum Beispiel aus Baumrinde lange Fäden spinnt und daraus Netze häkelt, mit denen man dann fischen gehen kann.”</p> <p>(Contohnya seperti memintal benang panjang dari kulit pohon dan dan menenunnya menjadi jala, yang kemudian dapat digunakan untuk memancing ikan).</p>	232

7.	Organisasi Sosial	<p><i>“Zu dieser Zeit wusste Papa noch nicht, dass der Fayu-Stamm aus vier Gruppe bestand, die sich im dauernden Kriegszustand befanden.”</i> (Pada saat itu papa belum tahu bahwa suku Fayu terbagi menjadi empat kelompok, yang terlibat perang terus-menerus).</p>	76
		<p><i>“Bis jetzt wusste Papa nur von der Existenz dreier Fayu-Gruppierungen: den Iyarike, den Tigre, und den Tearü.”</i> (Sampai saat ini Papa hanya mengetahui keberadaan tiga kelompok: kelompok Iyarike, kelompok Tigre, dan kelompok Tearü)</p>	80
		<p><i>“Nein, flüsterte Nakire, es gibt noch andere, die sich die Sefoidi nennen.”</i> (Tidak, bisik Nakire, masih ada kelompok yang lain, yang disebut kelompok Sefoidi).</p>	80
		<p><i>“Sein Name war Häuptling Baou. Er war der älteste Häuptling und gehörte zum Stamm der Tigre.”</i> (Namanya adalah ketua Baou, Dia adalah ketua yang paling tua dan berasal dari kelompok Tigre).</p>	86
		<p><i>“Es war kurz nach der zweiten Expedition von Papa, als der Häuptling vom Stamm der Tearü Nakire zu sich rief.”</i> (Tidak lama setelah ekspedisi papa yang kedua, ketika seorang ketua dari kelompok Tearü memanggil Nakire).</p>	159
		<p><i>“Häuptling Kologwoi stand auf, er hatte entschieden.”</i> (Ketua Kologwoi berdiri dan membuat keputusan).</p>	291
		<p><i>“Häuptling Kologwoi stand auf, er hatte entschieden. Die Strafe bestand darin, dass beide Wiedergutmachung leisten mussten. Jeder musste dem betrogenen Ehepartner der anderen Seite Geschenke geben, bis er zufrieden war, und so geschah es: Der Schuldige brachte dem Mann seiner Geliebten Messer, Pfeile und ein Schwein, bis der Betrogene nickte. Die Frau brachte Sago, Netze und Kleidung und gab alles der Frau ihres Geliebten.”</i> (Ketua Kologwoi berdiri dan memutuskan. Hukuman itu adalah keduanya harus memberikan ganti rugi. Masing-masing harus</p>	291

		memberikan banyak hadiah kepada pasangan dari selingkuhannya sampai dia puas, jadi berlangsung seperti ini: Laki-laki yang bersalah tersebut memberikan pisau, panah, dan babi yang disukai, sampai laki-laki yang dikhianati menyetujui. Dan si wanita memberikan sagu, jala, dan baju dan memberikan semua kesukaan istrinya (laki-laki yang diajak selingkuh).	
8.	Kesenian	<p><i>“Ich stehe auf und gehe hinüber, lasse meine Hand über das geschnitzte Holz gleiten, das sich so herrlich glatt anfühlt. Die Pfeile stehen hoch und stolz neben dem Bogen. Ihre Spitzen sind kunstvoll gefertigt, eine größere zum Jagen von Schweinen und Straußenvögeln, eine andere für kleine Tiere und Vögel. Wunderschön verziert ist alles, der Erbauer hat seine unverwechselbaren Zeichen liebevoll in das Holz graviert, um sich in dem Gerät verewigen.”</i></p> <p>(Aku berdiri dan berjalan menghampirinya, tanganku meraba ukiran kayu, yang terasa sangat halus. Anak-anak panah terletak tinggi dan tegak di sebelah busur. Ujung-ujungnya dibentuk dengan cita rasa seni yang tinggi, ujung yang besar untuk memburu babi dan burung unta, dan jenis yang lain untuk binatang kecil dan burung. Semuanya dihias dengan sangat indah, pembuatnya mengukirkan tanda khusus yang penuh cinta pada kayunya, untuk mengabadikannya dalam perkakasny).</p>	50
		<p><i>“Der Bogen wird gern mit Federn von verschiedenen Vögeln dekoriert, als Jagdtrophäen. In den Pfeilschaft ritzen die stolzen Besitzer Zeichen ein, um keinen Zweifel an der Identität des Jägers zu lassen. So entstehen zum Teil wirklich wunderschöne Kunstwerke, die wir als Kinder bestaunt haben.”</i></p> <p>(Busur didekorasi dengan bulu-bulu dari beberapa jenis burung sebagai tropi berburu. Pemilik dengan bangga menggoreskan tanda pada pegangan anak panah, agar tidak meninggalkan keragu-raguan tentang identitas pemburu. Sehingga itu muncul sebagai bagian karya seni yang benar-benar indah, yang kami kaumi sebagai seorang anak).</p>	123

		<p><i>“Pfeilspitzen gibt es in drei Varianten: eine Holzspitze, eine Bambusspitze und eine aus Knochen. Die Holzspitze, genannt Zehai, dient zum Erlegen von kleinen Tieren und Vögeln. Der Bagai-Pfeil, aus breitem Bambus, ist für Wildschweine und Straußenvögel bestimmt. Die Breite bewirkt, dass das Tier schneller verblutet. Und Fai schliesslich ist die Spitze für den Pfeil, der Menschen töten. Sie wird aus Känguruknochen hergestellt.”</i></p> <p>(Terdapat tiga jenis ujung-ujung anak panah: Ujung kayu, Ujung bambu, dan ujung dari tulang. Ujung kayu, disebut <i>Zehai</i>, berguna untuk menembak hewan-hewan kecil dan burung-burung. Ujung <i>Bagai</i>, dari bambu lebar, digunakan untuk babi hutan dan burung unta. Ujung yang lebar menyebabkan hewan lebih cepat terluka. Dan yang terakhir <i>Fai</i>, ujung anak panah yang dapat membunuh manusia. Itu dibuat dari tulang kangguru).</p>	123
		<p><i>“Wir waren gerade aus Danau Bira ins Dorf zurückgekehrt, und unsere Sachen waren mal wieder gestohlen worden. Da hörten wir Gesang von der anderen Seite des Flusses. “Oohh, sang er, die Fayu sind wie die Vögel,ohhh, sie picken und nehmen immer vom selben Baum, ohhh, so schlechte Menschen,ohhh, armer Klausu, arme Doriso, sis sind so traurig und fragen nach ihren Sachen,oooh,.....”</i></p> <p>(Kami baru saja kembali ke desa dari Danau Bira dan untuk kesekian kalinya barang-barang kami dicuri lagi. Kemudian kami mendengar nyanyian dari seberang sungai. “Ohhh, dia bernyayi, orang Fayu seperti burung,ooohh, mereka selalu mematuk dan mengambil dari pohon yang sama,oohhh, orang-orang yang sangat buruk,oohh, Klausu yang malang, ooohh, Doriso yang malang, mereka sangat sedih dan mencari barang-barangnya).</p>	286
		<p><i>“Papa war begeistert, und bald wurde uns klar, dass die Fayu in jeder Situation auf der Stelle ein Lied improvisieren können.”</i></p> <p>(Papa sangat kagum, dan kembali menjelaskan, bahwa orang Fayu bisa mengimprovisasi sebuah lagu pada situasi apapun di sebuah</p>	286

		tempat).	
		<p><i>“Aus nur drei verschiedenen Tönen bestand ihr Lied, mit dem sie Freude, Trauer, und alle anderen Emotionen ausdrückten, die sie in diesem Moment fühlten.”</i></p> <p>(Lagu mereka hanya terdiri dari tiga jenis nada, yang mengungkapkan perasaan senang, sedih, dan semua emosi yang lain, yang mereka rasakan pada saat itu).</p>	286
		<p><i>“In dieser gelösten Atmosphäre erzählten die Fayu uns von der Jagd. Das Fantastische daran war, dass sie nicht nur in Worten erzählten, sondern ihre Erlebnisse zu zweit oder dritt nachspielten wie im Theater.”</i></p> <p>(Di suasana yang larut ini orang Fayu menceritakan tentang kisah perburuan mereka. Yang menakjubkan dari cerita ini adalah mereka bukan hanya menceritakan dengan kata-kata, melainkan mereka memperagakan pengalamannya dengan dua atau tiga orang, seperti dalam teater).</p>	188
9.	Ekonomi	<p><i>“Papa hatte ein Tauschsystem eingeführt: Wenn die Dorfbewohner uns Essen oder interessante Gegenstände anboten, tauschten wir sie gegen Messer, Fischhaken oder Seile.”</i></p> <p>(Papa memberlakukan sistem barter: jika orang-orang desa Fayu menawarkan makanan atau benda-benda yang menarik kepada kami, kami akan menukarnya dengan pisau, kail ikan atau tambang).</p>	42
		<p><i>“Ich brauche die Sachen! Da draussen ist ein Fayu, der mir ein Babykrokodil geben will, zum Tauschen.”</i></p> <p>(Aku memerlukan benda-benda ini! Karena di luar ada seorang Fayu, yang akan memberikan bayi buaya kepadaku untuk barter).</p>	111
		<p><i>“Also tauschte Papa ein paar Gegenstände gegen ein paar Stücke Schlangenfleisch,....”</i></p> <p>(Jadi papa menukarnya dengan beberapa benda untuk beberapa potong daging ular).</p>	187

		<p><i>“Ich rannte ins Haus und kippte meinen Rucksack auf dem Bett aus, auf der Suche nach einer Gegengabe.”</i></p> <p>(Aku berlari ke dalam rumah dan kubalikkan ranselku di atas tempat tidur, untuk mencari hadiah balasan).</p>	187
		<p><i>“Wenn jemand einen Gegenstand einfach liegen lässt, ohne ihn zu bewachen, so bedeutet das in der Fayu-Kultur, dass er ihm sehr wenig wert ist und das derjenige der berechnigte Eigentümer wird, der ihn findet. Und da Papa den Fayu gezwungen hatte, sein neues Eigentum aufzugeben, war er jetzt auch verpflichtet, es ihm zurückzuerstatten.”</i></p> <p>(Jika seseorang meletakkan barangnya begitu saja, tanpa pengawasannya, maka di dalam tradisi Fayu berarti, bahwa benda tersebut tidak terlalu berarti baginya dan siapapun yang menemukan benda tersebut, berhak menjadi pemiliknya. Dan karena Papa memaksa orang Fayu tersebut untuk menyerahkan benda baru miliknya, sekarang ia berkewajiban untuk menggantinya).</p>	89

TABEL DATA 2 : EFEK TRADISI BARAT TERHADAP TRADISI SUKU FAYU DI PAPUA DALAM ROMAN *DSCHUNGELKIND* KARYA SABINE KUEGLER

No	Efek Tradisi Barat Terhadap Tradisi Suku Fayu Di Papua	Kutipan Kalimat	Hal
1.	Tradisi kekerasan, balas dendam, dan membunuh semakin berkurang.	<p><i>“...;normalerweise hätte ein Fayu-Mann in einem solchen Fall mit einem Pfeil auf seine Frau geschossen.”</i></p> <p>(Dalam kasus seperti itu biasanya laki-laki Fayu menembakkan panahnya ke istrinya).</p>	165
		<p><i>“Es passierte, während ich draussen spielte. Ein paar Frauen waren aus irgendeinem Grund tiefer in den Urwald gegangen. Einer der Männer rief seiner Frau zu, sie solle zurück zu ihm kommen, doch sie kam nicht sofort. Als sie dann schliesslich aus dem dichten Gehölz trat, nahm der Fayu-Krieger seinen Bogen, spannte einen Pfeil, und obwohl die Distanz noch enorm war, zielte er direkt auf ihre Brust.”</i></p> <p>(Peristiwa itu terjadi, ketika aku sedang bermain di luar. Beberapa wanita dengan suatu alasan berjalan menuju ke dalam hutan. Suami dari salah satu wanita itu memanggilnya, dia harus kembali ke suaminya, tetap dia bisa segera datang. Ketika pada akhirnya dia keluar dari pepohonan, sang suami mengambil panahnya, meregangkan anak panahnya, meskipun jaraknya sangat jauh, dia berhasil membidiknya langsung di buah dadanya).</p>	166
		<p><i>“Heute ist das anders. Langsam, über die Jahre hinweg, haben die Fayu-Männer durch die Begegnung mit meiner Mutter gelernt, ihre Frauen zu achten. Denn sie haben in dieser langen Zeit miterlebt, wie meine Eltern einander respektieren und liebten. Es war für sie etwas komplett Neues, dass ein Mann und eine Frau zusammenarbeiteten und dabei glücklich waren und lachen konnten. So etwas gab es bei ihnen nicht. Bei meinen Eltern</i></p>	167

		<p><i>konnten sie sehen, wie wichtig die Liebe war und dass ein Streit nicht gleicht mit dem Tod oder einem Pfeil enden musste.</i></p> <p>(Sekarang hal tersebut telah berubah. Lambat laun, beberapa tahun berlalu, laki-laki Fayu telah belajar bersikap kepada istri mereka dari pertemuannya dengan ibunya. Karena untuk beberapa waktu yang lama ini mereka menghayati, bagaimana orangtuaku saling menghargai satu sama lain dan saling mencintai. Itu sesuatu hal yang sama sekali baru untuk mereka, bahwa suami dan istri bisa bekerja sana dan bisa bahagia dan tertawa. Sesuatu hal yang tidak ada dari mereka. Dari orangtuaku mereka bisa melihat, bagaimana cinta itu penting dan pertengkaran tidak harus diselesaikan dengan kematian atau anak panah).</p>	
		<p><i>“Papa ging auf ihn zu und tat nun das, was keiner erwartete: Er nahm den jungen Fayu in den Arm, sagte ihm, dass er nicht böse sei, um dies zu beweisen, habe er ihm ein großes Stück Fleisch mitgebracht.”</i></p> <p>(Papa menuju kepadanya dan lalu melakukan suatu hal, yang tak seorang pun menyangka: Dia memeluk anak laki-laki Fayu itu dan berkata kepadanya, bahwa dia tidak marah, untuk menunjukkan hal ini, dia membawakannya sepotong daging yang besar).</p>	221
		<p><i>“Doch es war eine Geste, die später dazu führte, dass Häuptling Baou zum Friedensträger wurde.”</i></p> <p>(Saat itulah awal mula, yang kemudian membawa Ketua Baou menjadi pembawa kedamaian).</p>	221
		<p><i>“Nur eine kleine Geste-aber für dieses vergessene, von Hass und Vergeltung geprägte Volk war es ein Schritt auf dem Weg zum langersehnten Frieden.”</i></p> <p>(Hanya permulaan kecil, tetapi tidak terlupakan, hal tersebut merupakan langkah dari masyarakat yang khas dengan kebencian dan balas dendam menuju</p>	221

		kedamaian yang telah lama dinanti).	
		<p><i>“Heute jedoch leben die Fayu in Frieden, abgesehen von den Konflikten, die es überall gibt, wo Menschen zusammenleben. Doch sie haben gelernt, diese Konflikte anders zu bewältigen und gemeinsam Lösungen zu suchen.”</i></p> <p>(Akan tetapi sekarang suku Fayu hidup dengan damai, Selain dari konflik-konflik, yang ada dimana-mana, dimana orang-orang hidup bersama. Tentu mereka telah belajar untuk menyelesaikan konflik-konflik dengan cara yang berbeda dan bersama-sama mencari solusinya).</p>	221-222
2.	Orang-orang suku Fayu belajar tentang konsep memaafkan.	<p><i>“Ein junger Fayu-Mann war zum Boot gekommen und fing an zu betteln. Er wollte ein Messer haben, doch Papa hatte keins mehr und bat ihn zu warten, bis er neue bekam. Er war wütend, und nach einigen Metern blieb er abrupt stehen, hob einen Stein auf und warf ihn mit voller Wucht auf Papa. Der Stein fehlte meinen Vater gottlob, doch stattdessen traf er den neuen blauen Eimer und zerbrach ihn. Er kochte vor Wut und rannte hinter dem jungen Mann her, wollte ihn zur Rechenschaft ziehen, konnte es einfach nicht fassen, dass dieser lang ersehnte Eimer schon wieder kaputt war. Als er den Jungen endlich erreicht hatte, fasste er ihn freundschaftlich am Arm und rief seine Stirn und der des anderen-das Fayu-Zeichen für Verbundenheit. Die Fayu blickten erstaunt und überrascht. Wieder hatten sie ein zunächst unfassbares Beispiel für Vergebung erlebt.”</i></p> <p>(Seorang pemuda Fayu berjalan ke perahu dan mulai meminta-minta. Ia ingin meminta sebuah pisau, tentu Papa tidak punya satu pun, dan memintanya untuk menunggu sampai dia mendapatkan pisau baru. Dia marah dan setelah beberapa meter, tiba-tiba dia berhenti dan mengambil sebuah batu dan melempatkannya dengan kekuatan penuh</p>	223-224

		ke arah ayah. Syukurlah batunya meleset dari papa, tetapi batu tersebut mengenai ember biru yang baru dan memecahkannya. Ayah sangat marah dan mengejar pemuda itu, ingin membuat perhitungan dengannya, hal tersebut tidak dapat dimengerti, ember yang telah dinantikan sejak lama sudah rusak lagi. Ketika akhirnya dia berhasil menangkap pemuda itu, dia menangkapnya dan merangkulnya dengan ramah dan menempelkan dahinya dan hal tersebut untuk menunjukkan kepada orang-orang Fayu yang lain tentang rasa persaudaraan. Orang-orang Fayu terperangah dan terkejut. Pertama kali mereka mengalami lagi contoh yang tidak dapat dimengerti untuk sebuah pengampunan).	
		<p><i>“...,das Grundprinzip seiner Arbeit: dass die Liebe stärker ist als der Hass und dass wir nicht durch große Worte, sondern nur durch unsere Lebensweise, unser eigenes Verhalten, die Herzen dieser Menschen ändern können.”</i></p> <p>(...,prinsip dasar pekerjaannya: bahwa cinta lebih kuat daripada benci, dan kita dapat merubah hati orang-orang ini, bukan melalui kata-kata, melainkan melalui kebiasaan kita, perilaku masing-masing).</p>	221
3.	Pencurian dan perang antar kelompok Fayu semakin berkurang.	<p><i>“Wir waren gerade aus Danau Bira ins Dorf zurückgekehrt, und unsere Sachen waren mal wieder gestohlen worden. Da hörten wir Gesang von der anderen Seite des Flusses. “Oohh, sang er, die Fayu sind wie die Vögel,ohhh, sie picken und nehmen immer vom selben Baum, ohhh, so schlechte Menschen,ohhh, armer Klausu, arme Doriso, sis sind so traurig und fragen nach ihren Sachen,oooh,.....”</i></p> <p>(Kami baru saja kembali ke desa dari Danau Bira dan untuk kesekian kalinya barang-barang kami dicuri lagi. Kemudian kami mendengar nyanyian dari seberang sungai. “Ohhh, dia bernyayi, orang Fayu seperti burung,ooohh, mereka selalu mematuk dan mengambil dari pohon yang</p>	286

		sama, oohhh, orang-orang yang sangat buruk, oohh, Klausu yang malang, oohh, Doriso yang malang, mereka sangat sedih dan mencari barang-barangnya).	
		<p><i>“Da hörten wir ein Rascheln, und vor unseren erstaunen Augen brach Nakire mit den Männern durchs Gebüsch, jeder mit einer unserer blauen Tonnen vor sich, all den Sachen, die wir verloren gaglaubt hatten.”</i></p> <p>(Lalu kami mendengar suara berisik, dan di depan mata kami yang keheranan Nakire dan beberapa pemuda melalui semak-semak, masing-masing dengan sebuah tong biru kami didepannya, dengan semua benda, yang kami kira hilang).</p>	225
		<p><i>“Aufgeführt von Häuptling Baou hatten alle Fayu gemeinsam als Volk die Entscheidung getroffen, nicht mehr vom weißen Mann und seiner Familie zu stehlen.”</i></p> <p>(Dipimpin oleh ketua Baou semua orang Fayu bertemu dan untuk bersama-sama memutuskan untuk tidak mencuri lagi dari laki-laki kulit putih dan keluarganya).</p>	226
		<p><i>“Er schaute nur diese wilden Krieger an, die sich gerade noch umbringen wollten, jetzt aber vereint vor ihm standen und ihn baten zu bleiben.”</i></p> <p>(Dia menyaksikan prajurit-prajurit liar ini, yang baru saja akan membunuh satu sama lain, akan tetapi sekarang berdiri bersama di depannya dan memintanya untuk tetap tinggal).</p>	249
		<p><i>“An diesem Tag schlossen die Iyarike und die Tigre als erste der vier Fayu- Stämme einen Frieden miteinander, der bis heute angehalten hat.”</i></p> <p>(Pada hari ini kelompok Iyarike dan kelompok Tigre sebagai yang pertama dari empat kelompok Fayu, mengadakan perjanjian damai satu sama lain, yang berlangsung sampai sekarang).</p>	249
		<p><i>“Die Fayu sind ein friedlicher Stamm geworden, kaum wieder zu erkennen im Vergleich zu damals.”</i></p>	343

		(Suku Fayu menjadi suku yang lebih damai, hampir dikenali dibandingkan dulu).	
4.	Orang-orang Fayu belajar menulis, membaca dan berhitung.	<p><i>“Das Schulhaus ist jetzt fertig, und wir konnten letzte Woche umziehen! Ein paar Helfer haben einfache Bänke gezimmert, und wir haben zwei Klapptische aufgestellt, die wir von der Küste mitgebracht hatten.”</i></p> <p>(Sekolahnya sekarang sudah siap dan kita bisa pindah minggu lalu. Beberapa pembantu membuat bangku-bangku dari kayu hutan, dan kita menaruh dua meja lipat, yang kita bawa dari pantai).</p>	314
		<p><i>“Sie können ja nur bis drei zählen, und danach gibt es keine Zahlwörter mehr, nur noch eine Hand oder eine Hand und ein Fuß, und so weiter. So fing ich an, ihnen die Zahlen von eins bis fünf und dann weiter bis zehn auf Indonesisch beizubringen.”</i></p> <p>(Mereka hanya bisa menghitung sampai tiga, dan kemudian tidak ada kata-kata untuk angka lagi, hanya ada satu tangan atau satu tangan dan satu kaki, dan selanjutnya. Jadi aku mulai mengajarkan mereka tentang angka-angka dari satu sampai lima dan kemudian sampai sepuluh dalam bahasa Indonesia).</p>	315
		<p><i>“Mit den großen Jungen der Claas Tiga habe ich jetzt auch begonnen, das Alphabet zu lernen.”</i></p> <p>(Dengan para pemuda di kelas tiga sekarang aku juga memulai untuk belajar alfabet).</p>	320
		<p><i>“Es dauerte tatsächlich nicht lange, da konnten die Fayu-Kinder ihre Namen lesen und schreiben.”</i></p> <p>(Hal itu sebenarnya tidak berlangsung lama, dan kemudian anak-anak Fayu dapat membaca dan menulis nama-nama mereka).</p>	320
		<p><i>“Da tun wir uns leichter mit unseren Mathematikaufgaben.”</i></p> <p>(Kemudian bersama-sama kami lebih mudah mengerjakan soal matematika).</p>	319

		<p><i>“Inzwischen hat die Organisation meiner Eltern, YPPM, den Hauptteil der Entwicklungsarbeit übernommen, insbesondere die von meiner Mutter gegründete Schule, wo die jüngere Generation Lesen, Schreiben, Rechnen, und die Indonesische Sprache lernt.”</i></p> <p>(Sementara itu , organisasi orang tua saya , YPPM , yang mengambil bagian utama dari pekerjaan pembangunan, khususnya , sekolah yang didirikan oleh ibu saya , di mana generasi muda belajar membaca, menulis,berhitung, dan belajar bahasa Indonesia).</p>	343
5.	Tingkat kematian ibu dan bayi saat melahirkan berkurang, tingkat kematian akibat infeksi dan penyakit juga semakin berkurang dan populasi suku Fayu berkembang.	<p><i>“Es war Mamas erste Entbindung bei den Fayu-ein kleines Mädchen.”</i></p> <p>(Itulah persalinan pertama Mama dengan orang Fayu-seorang bayi perempuan).</p>	156
		<p><i>“Mama holte ihr Verbandszeug und versorgte ihn mit dem Nötigsten. Dank der Salben, mit denen Mama seine Wunden versorgte, entwickelte sich keine Infektion, und er erholte sich schnell.”</i></p> <p>(Mama mengambil perban dan yang terpenting merawatnya. Berkat salep, yang merawat luka-lukanya, infeksi tidak berkembang, dan dia kembali pulih dengan cepat).</p>	146
		<p><i>“Mama ging beherzt daran, die Verletzten zu verbinden.”</i></p> <p>(Ibu berjalan dengan berani untuk membalut luka-lukanya).</p>	109
		<p><i>“Später kam es öfters vor, dass die Krieger nach einer Schießerei zu uns kamen, um sich verbinden zu lassen.Durch das tropische heiße Klima konnten sich innerhalb weniger Stunden gefährlich Infektion bilden, und aus diesem Grund starben viele, die nur leicht verletzt waren, mehrere Tage nach den Kriegen an infizierten Wunden.”</i></p> <p>(Pada waktu-waktu berikutnya, setelah baku tembak para prajurit lebih sering datang ke kami untuk membalut lukanya. Dengan iklim tropis panas dalam beberapa jam dapat menyebabkan infeksi yang</p>	109

		berbahaya, dan dengan alasan ini banyak prajurit meninggal, yang hanya terluka kecil, dalam beberapa hari prajurit tersebut terjangkau luka-luka).	
		<p><i>“Die Population wächst, die Säuglingssterblichkeit ist dramatisch gesunken, und die Lebenserwartung ist fünfzig Jahre angestiegen.”</i></p> <p>(Populasinya berkembang, angka kematian bayi telah menurun drastis, sementara harapan hidup telah kembali ke lima puluh tahun).</p>	343

LAMPIRAN 2 : SINOPSIS***Sinopsis Dschungelkind***

Sabine berusia tujuh tahun ketika ayahnya membawa Sabine beserta ibu dan kedua saudaranya tinggal di Papua Indonesia. Ayah Sabine, Klaus adalah seorang ahli bahasa sedangkan ibunya, Doris dulunya adalah seorang perawat. Setelah menikah, Doris dan Klaus memutuskan untuk menjadi misionaris dan membantu orang-orang yang tinggal di negara-negara berkembang. Sebelum memutuskan pindah ke Indonesia, Sabine dan keluarganya terlebih dulu tinggal di Nepal. Karena alasan politik, mereka harus meninggalkan Nepal dan kembali ke Jerman.

Pada tanggal 23 April 1978, orang tua Sabine membawa Sabine dan kedua saudaranya pindah ke Papua untuk menjalankan tugas baru mereka. Mereka tinggal di daerah yang disebut Danau Bira, tempat semua misionaris, ahli bahasa, dan peneliti dari berbagai negara tinggal dan menjalankan misi seperti orang tua Sabine. Tepat pada hari keberangkatan mereka ke Papua, Klaus mendapat kabar bahwa temannya yang berkebangsaan Amerika, secara tidak sengaja dia bertemu dengan beberapa orang yang berasal dari suku Fayu. Suku yang dikenal dengan kebrutalan dan suka berperang. Itu sebabnya suku Fayu masih terisolir dan belum menjalin kontak dengan dunia luar, bahkan dengan suku-suku lain yang mendiami daerah yang sama, karena belum ada suku lain yang berani untuk menjalin kontak dengan suku Fayu. Hal tentang suku Fayu sangat menarik perhatian Klaus, hingga akhirnya dia memutuskan untuk melakukan ekspedisi pencarian tempat tinggal suku Fayu untuk meminta izin tinggal bersama dengan suku Fayu. Sebagai seorang ahli bahasa, Klaus ingin mempelajari suku Fayu dan membantu suku Fayu menjalin komunikasi dengan dunia luar. Selain itu Klaus juga ingin mempelajari tradisi-tradisi yang ada di suku Fayu.

Keterbatasan informasi tentang suku Fayu menjadi salah satu hambatan bagi Klaus dan timnya dalam pencarian suku Fayu. Klaus hanya mendapatkan

sedikit sekali informasi dari seorang pemuda Fayu bernama Nakire yang sejak kecil tinggal dengan suku Dou. Nakire ikut membantu dan bergabung dalam tim ekspedisi tersebut karena dia ingin kembali ke suku Fayu tempat dia berasal. Semua kerja keras dan usaha mereka terbayarkan ketika Kepala suku Fayu yang paling ditakuti dan disegani bernama Baou, mengizinkan Klaus dan keluarganya untuk tinggal bersama mereka. Bukan hanya untuk mempelajari bahasa mereka dan mempelajari tradisi mereka, Kepala Baou juga berharap dengan adanya Klaus, tidak akan ada lagi tradisi saling membunuh dan perang saudara dengan suku yang lain.

Selama sepuluh tahun, Sabine tinggal dengan keluarganya di lingkungan masyarakat suku Fayu tersebut. Ketika mereka pindah ke lingkungan suku Fayu, Sabine berusia tujuh tahun, jadi dapat dikatakan masa kecil dan masa remaja Sabine dihabiskan di dalam lingkungan suku Fayu tersebut. Secara tidak langsung Sabine mempelajari dan terbiasa dengan pola hidup dan tradisi suku Fayu. Dia tidak pernah merasa terbebani dengan segala keterbatasan sarana dan fasilitas. Sabine justru sangat menikmati masa kanak-kanaknya hidup berdampingan dan menjalani hidup dengan bahagia sampai dia menginjak masa remaja. Semua hal tersebut menjadi kenangan indah dalam hidup Sabine, yang justru sangat membekas di hatinya. Bahkan pada masa kanak-kanak, Sabine merasa bahwa rimba Papua dan kehidupan di suku Fayu adalah rumahnya.

Meskipun Sabine dan keluarganya tinggal bersama orang-orang suku Fayu, akan tetapi keluarga Sabine tidak pernah berusaha mencampuri bahkan merubah kebiasaan suku Fayu. Mereka selalu menghormati adat istiadat dan tradisi suku Fayu. Begitu pula orang-orang Fayu tidak pernah memaksa Sabine dan keluarganya untuk mengikuti dan melakukan tradisi yang mereka biasanya lakukan.

Kesederhanaan dan rasa kebersamaan suku Fayu membuat Sabine merasa nyaman tinggal dengan suku Fayu. Sabine dan keluarganya beradaptasi dengan makanan yang dimakan orang-orang Fayu, ikut bergabung dalam permainan-

permainan anak-anak Fayu, kebiasaan-kebiasaan suku Fayu dan beberapa tradisi yang dilakukan oleh orang-orang Fayu. Tetapi bukan hanya kebahagiaan dan kesenangan yang dirasakan Sabine selama tinggal dengan suku Fayu. Ada beberapa hal dan tradisi di suku Fayu yang membuatnya sedih dan kecewa. Salah satunya tradisi kekerasan, pencurian, pembunuhan dan perang antar kelompok. Beberapa kali Sabine dan keluarganya menyaksikan kekerasan yang dilakukan oleh para prajurit Fayu kepada istrinya dan bahkan anak-anaknya dan bagi orang-orang Fayu itu adalah hal yang biasa. Tradisi-tradisi seperti inilah yang membuat suku Fayu merasa khawatir dan takut. Mereka sangat ingin suku Fayu menjadi suku yang penuh kedamaian, tetapi mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Selain tradisi-tradisi tersebut, kematian Ohri, pemuda Fayu, menjadi puncak kesedihan yang ia rasakan selama tinggal di suku Fayu. Sejak kecil Sabine menganggap Ohri sebagai kakaknya. Dan sejak saat itu, dia memutuskan untuk kembali ke Jerman. Sebenarnya dia merasa sangat sedih meninggalkan suku Fayu, akan tetapi rasa kehilangannya yang besar juga membuatnya tertekan tinggal di suku Fayu pada saat itu. Kehidupan yang sulit kembali ia rasakan selama beberapa tahun kembalinya dia di Jerman. Sabine mengalami gegar budaya dan harus belajar segalanya dari awal meskipun dia tinggal di negara tempat dia berasal.

Selama tinggal dengan suku Fayu, keluarga Sabine memberikan tauladan kepada orang-orang Fayu sedikit demi sedikit. Tauladan-auladan ini membantu orang-orang Fayu menciptakan kedamaian di suku Fayu, dengan tidak melakukan tradisi perang antar kelompok, pembunuhan, kekerasan, dan pencurian. Selain itu demi terciptanya kedamaian di suku Fayu, mereka juga belajar untuk memaafkan. Keluarga Sabine juga membantu orang-orang suku Fayu banyak hal lain, seperti membuka sekolah untuk para pemuda Fayu belajar berhitung, menulis, membaca dan Bahasa Indonesia, juga membuka klinik sederhana untuk orang-orang Fayu yang terluka dan sakit serta menolong wanita Fayu ketika melahirkan.

Sabine dan keluarganya belajar banyak hal dari tradisi-tradisi orang Fayu. Mereka belajar bagaimana orang-orang Fayu menjaga persahabatan yang telah terjalin dan belajar hidup dengan sederhana tetapi bisa merasa bahagia dan selalu bersyukur. Meskipun antar kelompok Fayu sering terjadi peperangan, akan tetapi hubungan orang-orang dalam satu kelompok yang sama sangat erat. Mereka selalu saling menjaga anggota kelompok mereka masing-masing seperti menjaga keluarga mereka sendiri. Itu sebabnya jika seseorang dari kelompok lain menyakiti anggota kelompok mereka, mereka selalu siap membela hingga rela mengorbankan nyawanya.

Tradisi-tradisi barat yang dimiliki oleh keluarga Sabine dan teladan yang diberikan oleh keluarganya membawa efek positif dan perubahan besar bagi orang-orang suku Fayu. Perang antar kelompok Fayu semakin berkurang dan suku Fayu sudah bisa menjalin komunikasi dengan suku-suku lain dan dunia di luar suku Fayu. Suku Fayu menjadi lebih berkembang dan tidak terisolir lagi.

LAMPIRAN 3**: BIOGRAFI PENGARANG**

Sabine Kuegler

Sabine Kuegler lahir di Nepal pada tanggal 25 Desember 1972. Sabine telah menulis beberapa buku, yang dua di antaranya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Dua buku tersebut berkaitan dengan kehidupan masa kecilnya yang tidak biasa. Sejak usia 7 sampai 17 tahun dia tinggal bersama orang tua dan kedua saudaranya di Papua bersama dengan suku Fayu.

Pada usia 17 tahun, Sabine kembali ke Eropa untuk melanjutkan pendidikan di sekolah berasrama di Swiss. Dia mengambil jurusan ekonomi dan pernah bekerja di bidang perhotelan dan pemasaran. Dia pernah menikah dan mempunyai empat orang anak. Sejak tahun 2011 Sabine Kuegler menjadi salah satu duta Jerman di PBB dalam bidang Keanekaragaman Hayati .

Buku pertamanya yang menjadi *bestseller* berjudul *Dschungelkind* diterbitkan oleh Droemer Verlag di München pada tahun 2005. Buku tersebut menceritakan pengalaman hidupnya di dua tradisi yang berbeda. Buku tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan telah difilmkan pada tahun 2011. Buku keduanya berjudul *Ruf des Dschungels* yang juga diterbitkan oleh Droemer Verlag di München pada tahun 2006, yang menceritakan kunjungannya ke suku Fayu pada akhir tahun 2005. Buku ketiganya *Gebt den Frauen das Geld! Und sie werden die Welt verändern* yang diterbitkan oleh Zabert Sandmann, di München pada tahun 2007. Buku keempatnya berjudul *Jäger und Gejagt* yang menceritakan pengalaman hidupnya di Eropa yang diterbitkan oleh Droemer Verlag di München pada tahun 2009. Buku kelimanya berjudul *Die Abenteuer der Dschungelkids* yang diterbitkan oleh Baumhaus di Bergisch Gladbach pada tahun 2009, sedangkan buku *Das Dschungelabenteuer* diterbitkan oleh penerbit yang sama pada tahun 2010.

LAMPIRAN 4 : FOTO

Potret laki-laki Fayu dengan membawa busur dan panah melakukan tradisi Tarian Perang.



Para prajurit Fayu berlayar untuk berburu buaya.



Foto Ketua Baou dari kelompok Tigre, ketua kelompok Fayu yang paling ditakuti dan disegani.



*Häuptling Baou (oben) und Mitglieder des Iyarike-Stammes
(rechts und nächste Seiten)*

Foto para pemuda Fayu dengan perhiasan dari tulang untuk menghiasi wajahnya.

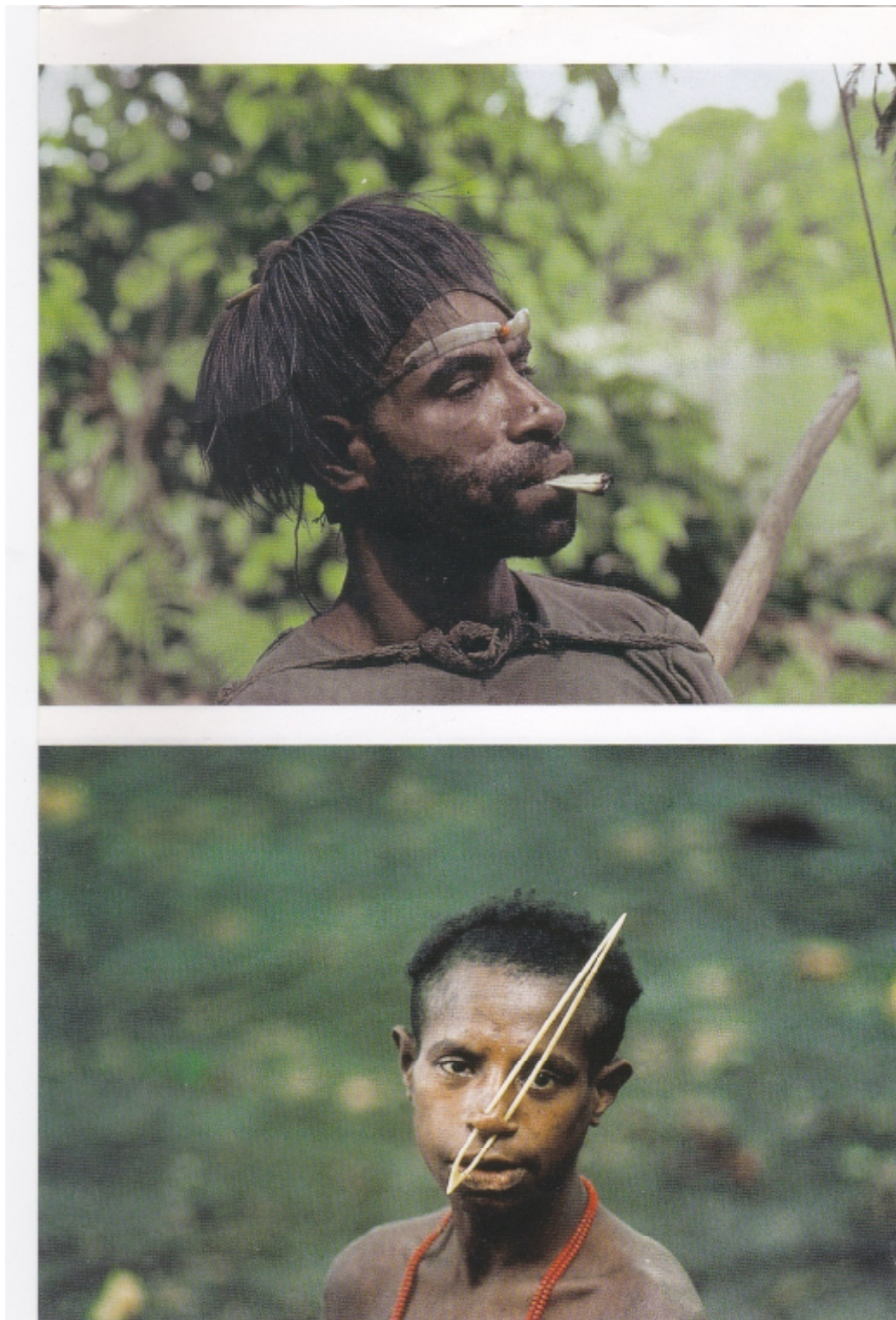
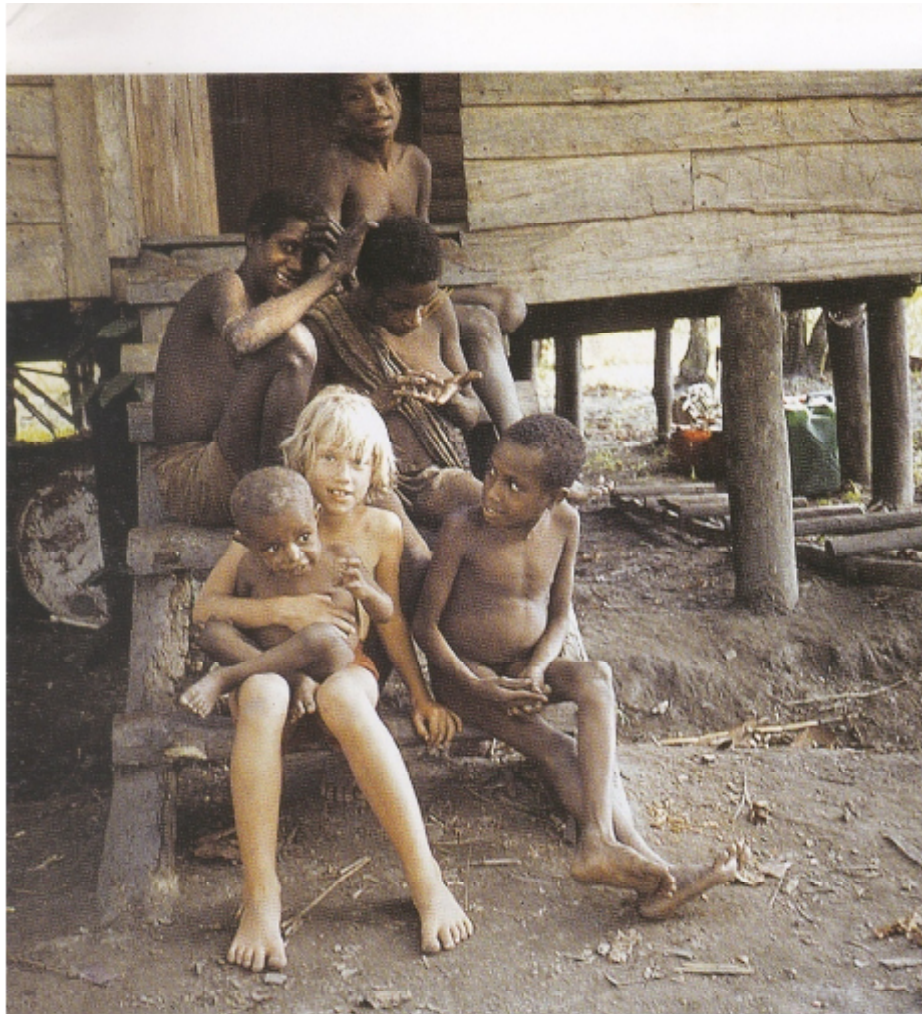


Foto tempat tinggal Sabine dan keluarganya bersama dengan suku Fayu.

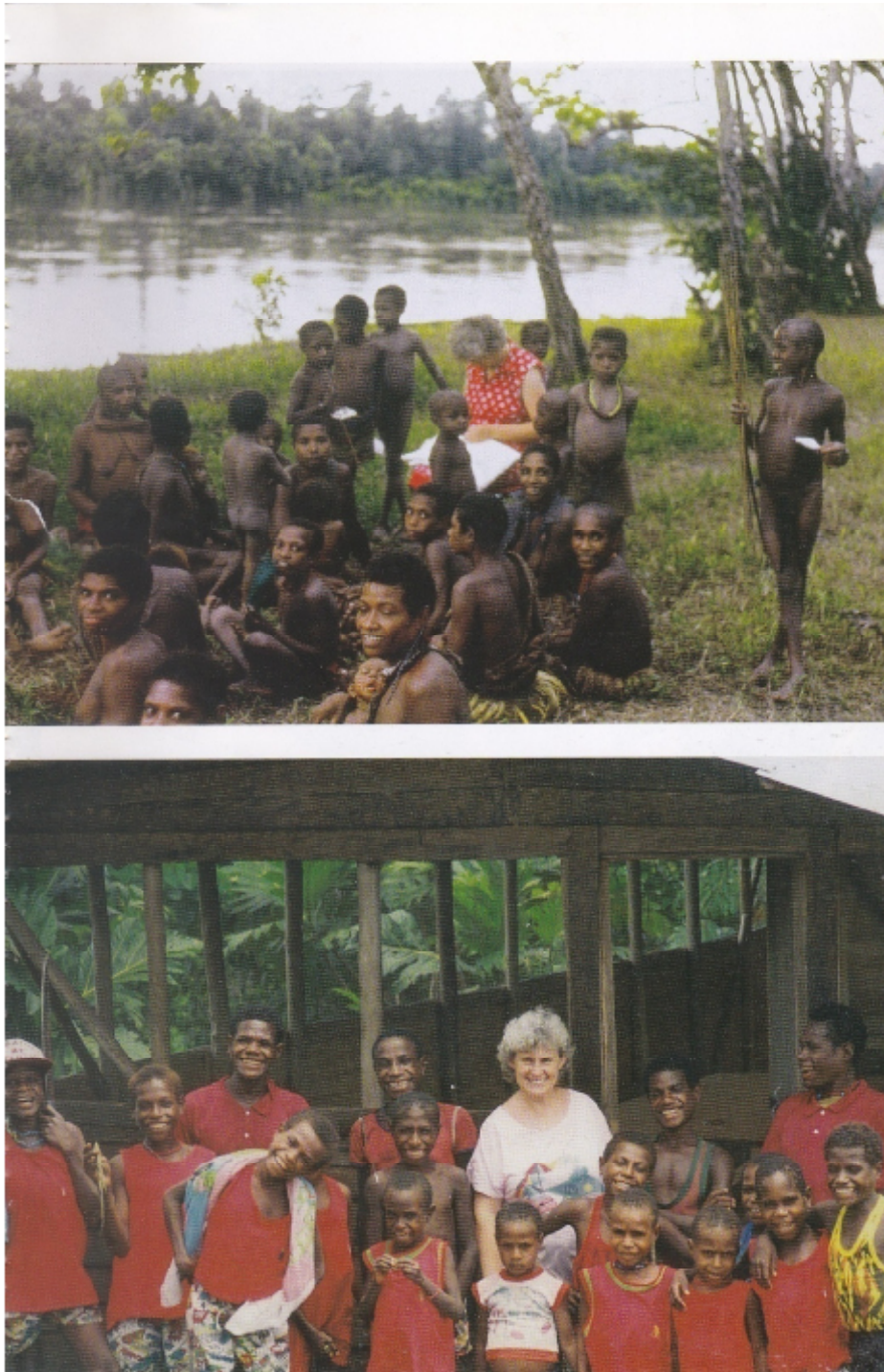


Foto Sabine sewaktu kecil bersama dengan anak-anak suku Fayu.

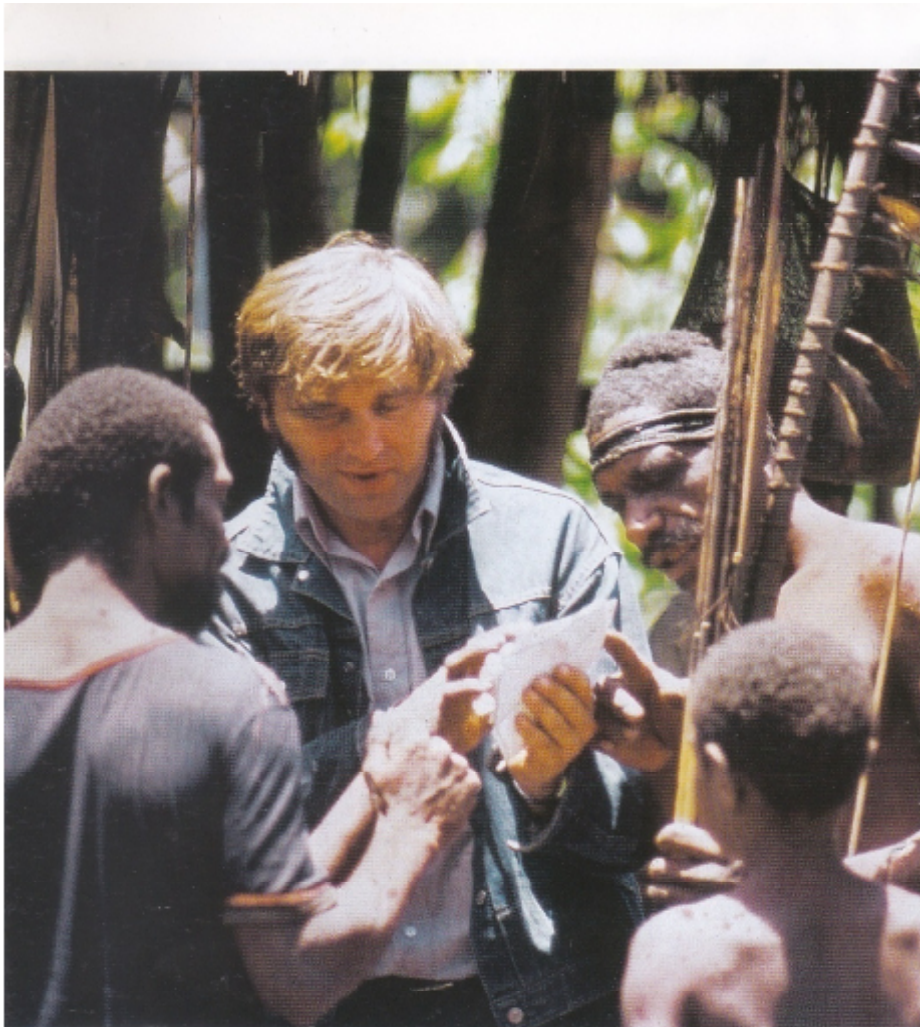


oben: Hier sitze ich mit Faiza (re.) und Klausu Bosa auf dem Schoß
 rechte Seite: Mama und ich spielen mit Dingo-Welpen (oben)
 Mit Christian – wir spielen das »Survival-Game« (unten)

Doris (Ibu Sabine) bersama dengan anak-anak Fayu di sekolah yang didirikan oleh Doris dan Klaus.



Klaus bersama para pemuda Fayu mempelajari bahasa Fayu.



oben: Papa mit Fayu-Kriegern

rechte Seite: Mama lernt die Sprache (oben)

Mama in ihrer Schule (unten)

Orang-orang Fayu mengolah hasil buruan.

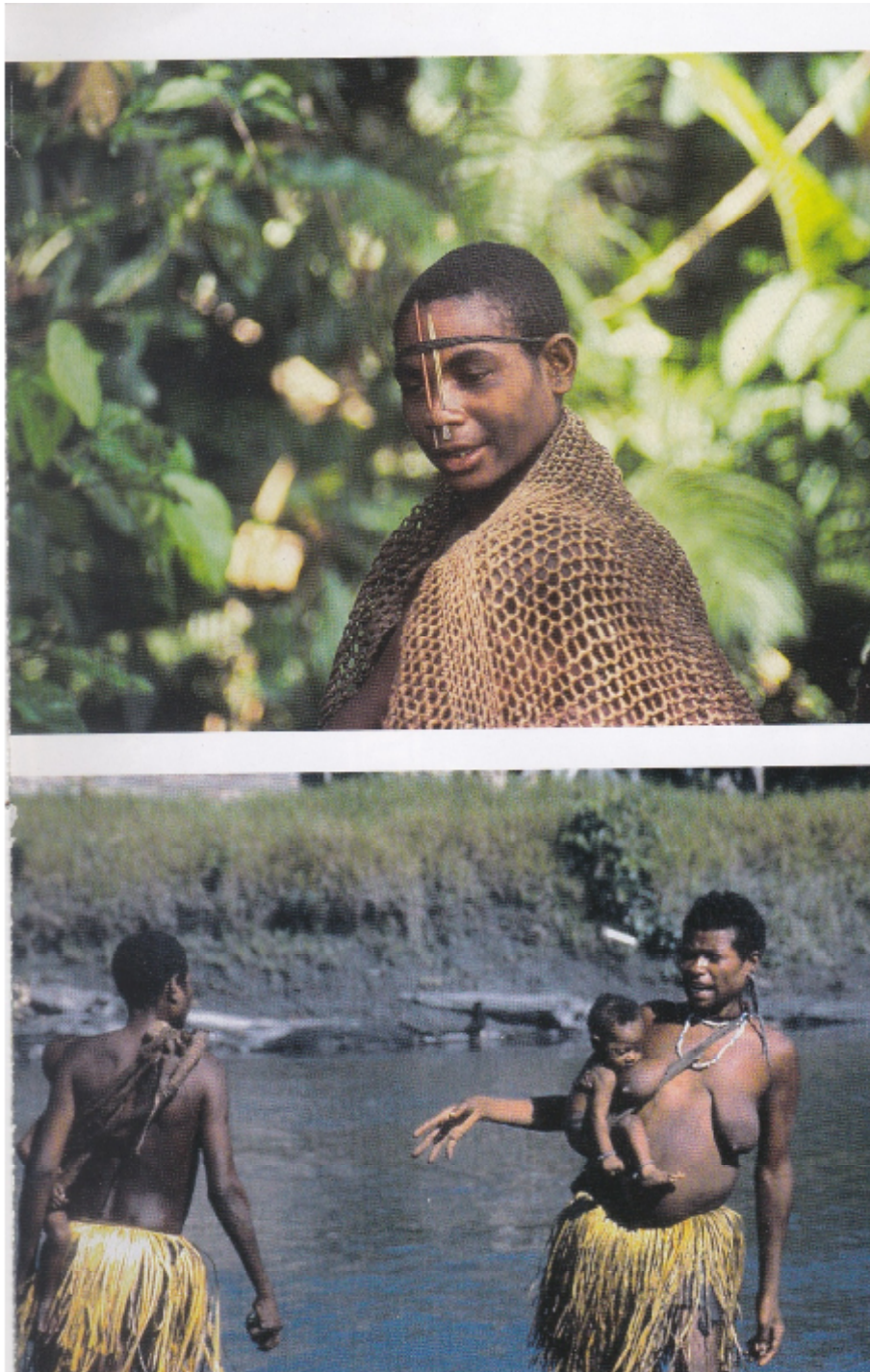


Nach der Jagd: Die Beute wird zerlegt und zubereitet

Foto seorang wanita Fayu mengolah Sagu.



Foto wanita-wanita Fayu dengan anak-anaknya dengan perhiasan tulang di wajahnya.



Laki-laki Fayu yang sedang menggendong babi hutan. Cara orang-orang Fayu menjinakkan hewan liar adalah dengan menggendongnya selama 3-4 hari.

